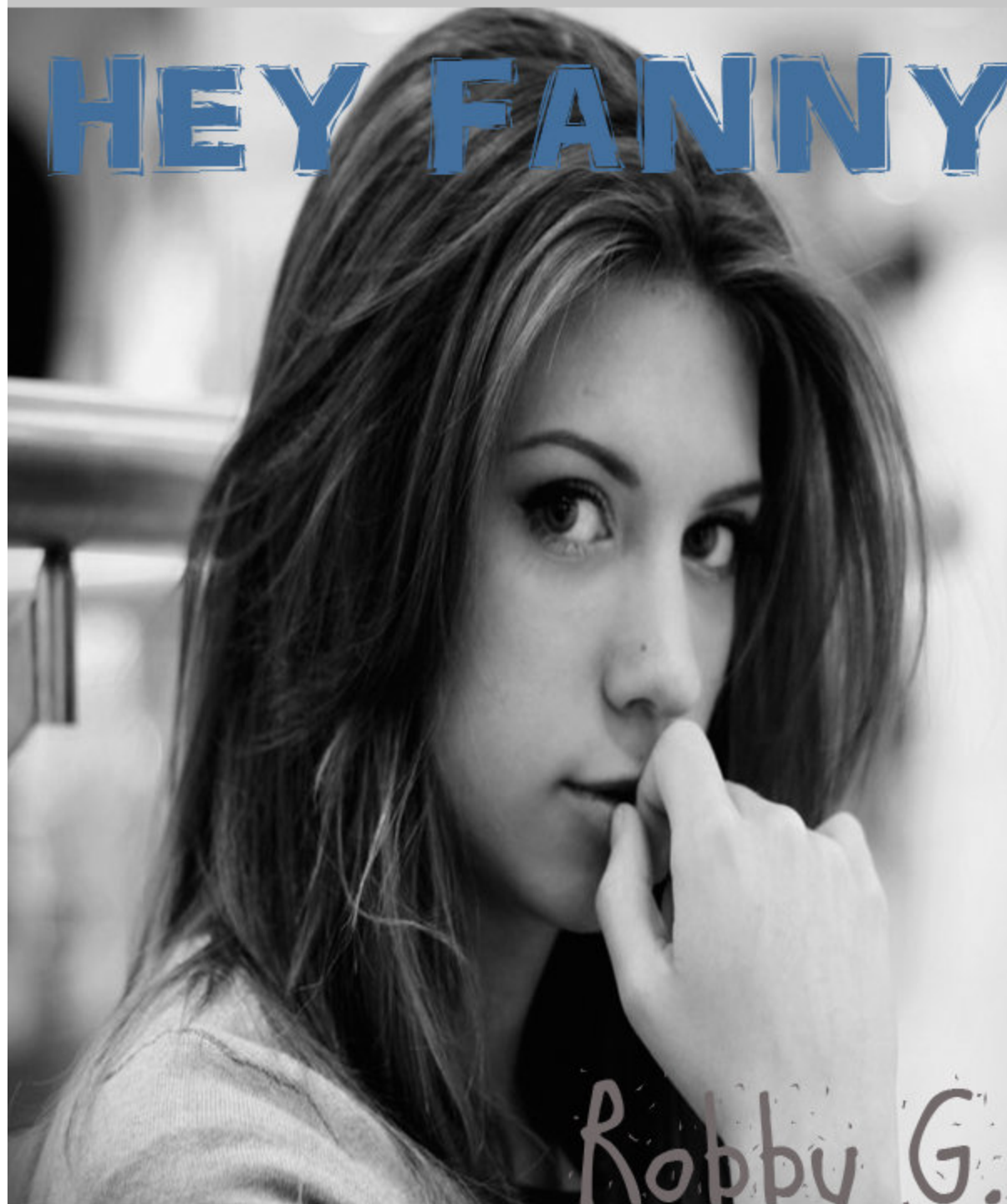


# HEY FANNY



Robby G.

Perkenalkan nama gw Robby, cowok kelahiran  
yogyakarta yang mempunyai kriteria wajah yang  
sama seperti cowok lainnya. Seseorang yang selalu  
berkaca di depan cermin dan berbisik pelan dalam  
hati "'I'm so handsome", seperti kebanyakan cowok.  
Secara keseluruhan gw orangnya apa adanya, suka  
bergaul dengan siapapun mau cewek atau cowok,  
suka nongkrong, suka main game dan ga suka hal  
yang berbaur kebencian.

*'Kalau lu baik sama gw, gw juga pasti akan double  
baik sama lu' - Robby*

Secara garis besar gw orangnya lebih suka  
ngumpul bareng dengan orang yang udah gw

kenal, ga peduli kenal lama atau barusan, yang

penting udah gw kenal. Gw suka berbaur dan

pemalas, dan pada akhirnya kemalasan gw yang

menyebabkan gw tetap terjebak di suatu siklus

dimana gw ga bisa dapet pekerjaan.

Q n' A :

Q: Rob, ni cerita real story?

A: Ya bang, ini real story.

Q: Rob, kok akun lu namanya cewek?

A: Iya bang, ini sebenarnya akun kakak, tapi gw

pinjem karena dia juga ga makek. Pernah sih buat

akun, tapi lupa password.

Q: Rob, sekarang lu masih pacaran atau udah nikah?

A: Iya bang, udah nikah.

Q: Emang umur lu berapa sih?

A: Kalau sekarang umur gw masih 24 bang, tahun depan 25 insyaallah.

Q: Masih mudah kok udah nikah aja?

A: Iya bang, takut dosa kalau kelamaan

Q: Udah punya anak berapa?

A: Wah kalau masalah itu saya belum punya bang, sekarang masih sibuk berkarir, Mungkin tahun depan.

Q: Ini cerita tahun berapaan?

A: 2012/2013 bang.

- GOODBYE MY DEAR ANGGUN -

PAGE 1

Jariku terus sibuk mengetuk meja, sudah sekitar 10 menit lamanya aku duduk sini dan makanan masih belum hadir. Ini bukan sepenuhnya ideku, jika bukan karena ajakan Anggun aku tidak akan mau pergi ke tempat ini. Aku bukan tipe orang yang suka makan di restoran mahal, itu bukan tipeku. Walaupun ekonomi keluargaku terbilang mampu dan mencukupi tapi aku lebih suka makan di pinggiran jalan bersama teman-temanku dan tertawa sepuasnya seperti orang idiot.

Anggun, seorang gadis bandung yang sudah aku pacari selama hampir 2 tahun ini memang tipe 'exclusive', dia seorang yang pemilih, modis dan terkadang agak sombong. Jika diikutkan, aku memang bukan bukan salah satu kategorinya. Aku hanya cowok yang berpenampilan seperti apa yang aku suka dan tidak ingin terlihat glamor di depan banyak orang, beda jauh dengan Anggun. Dia selalu ingin menampilkan yang terbaik dari dirinya di depan semua orang, dia ingin semua orang tahu bahwa dia adalah orang yang 'glamor'.

Karena cara hidupnya yang bertentangan denganku, sehari yang lalu aku meminta untuk putus darinya. Responnya tidak begitu baik, hari itu adalah hari terlama aku mendengarkan cewek menangis via telfon. Sehari kemudian aku mengajaknya untuk keluar sebentar untuk membahas hubungan ini dan restoran mahal ini adalah idenya. Karena ini kemungkinan adalah hari terakhir kami menjadi sepasang kekasih aku mengiyakan.

*"Anggun, aku mau bahas masalah yang kemarin" Pelan ujarku*

*Dia mengerutkan dahi "kenapa sih kita harus pikiran hal itu? udah deh, kita jalanin aja"*

*"Bukan itu masalahnya, nggun" Nada suaraku naik beberapa oktaf "Aku udah gak bisa lagi lanjutin hubungan ini"*

*Dia terdiam, matanya terbuka lebar "Anggun, please jangan nangis disini"*

*"Aku mau pulang" pelan ujanya*

Belum sempat aku menyicipi makanan itu, aku sudah harus mengantarkan Anggun pulang dan membayar semua tagihannya.

Dia berjalan didepanku dengan tangan yang sibuk menyapu air matanya, dia tidak ingin memperlihatkan tangisnya kepadaku. Sesudah dia masuk ke dalam mobil dia masih menagis, aku tidak tahu harus berbuat apa, semakin aku berusaha menenangkannya semakin tangisnya menjadi "kamu tu ga tau perasaan aku" hal yang terus menerus di ucapkannya. Bukannya itu terbalik ya, seharusnya aku yang bertanya kepadanya "Anggun, kamu tu tau ga perasaan aku disaat kamu nolak aku ajakin main sama temen aku, tapi kalau aku nolak dengan ajakan yang sama, kamu marah". Tangisannya mulai reda disaat kami hampir sampai di rumahnya.

*"Udah hapus air mata kamu, ntar ketauan abis nangis" Ujarku sambil membantunya menghapus air mata*

*"Biarin aja, biarin aja mama aku tau kalau akau abis nangis, biar kamu di marahin" Teriaknya*

Mobilku sudah terparkir di depan rumahnya disin sudah hampir 5 menit dan Anggun masih belum mau turun, dia masih menangis. Tak lama akhirnya dia mau turun dan pulang ke rumahnya, hal terakhir yang dikatakannya adalah *"Jangan pernah ganggu aku lagi"*

Oke, akan aku coba lakuin...

PAGE 2

*"Robby, cepetan bangun kakak udah telat" Teriak kak monica sambil menggoyangkan bahu*

*"Kak, minta antar mama aja, gw ngantuk bgt"*

*"Kakak maunya kamu kok malah nyuru mama"*

Tanpa pikir panjang aku bangkit dari tidurku bersiap-siap untuk mengantar kakak tersayangku ke bandara. Kakak tersayangku ini bernama kak monica, seorang yang berpendidikan tinggi dan berpenampilan menarik. Setelah dia taman dan lulus dari salah satu universitas di singapura, dia langsung mendapatkan pekerjaan disana. Memang pekerjaan itu bukan sesuatu yang mudah bagi kak monic untuk mendapatkannya. Dia berusaha mati-matian untuk bisa bekerja di perusahaan itu, membutuhkan setidaknya setahun lamanya hanya untuk sekedar intership di perusahaan itu. Walaupun badanku terasa sangat berat untuk bangkit tapi aku mencoba untuk melawan, tidak akan ku sia-siakan usaha keras kakakku dengan kemalasanku.

\*\*\*

Ketika kami sampai di bandara aku tidak mengantar kakak masuk sampai ke dalam, dia menyuruku agar cepat pulang kerumah dan mengantar ibuku ke toko pakaian barunya. Tidak ada rasa sedih lagi dengan kepergian kakakku, semenjak dia sudah seperti ini selama 2 tahun dan hampir dua bulan sekali pulang selama paling lama satu minggu. Rasa banggaku memang besar terhadap kak monic, aku berharap kelak aku akan bisa mengikuti langkah suksesnya. Walaupun tergolong sukses, kak monic masih belum mempunyai pendamping hidup. Cowok terakhir yang bersama kak monic yang aku tahu adalah Radit, seorang cowok yang agak lugu dan baik dan kak monic juga cinta sama radit. Karena masalah kerjaan kak monic yang ga bisa di tinggal hubungan keduanya pun akhirnya usai dengan tidak indah. Radit mengajukan permintaan kalau dia akan menafkahi kak monic dan meminta kak monic agar menikah dengannya tapi dengan satu syarat, kak monic harus berhenti dari kerjanya dan tinggal dengan radit di indonesia. Aku yakin cewek sejatuh cinta manapun pasti tidak akan mau menerima tawaran itu mengingat apa yang telah di korbankannya untuk pekerjaan itu. Karena kepercayaan kami sekeluarga terhadap radit, kami menjatuhkan semua keputusan di tangan kak monic. Tak perlu pikir panjang akhirnya kak monic menolak lamaran itu...

Cinta memang kadang rumit, tidak ada kata yang pas untuk mendeskripsikan arti cinta yang sebenarnya..

Saat aku sudah sampai di rumah aku melihat sebuah mobil jazz biru yang terparkir di depan rumah, aku tahu itu pasti dika. Mobilku dan dika tidak jauh beda, hanya saja punya warna merah. Memang mobil ini bukan sepenuhnya hak milikku, ini mobil kak monic yang memang sengaja dipinjamkannya kepadaku selagi dia bekerja disana.

Kulihat dika sedang mengobrol dengan ayahku di teras depan rumah sambil menghisap rokok.

*"Eh ada lu dik?" Sapaku*

*"iya nih lagi bosan aja dikost"*

Sudah kebiasaan umum dika main kerumahku jika bosan, hampir setiap hari jika bisa aku katakan. Bahkan bisa dibilang dika lebih sering menghabiskan waktunya di rumahku dari pada di kostnya dan dia juga lebih sering tidur di rumahku dari pada di kostnya dengan alasan dekat dengan kampus. Aku tidak bisa marah ke dika karena dia selalu ada di dekatku, aku malah senang punya teman yang mau berbagi seperti dia. Dika hanya menggunakan kostnya untuk bercinta dengan pacarnya, salsa. Hampir setengah dari barang pribadinya berada di kamarku dan hampir keseluruhan pakaiannya ada di lemariku, begitupun dengan pakaian dalam.

*"Yaudah om masuk dulu ya dik" Sahut ayah sambil berdiri*

*"iya om"*

Mata dika terus memperhatikan ayah yang perlahan masuk ke dalam rumah sampai akhirnya ayah menghilang dari pandangannya.

*"Rob, lu masih inget ga sama raya?"*

*"Raya? raya mana?"*

*"Pake tanya lagi, Raya yang kemarin gw kenalin ke lu, anak kampus sebelah"*

*"Oh itu, iya-iya inget, kenapa?"*

*Dika kembali melihat ke dalam pintu lalu kembali berbicara "gw tadi malam ngehe sama dia di kost"*

*"terus cewek lu salsa gimana? ga lu pikirin?" Tanyaku*

*"udah putus gw sama dia tadi malam" Dengan enteng dika menjawab*

'ngehe' sebuah bahasa tanpa kamus yang selalu kami gunakan untuk kata ganti dari 'bercinta'. Bukan hal yang baru bagiku mendengar dika yang langsung ngehe dengan cewek yang baru ditemuinya. Jika aku ingat, memang wajah raya tampak masih segar dan cantik. Aku heran bagaimana bisa dika memberikan kepercayaan kepada cewek-cewek tersebut, setiap kali dia mengenalkan cewek kepadaku ujungnya pasti ngehe. Mungkin aku kalah dibidang itu, tapi disisi lain aku masih juaranya. Contohnya saja, dia masih menganggap kuliah itu hanyalah permainan waktu dimana kita bisa menyelesaikan permainan jika kita 'ingin', nyatanya sekarang aku lebih dulu menyelesaikan permainan. Tidak heran dika menganggap kuliah hanya permainan, dia selalu menganggap enteng semuanya mengingat sisi ekonominya yang begitu baik. Bagiku, orangtua dika terlalu memanjakannya, hampir setiap minggu dika dikirim uang yang jumlahnya hampir setara dengan sebuah hp berlogo apple versi keempat.

*"gw juga udah putus sama anggun, dik" ujarku pelan*

*"Sabar dik, lu tau kan kalau gw pasti support lu apapun keputusan lu"*

*"hmmm..."*

Jauh hari sebelum aku memutuskan hubungan dengan anggun, aku memang terlebih dulu sudah berkonsultasi ringan dengan dika. "jika memang lu ga nyaman dengan hubungan lu, lepaskan" kata dika. Entah bagaimana bisa aku percaya saja dengan perkataan orang seperti dika, orang yang pekerjaan sampingannya memperlakukan hati wanita. Tapi pada saat itu memang saranlah yang sangat aku



butuhkan, tidak peduli dari siapa saran itu datang. Dan ternyata di hari yang sama dia juga memutuskan pacarnya, salsa.

*"Eh makan uduk yuk" Ajak dika sambil membuang puntung rokoknya*

*"Gabisa, gw harus nganter nyokap ke toko"*

*"ngapain ke toko?"*

*"toko baru, nyokap mau check barang"*

*"oh yaudah gw ikut, abis itu kita makan uduk ye"*

Tidak jauh beda dariku, dengan ekonomi kami yang seperti ini, sarapan pagi terbaik kami masih nasi uduk. Pertama kali aku bertemu dengan dika juga di warung nasi uduk dan aku tidak menyangka kalau kami bisa berteman selama ini. Masih bisa aku ingat jelas waktu itu, waktu itu masih pagi dan aku ingin pergi ke kampus, aku sudah selesai makan dan ingin membayar tagihan makananku, tak jauh dariku dika juga baru selesai makan dan juga ingin membayar. Disaat dika ingin mengeluarkan dompet di saku celananya dia tiba-tiba kaget dan tersentak karena lupa membawa dompet, masih tetap tidak percaya, dia mengecek ulang setiap saku di celananya. Dari belakang dika aku mengulurkan uang 20ribu kepada pemilik warung "nih buk, sama dia sekalian". Sentak dia terkejut dan langsung menatapku "iya buk, nih sekalian dibayarin temen saya". Sejak saat itulah kami mulai mengenal satu sama lain dan sampai sekarang menjadi teman akrab.

PAGE 4

Sekitar 30 menit perjalanan akhirnya kami sampai di toko pakaian baru ibuku yang telah direncanakannya selama satu tahun ini dan tidak sedikit pula biaya yang harus dikeluarkan. Aku lihat toko ini sudah siap rapi dari semua sisi, mulai dari barang dagangan dan karyawan maupun karyawan. Ibuku bukan tipe yang mudah percaya, ibu selalu mengecek latar belakang dari masing-masing pekerja disini. Ibuku bukan seorang yang suka ditipu ataupun dicurangi, dia seorang yang sangat kompeten dan adil dari banyak sisi. Sama sepertiku, *'Kalau lu baik sama gw, gw juga pasti akan double baik sama lu'* prinsip yang ibu pegang yang diam-diam aku curi.

*"Gede ya, dik" Ujar dika disaat kami tengah berjalan-jalan di dalam toko*

*"Gw belum pernah kesini sih, ini baru pertama kali, biasanya cuman bokap ama nyokap doang yang kesini"*

*"Bisa dong gw setengah harga disini"*

*"mana gw tau, urusan sama nyokap gw noh"*

Perlahan perhatian diika terfokus kepada hpnya yang selalu dipegangnya dari pertama kami masuk kesini. Kulihat timbul lubang kecil dipipi bagian sebelah kirinya, dia tersenyum kecil memandangi layar hp itu.

*"Kenapa lu dik?"*

*"Raya ngajak ketemuan rob, dia bawa temennya juga"*

*"Kapan?"*

*"Ntar siang, lu ikut ya! kali-kali bisa nemu disana"*

*"Aduh males bgt dik kalau siang, gw ngantuk"*

*"Lu baru bangun bego, udah ngantuk aja. Udah ikut aja, bisa gw pastiin kalau lu ga bakalan nyesel"*

\*\*\*

Setelah selesai dengan survei ibu di toko pakaian barunya akhirnya kami pulang, kami mengantar ibu sampai rumah dan kami melanjutkan perjalanan di warung nasi uduk langganan kepunyaan buk rasti. Kadang kami harus menunggu untuk bisa mendapatkan meja untuk makan, tidak jarang kami makan di belakang mobil karena meja didalam warung sudah penuh, sudah seperti restoran mahal saja.

*"Nah kan udah gw bilang, pasti begini terus dah" Gumamku saat melihat warung itu sudah dipenuhi dengan motor-motor anak-anak dari berbagai penjuru kampus yang sedang butuh makan.*

*"Bodo bgt, gw laper"*

Karena kami sudah makan disini selama bertahun-tahun, buk rasti sampai memberi kami layanan parkir khusus di samping rumahnya, hanya kami satu-satunya pelanggan yang mempunyai hak khusus ini. Sebelumnya kami selalu memarkirkan mobil di tepi jalan, meskipun agak beresiko dengan banyaknya kendaraan yang melintasi jalan ini. Kami berjalan masuk ke dalam warung dan menyapa buk rasti yang sedang sibuk dengan kedua tangannya.

*"Buk, biasa ya"*

Tanpa perlu pandang buk rasti langsung merespon tanggapan kami, dia bahkan mengenak suara kami "iya, maaf ya mejanya penuh, kalian tunggu di teras rumah aja, ada bapak noh disono"

Mendengar perintah dari buk rasti kami langsung menuju teras rumah, bapak yang dimaksud dengan ibu rasti adalah suaminya, pak khaman. Kami juga kenal cukup akrab dengan pak khaman sejak lama. Pak

khaman adalah seorang anak dari keturunan india, sejak kecil dia sudah dibesarkan di indonesia sampai dia sudah menikah dan mempunyai tiga orang anak.

*"Jangan ngurusin burung terus pak" Goda dika kepada pak khaman yang sedang asik membersihkan kandang burung*

*"Eh kalian, apa kabar? udah lama ga kemari" Balas pak khaman sambil meletakkan kandang burung ke lantai*

*"maklum pak, bisnis" ujar dika*

*"iya pak, bisnis, bisnis ngehancurin hati cewek" susulku*

*"haha.. bisa aja dah kalian, ayo mari duduk. Eh udah pesen minum belum?"*

*"udah pak didepan, tuh lagi di bikinin sama sari"*

Anak terakhir dari ibu rasti dan pak khaman ini memang selalu membantu-bantu ibunya di hari-hari libur. Walaupun cuma sekedar membuat kopi atau teh, itu juga di bantu oleh ibunya. Anak kedua mereka sedang melanjutkan kuliah semester pertama, sedangkan anak pertama mereka sedang kuliah di luar negeri karena mendapatkan beasiswa, fika. Aku kenal baik dengan anak pertama mereka, seorang gadis yang dulunya pernah menjadi 'gadis desa' disekitar sini karena kecantikannya. Meski ibunya hanya berjualan nasi uduk dan ayahnya adalah pemilik bengkel motor dengan dua karyawan, dia bisa melanjutkan langkah sejauh itu. Sedangkan aku anak dari dua orang yang lebih dari bekecukupan hanya tersangkut disini berpikir apakah aku harus melanjutkan mencari pekerjaan atau hanya kan bermalas-malasan bersama dika yang hingga entah kapan kuliahnya selesai.

Fika adalah alasan pertamaku makan disini, tak lain dan tak bukan adalah untuk melihatnya. Kadang sebelum berangkat kuliah aku menyempatkan diri untuk singgah disini dengan alasan sarapan pagi padahal sebelum kesini aku juga sudah sarapan dirumah, setelah itu aku memberi tumpangan kepada fika mengantarnya ke kampusnya, sebenarnya menjadi mucikari pengantar fika adalah alasan pertama aku kesini. Dia memang tidak pernah meminta untuk diantar, aku yang memaksa. Biasanya dia selalu menunggu di depan jalan untuk menunggu ojek ataupun angkot, tentu aku sebagai orang yang berkecukupan untuk menampung dan mengantarnya tidak tega melihat dia seperti itu setiap hari dan kebetulan rumahnya adalah jalan yang selalu aku lewati setiap hari sebelum berangkat ke kampus. Pernah sekali aku menyatakan cinta kepada fika, dia menolak dan beralasan *"aku mau belajar dulu, mau bantu ekonomi keluarga, mau bantu sekolah sari sama rudi"*

PAGE 5

Bukan hanya luaran fika yang menarik, di dalam dia lebih dari sekedar menarik. Terbukti akan apa yang

diperjuangkannya tidak berakhir buruk, bahkan hal yang sama juga terjadi dengan kakak kandungku, monica. Setelah dia memperjuangkan semuanya, akhirnya dia bisa mendapatkan lebih dari yang diperjuangkannya. Fika pasti sangat senang karena bisa mendapatkan beasiswa keluar negeri dan belajar lebih luas, aku bangga kepadanya. Aku bahkan berpikir untuk mengutuk diriku jika sampai dulunya dia menerima cintaku, mungkin dia tidak akan sampai mendapatkan beasiswa itu.

Dengan contohan kak monic dan fika, aku masih belum mau bergerak dari kemalasanku untuk mencari kerja, entah apa gunanya gelar sarjanaku ini.

Setelah selesai makan kami berpamitan pulang kepada buk rasti dan pak khaman.

\*\*\*

Dikamar aku dan dika saling bermalas-malasan sambil menonton acara tv yang lumayan membosankan sambil menunggu pertemuan siang nanti. Hampir semua kenalan cewek, aku dapati via dika, dia sudah seperti penghubungku kepada bidadari. kadang aku bingung dari mana dia bisa selalu mendapatkan kenalan gadis-gadis cantik nan hot ini, aku rasa ada semacam tombol refresh di bagian otaknya untuk selalu memperbarui list kenalan wanitanya.

*"Ajak noh si han" Gumamku dengan remot tv yang masih aku pegang, mencoba mencari chanel yang cocok*

*"oh iya-ya, ga kepikiran"*

*"ajak aja, dia kan juga lagi jomblo, kali-kali keserempet entar"*

Burhan atau han, seorang yang tinggal di kostan yang sama dengan dika dan berselisih satu kamar dari kamar dika. Kami berteman dengan han juga sudah lama, hanya saja dia lebih sering menghadapi layar komputernya bermain game online sepanjang hari sampai harus membolos dari absen kuliah. Visi han itu jelas, my time just for game, not college but game. Bisa dibilang han adalah gamefreak yang bisa bertahan dengan satu game online selama bertahun-tahun dengan diselingi dengan beberapa game offline. Aku pribadi juga penggemar salah satu game yang kebetulan juga dimainkan oleh han, seringkali kami bermain bersama walaupun jarak kami jauh.

Ketika tiga sekawan ini berkumpul, gamefreak - playboy - pemalas bertemu pasti akan terjadi sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh hukum fisika manapun. Selalu ada hal gila yang terjadi ketika kami berkumpul bersama, contohnya beberapa hari yang lalu, kami mencampurkan coca-cola dengan mie rebus dan memakannya, siapa yang menyerah dia kalah. Dan begonya lagi, kami selalu tertarik untuk melakukan hal-hal itu. Dari segi percintaan, han tidak jauh berbeda denganku, dia juga baru putus dengan pasangannya beberapa hari yang lalu sebelum kami mencampurkan coca-cola dan mie rebus saat itu. Salah satu alasan mereka putus adalah game, han terlalu bersikeras atas sikapnya yang non-stop terhadap game onlinenya, sedangkan tina pasangannya juga sudah pasti butuh perhatian.

Kudengar suara motor han berkecambuk diluar, suara motor ninja tersebut sangat khas ditelingaku jika han yang menggunakannya. Dia pernah bercerita kepada aku dan dika betapa bangganya dia bisa membantu sedikit orang tuanya membeli motor ninja yang sudah di impikannya ini...

*"emang lu bantu orangtua lu berapa banyak buat ni motor?" Tanyaku dengan penasaran*

*"Ya ga banyak sih, namanya juga bantu"*

*"Iya gw tau ga banyak, tapi berapa duit lu bantu?"*

*"Ya seharga akun game gw lah"*

*"emang harga akun game lo berapa?"*

*"700ribu" Dengan polos han menjawab*

Enough say, aku terdiam mencoba untuk menahan tertawa, dika yang berada di sebelahku sudah tertawa terbahak-bahak.

PAGE 6

*"Mau ketemuan sama siapa sih?" Tanya han sembari dia membuka pintu kamarku*

*"engga tau ni si dika" balasku*

*"udah lu tenang aja" ujar dika*

Bukan hanya han saja yang bingung dengan siapa kami akan bertemu, aku juga. Aku harap semua rencana dika ini tidak berujung dengan keanehan dan keganjalan. Dika terus memberi kami sugesti kalau cewek yang akan kami temui nantinya sangat cantik dan semuanya adalah teman baik raya. Tentu saja mendengar sugesti dari dika membuat aku dan han semakin semangat.

\*\*\*

Hp layar sentuk milik dika yang diletakkan di meja depan tv itu pun bergetar, sebuah panggilan masuk. Dika segera melepaskan controller game dan segera mengangkat telfon tersebut.

*"Raya?" , "Dimana?" , "Oke-oke bentar ya!" Lekas dika mematikan panggilan itu.*

*"Kenapa dik?" Tanyaku*

*"Ayo buruan siap-siap lu pada, dia udah ngajakin nih"*

Tak butuh waktu lama bagiku untuk bersiap. Mau itu bertemu dengan gadis cantik, ibu-ibu, dosen ataupun temen, gaya berpakaianku tidak akan pernah dan bisa berubah, Sebuah kaos yang dilapisi dengan jaket hoodie dan celana jin panjang yang sudah berbulan belum dicuci. Berkali-kali ibuku masuk ke dalam kamar dan berteriak seperti orang yang sudah melihat hantu karena situasi kamarku yang cukup berantakan, ibuku bilang bahwa kecoa pun tidak mau hidup dikamar ini, entah apa maksudnya itu.

\*\*\*

Setelah dua-puluh-menit berkendara ke alamat yang diberikan dika padaku, akhirnya kami sampai didepan hotel ini. Hotel yang cukup besar untuk sebuah pertemuan yang bahkan bukan pertemuan bisnis. Belum sempat keluar dari mobil seorang cewek datang mendekat, dia terlihat sangat percaya diri mendatangi mobil dimana kami parkir ini "ngapain ni cewek!" dalam hatiku berbisik. Ternyata itu raya yang memang sudah menunggu kami dari tadi, entah kenapa aku bisa lupa akan wajahnya.

*"hai sayang?" Sahut raya ke dika, lalu mereka melakukan ciuman kecil di pipi*

*"udah ayuk ikutin gw" Ajak raya dengan isyarat tangannya*

Kami mulai berjalan mengikuti raya dari belakang, kami mulai masuk ke dalam hotel. Perasaanku mulai aneh ketika raya melewati restoran di hotel itu, dia terus berjalan menuju belakang hotel menuju kolam renang. Ketika kami sampai di dekat kolam renang aku sempat berhenti sejenak, perlahan aku tertinggal dari mereka sementara mereka terus berjalan. Aku terdiam tak berkata melihat wanita yang sedang berada di dalam kolam itu, aku tahu pasti dia juga berbalas melihatku dengan pandangan eksotisnya *"please, mudah-mudahan dia yang akan kami temui"* Kataku dalam hati. Aku belum pernah mendapati perasaan seperti ini sebelumnya, tidak dengan wanita manapun yang pernah dekat denganku, wanita yang berada di kolam ini seperti magnet yang membuatku tertarik padanya pada pandangan pertama. Sempat aku menertawai orang yang pernah berkata padaku *"Gw cinta sama dia sejak pandangan pertama"* Aku tertawa mendengar hal itu, aku tidak pernah percaya akan hal itu, bullshit.

Tapi sekarang aku berdiri disini bagai orang idiot terbelakangi yang sedang memperhatikan wanita yang sedang memakai bikini dan dia membalas pandanganku *"Robby? ngapain lu?"* Han berteriak dari depan sana, mereka sudah memutar separuh dari kolam itu. Jantungku berdegup sangat kencang, aku belum pernah seragu ini sebelumnya, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku kembali mengejar mengikuti mereka dair belakang, aku cukup tertinggal lumayan jauh.

Raya berjalan mendekati wanita ini, wanita yang sedang tiduran di pinggir kolam dengan manis dengan bikini yang pastinya belum basah.

*"Guys, kenalin ini cowo gw dika dan ..."* Raya memandang ke arah dika, dia ingin menanyakan namaku dan han

*"Oh, ini temen gw robby sama han"* Potong dika

*"Gw Gita"* Singkat ujar wanita yang sedang tiduran manis itu

Tak lama, wanita yang sedang berada di dalam kolam tadi naik ke atas dengan air yang menetes dari setiap helai rambutnya. Pandanganku tidak bisa berpaling dari wajah dan bagian dadanya *"sungguh inspirasi hidup"* Gumamku pelan, ternyata han yang berada disampingku mendengarkan apa yang baru saja aku bicarakan *"inspirasi banget, bro.."* Sambungnya.

*"Hai.."* Wanita itu menjulurkan tangannya secara spontan

*"Hai"* balasku gugup

*"Fanny.."* Ujarnya

*"Fanny?"* Dia mengangguk *"oh, gw robby"*

Memegang sebagian kecil dari tubuhnya saja sudah membuat aku hampir hilang kendali, bagaimana jika sampai nantinya aku bisa memeluknya. Entah apa yang sebenarnya ada di dalam diri Fanny sehingga membuat aku begitu tertarik dengan dirinya, aku merasakan ada sesuatu yang sangat teramat berbeda di dirinya.

*"Jadi mau kemana?"* Gita bertanya

*"Bodo amat kita mau kemana, yang penting gw mau ganti baju dulu"* Balas fanny

Kemudian fanny mengajak kami semua untuk naik keatas menuju kamar hotelnya. Bukan hanya aku yang semangat, Dika dan Han juga mendapati respon yang sama. Mereka para wanita jalan didepan kami sambil bercerita dan tertawa, tapi kami dibelakang dengan asiknya memperhatikan bawahan mereka yang perlahan bergoyang itu sambil menahan tawa. Aku sungguh geli melihat han dan dika menahan tawa mereka, aku tidak tau apakah dika ini idiot atau bagaimana. Kami jelas-jelas juga ikut memperhatikan bawahan milik pacarnya Raya, tapi dia bahkan tidak memarahi kami ketika kami tertawa akan bokong itu.

Ketika kami sampai dan masuk ke dalam kamar hotel fanny, kami para lelaki hanya bisa duduk diam manis dipinggiran tempat tidur sampai menahan pikiran *"Ayo dong ganti baju"*.

*"Aku duluan make kamar mandi ya" Ujar gita kepada dua temannya*

*Shit, mereka tidak akan mengganti pakaiannya di hadapan kami "Teman-teman, mission failed" Pelan gumam dika.*

Ternyata fanny mendengar apa yang dika barusan katakan, fanny memandang sinis dan tersenyum melihat dika lalu memalingkan pandangannya ke arah raya, ternyata raya tidak mendengar apa yang barusan dika katakan. Dika mencoba menahan tawanya, tapi tawa itu sungguh tawa yang tidak bisa ditawa, tawanya terlepas. Fanny yang tadinya tersenyum juga ikut tertawa begitupula dengan aku dan han, kami semua tertawa kecuali raya yang sedang kebingungan mengapa kami semua tertawa.

*"Ray... lo bawa baju ganti ga?" Teriak gita dari dalam kamar mandi*

*"Hah? engga lah, emang lo bawa?"*

*"Bawa dong, kan udah gw sms tadi suru bawa baju ganti"*

*Raya terdiam, dia kebingungan karena dia tidak membawa baju ganti "Fan, lu bawa baju banyak gak?"*

*"Engga, pas tu baju buat tiga-hari" Balas fanny sambil menoleh ke arah kopernya didekat lemari*

PAGE 8

*"Rob, pinjem mobil bentar yah, gw mau beli rokok"*

*"Nih" Sambil memberi kunci mobilku*

*Selang han keluar beberapa detik, kemudian raya dengan serangan paniknya "Dik, temenin aku beli baju di mall bentar yuk"*

*"Tapi aku ga bawa mobil, aku make mobil robby" Sambil jari telunjuk dika mengarah ke aku*

*"Rob, pinjem mobil lo ya?" Tanya raya*

*"Tapi mobil gw barusan dipake sama han"*

*"Bentar-bentar..." potong dika*

Dika lalu berlari secepat mungkin keluar dari kamar mencoba untuk mengejar han yang mungkin belum



masuk ke dalam lift. Dengan pintu lift yang hampir tertutup dika menahan pintu itu *"Lah, kenapa lu?"* Tanya han dengan kunci mobil yang sedang diputar-putar di jarinya

*"Udah sini dulu, gw sama raya mau ikut sekalian"* balas dika dengan nafas yang terbata-bata

*Dika kemudian datang kembali ke kamar ini, dia membuka pintu itu "Udah ayo cepet"*

*"Fan, pinjem baju lo ya, gw mau beli baju di mall dekat sini bentaran doang"*

*Fanny hanya mengangguk, dia tengah asik mengasah kukunya*

*"Gita, cepetan... gw mau ganti baju" Raya berteriak dengan baju milik fanny yang dipegangnya*

*Gita keluar dengan pakaian lengkap, dia bingung melihat raya "Tadi katanya ga bawa baju"*

*"Ini baju fanny gw pinjem, gw mau beli baju di mall dekat sini"*

*"Gw ikut deh, gw mau beli pembalut sekalian"*

Aku sebagai satu-satunya lelaki didalam sini merasa sedikit aneh dengan pembicaraan para gadis ini, sementara diluar sama han dan dika tengah asik mengobrol sambil menunggu gita. Jadi jika mereka semua ikut pergi, hanya akan ada aku dan fanny yang bakalan tersisa disini. Tadi disaat aku pertama melihatnya, rasanya ingin aku bedua dan mengenal lebih jauh tentang dirinya, tapi sekarang malah perasaan malu dan ragu-ragu yang aku dapati.

*"Kita pergi dulu ya fan!" Gumam raya saat dia hendak menutup pintu*

Aku kebingungan, aku memutuskan untuk ikut, tapi sepertinya kursi di dalam mobilku tidak akan wajar untuk 5 orang *"Lah gw gimana? gw ikut sekalian deh"* Teriakku sambil berdiri dari dudukku

*"Iya ikut, duduk di ban lo" ledek han lalu menutup pintu kamar*

Aku bisa melihat mereka berdua mengejekku dan memberikanku dua jempol sebelum mereka benar-benar menutup pintu dan aku tidak tahu pasti jika itu adalah jempol untuk dukungan atau siksaan. Memang, aku belum mengenal fanny dan saat ini aku sangat takut untuk berkenalan lebih jauh dengannya, dia terlihat cukup eksotis dengan matanya yang berwarna coklat itu *"Gw gak makan orang kok, rob"* Kata fanny dengan senyuman sinis pembunuh lalu dia tertawa pelan dan melanjutkan pekerjaan dengan kukunya. Oke paling tidak dia punya selera humor yang cukup aneh, mungkin aku bisa menyamainya nanti.

Fanny membalikkan kursinya kehadapan meja dimaja sebuah laptop siap terbuka. Kulihat dia mulai membuka browser dan mengetikkan 'omegle.com' di pencarian

*"Rob, sini duduk... ngapain disitu, kan tadi gw udah bilang kalau gw gak makan orang" Ajak fanny sambil menarik kursi yang ada di sebelahnya makin mendekat dengan kursinya*

Dengan polosnya dan tanpa banyak tanya aku bangkit dari dudukku dan kembali duduk di kursi yang terlah di siapkannya. Ada perasaan untuk bertanya tapi lidah ini terasa berat untuk berkata *"Situs apaan ni, fan?"* Suaraku agak sedikit serak

*"Omegle, kalau gw lagi sendirian biasanya sering buka ini buat kenal orang asing"*

PAGE 9

*"Orang asing?" Tanyaku*

*"Iya orang asing" singkat balasnya*

*"Alien?"*

*Fanny tertawa pelan "bukan lah, ada-ada aja lo"*

*"Becanda kali" Ucapku*

Fanny tersenyum, senyumannya sangat menggoda. Bibir indah manis itu mengingatkanku akan Megan Fox, Bibir yang kecil dan imut tapi lebar saat tersenyum. Berkali-kali aku menelan air ludah dan menjulurkan lidahku hanya untuk membasahi bibirku, aku sungguh gelisah. Tapi tidak dengan fanny, dia lebih terlihat santai dan relax di dekatku, dia lebih sering melakukan kontak mata dari pada aku yang hanya tersipu malu.

Fanny mulai berbicara dengan beberapa orang yang barusan di temuinya di omegle, mulai dari pria dan wanita, bahkan dari anak-anak sampai orang dewasa yang memasang alat kelaminnya di webcam juga ada, sungguh gila web ini. Dengan cepatnya fanny selalu men'skip'kan para pria yang memasang alat kelamin di webcam, dia tersenyum dan tertawa *"Aduh... kecil juga pake di pamerin"* dia berbicara kesal. Aku hanya bisa tersenyum mendengar fanny mengatakan hal itu, cara dia berbicara tadi entah bagaimana bisa membuat aku makin merasakan 'barang'ku yang sedang terjepit rapat di celana dalamku, ku rasakan ketidak nyamanan di bawah sana.

*"Ini web sebenarnya guna banget lho, rob!" Ucapnya*

*"Maksud lo?"*

*"Iya guna, maksudnya gini, misalnya gini..." Dia memperbaiki posisi duduknya "Misalnya lo mau*

*hubungin dika, nah... lo tinggal masukin keyword, misalnya; dika. Sebelumnya, lo juga harus nyuru dika masukin keyword yang sama, ntar web ini bakalan nemuin kalian karena gak mungkin 'kan ada banyak orang yang make keyword dika"*

*"Berarti ntar gw bisa tatap muka dong sama dika?"*

*"Ya bisa dong, kan kalian masukin keyword yang sama" Ujar fanny "dan lagi, misalnya lo mau tatap muka sama orang indonesia, ya masukin keywordnya; indonesia, simpel 'kan?"*

*Aku menganggukkan kepalaku "Lo suka ya sama beginian? maksud gw kenal sama banyak orang?"*  
*Tanyaku*

*"Ya... singkatnya gitu"*

Fanny kembali bersuka-ria di omegle dan aku hanya melihatnya berkomunikasi dengan orang-orang tersebut. Dia terlihat sangat enjoy, bunyi-bunyi kecil dari keyboardnya pun terasa sangat enak untuk ku dengar. Sebenarnya fanny lebih suka untuk langsung berbicara tanpa mengetik dari keyboard, hanya saja dia terlupa untuk membawa headsetnya, jadi dia harus melakukan komunikasi dengan mengetik.

\*\*\*

Ditengah asiknya kami dengan web unik ini, tiba-tiba hp fanny yang diletakkan tepat di sebelah laptopnya berdering, sebuah panggilan masuk. Dia langsung panggulan itu...

*"Iya kenapa, ray?", "Udah dibawah?", "Oke bentar ya"*

*"Kenapa, fan?" Tanyaku*

*"Mereka udah dibawah, bentar ya aku siap-siap"*

Fanny berdiri dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Aku yang masih duduk disini hanya terpandang kaku ke layar laptopnya, dia sudah mengeluarkan web tadi, aku terfokus pada sebuah folder yang berlabel 'My Journey' pada dekstopnya. Folder itu tepat berada di tengah layar, membuatku berpikir kalau isinya pasti penting dan menarik. Kuperhatikan sekeliling lalu aku membuka folder tersebut. Folder itu hanya penuh dengan puluhan sub-folder lainnya. Folder-folder lainnya inipun di beri label dengan berbagai nama-nama negara. Saat aku membuka sub-folder yang berlabel "Australia" kulihat berbagai foto fanny yang tengah asik bersama para-para kanguru, dia tengah bermain di pantai, di sekitar perkotaan, dll. Karena aku masih penasaran, aku kembali membuka sub-folder lainnya yang berlabel "Japan", kembali kulihat berbagai foto fanny yang tengah tersenyum dengan gunung fuji dibelakangnya. Sub-folder terakhir yang aku buka adalah sub-folder yang berlabel "France", foto-foto yang berada di dalam folder ini cukup berbeda, tidak terlalu banyak bagian berpetualangannya dan lebih banyak pada foto-foto fanny bersama keluarganya...

Tapi ada sesuatu yang menganjal ketika aku melihat foto-foto itu. Kulihat ada seorang lelaki yang terus-terusan muncul dari pertama kali aku melihat foto-foto di laptop ini, kadang lelaki itu merangku fanny atau paling tidak dia berada didekat fanny. Anehnya, lelaki tersebut tidak tampak pada foto yang berada di list paling bawah dan kulihat tidak ada senyuman di wajah Fanny.

PAGE 10

Tak lama setelah fanny selesai dengan pakaiannya kami segera bergegas ke lantai bawah. Aku masih tidak menyangka kalau aku bisa berjalan berdekatan dengan cewek secantik fanny. Di dalam lift kami tidak berbicara, aku selalu mencuri-curi pandang ke fanny, aku sadar kalau dia pasti mengetahui hal itu, dia juga pasti bisa melihatku dari pantulan kaca di dinding lift. Setelah pintu lift terbuka, kulihat mereka sudah menunggu di dekat sofa empuk disudut sana.

*"Lama bgt dandannya, fan?" Tanya raya dengan wajah separuh kesal*

*"Dandan apaan? gw cuma ganti baju kok!" Balas fanny*

*"Yaudah ribet amat, mau jalan ga nih?" Potong dika yang masih terduduk manis*

Kulihat han yang sedang duduk disebelah gita menaik-naikkan alisnya berulang-ulang kali. Aku heran melihat han, kusipitkan mataku dan dengan pelan aku berkata "haa...?" Han membalas dengan isyarat tangannya, aku bahkan tidak tahu isyarat untuk apa itu.

Seketika kami sampai di area parkir, kulihat motor han terparkir disebelah mobilku, aku tidak tahu jika tadi mereka sempat pulang kerumahku untuk mengambil motor milik han. Han yang sedang berdiri di dekat motornya memanggilku dengan isyarat tangannya, menyuruku untuk mendekati dimana dia berdiri.

*"Apaan? lo kayak orang bisu tau gak?" Bentakku kesal*

*Han hanya tersenyum "Gimana? ngehe?" Kembali dia memainkan alisnya*

*"Ngehe pala lo, udah ah. Eh ngapain bawa motor lo?" Tanyaku*

*"Jadi kalau gw ga bawa motor gw sama gita mau di taro dimana? di atap?" Omel han lalu dia memasang helm full-facenya*

Tak lama berdebat dengan han, dika datang dari belakang sambil menepuk pelan pundakku *"Rob, bawa mobil ya.. gw mau mesraan dikit ama raya di belakang"* Tanpa panjang lebar dia langsung masuk ke dalam mobil, dia bahkan belum mendengar aku menerima tawarannya.

"Tai lo, dik" Ujarku pelan

\*\*\*

Hanya suara tawaan dika dan raya yang terdengar di dalam mobil, aku dan fanny hanya terdiam satu sama lain, tidak banyak bincang diantara kami. Jujur, aku masih agak sedikit kaku untuk membuka topik pembicaraan dengan fanny, aku takut dia tidak tertarik dengan pembawaanku dan bisa-bisa nantinya dia akan muak mendengarkanku.

*"Dik, kita mau kemana?" Tanyaku*

*"Caffe biasa kali ya?" balasnya*

*"Gila lo, engga ah"*

Caffe itu adalah caffe langgananku sekaligus caffe langgan mantanku, anggun. Karena dia sering mengajakku ke sana, aku mulai terbiasa untuk sekedar nongkrong disana, muali saat itu aku membawa dika dan han. Aku tahu pasti jika anggun paling sering menghabiskan waktunya disana megingat caffe itu adalah caffe milik teman seperjuangannya yang penuh lagak dan sombong, tidak jauh seperti anggun.

*"Kenapa? lo takut sama anggun?" gumam dika dengan enteng, seolah dia adalah pria yang paling pemberani di dunia ini*

*"Lo ga bakalan ngerti deh.. yang lain aja deh" balasku*

*"kenapa emang di sana, rob?" lanjut fanny*

*"engga, cuman masalah kecil aja"*

*"bohong, dia malu tu sama mantannya yang sering nangkring disana, fan" potong dika*

*Fanny tertawa pelan "beneran rob? ah gimana sih lo, sama cewek kok takut"*

Shithead dika, dia membuat namaku jadi tercoreng di mata fanny, bisa jadi apa aku nanti dipikirannya, pengecut?. Mendengar fanny berbicara seperti itu, dika tertawa terbahak-bahak di belakang, seolah itu hal yang paling lucu yang pernah di dengarnya. Aku berbahap aku bisa mengubah topik tentang dika yang sempat dipermainkan oleh cewek yang mengaku cinta tapi di belakang itu secara perlahan dia mulai memeras dika, apakah itu akan membuat dika berhenti tertawa. Memang hal itu seudah terjadi sekitar sebulan lamanya, tapi jika diceritakan untuk sekarang, aku yakin pasti akan menarik. Tapi tidak, aku tidak ingin menjelekkkan dika di depan pasangan barunya.

*"Lo gausah takut, kita kesana aja" Ujar fanny*

*"Aduuhh... "*

Jika anggun memang nantinya ada disana, dia pasti akan berpikir jika fanny adalah pacar baruku. Dika dengan raya dan han dengan gita, lalu hanya tinggal fanny dan aku, jadi... ya, dia pasti akan berpikir fanny adalah penggantinya. Aku tidak ingin seolah aku 'memamerkan' pasangan baruku dihadapannya, seolah aku memberi pesan 'ini cewek baru gw'.

\*\*\*

Dan ternyata dugaanku benar apa adanya, bisa aku lihat anggun beserta teman-teman seperjuangannya sedang asik duduk disana, dia menatapku dengan tajam, seolah tatapan itu berbicara *"what the fuck...."*

PAGE 11

Aku memohon kepada dika untuk memilih tempat yang jaraknya lumayan jauh dari anggun, aku tidak ingin sesuatu yang aneh terjadi. Dika menolak, dia tetap memilih meja yang posisinya sangat teramat dekat dengan meja anggun, bisa aku pastikan kalau anggun dan teman-temannya sedang melirik sinis ke arahku. *"Lihat tu robby, baru juga mutusin lo, eh sekarang udah sama cewek lain aja, dasar brengsek"* Kudengar kata itu terucap dari salah satu mulut temannya dan itu pedih, bagaikan sayatan halus yang perlahan makin menusuk jantungku. Dika dan han menahan tawanya mendengar han itu, sesekali mereka mengelus-elus pundakku seperti aku anak kecil saja.

Tak lama waiter pun datang, seorang pria yang sudah lumayan aku kenal semenjak aku sering nongkrong disini.

*"Rob, lo kok jauh sama anggun?" Waiter itu bernama beno, dia heran melihat aku bersama para perempuan ini ketimbang bersama anggun di meja sana*

*"Udah putus gw sama dia, nok. Eh, gw latte biasa ya" Ujarku cepat untuk tidak membahas topik itu berkepanjangan*

*"Gw juga kayak biasa, nok" Tambah dika*

*"Lo gimana han? biasa juga?" Tanya beno ke han yang sedang asik tertawa kecil bersama gita*

*"Engga, gw pesen sama kayak ni cewek ya... ga tau dia mau pesen apa" balas han*

Baru juga beberapa jam han dan gita bersama tapi mereka sudah bisa sedekat dan sekompak itu, membuatku iri. Dari sudut sana. kadang masih ada pandangan aneh yang terlempar ke meja dimana aku

duduk, pandangan teman-teman anggun membuat aku sangat tidak nyaman. Fanny menarik kepalaku perlahan mendekatinya, dia berbisik halus ditelingaku *"yang pake baju hitam itu ya?" Tanya fanny.* Aku mengangguk tidak berbicara.

Seorang cowok datang entah dari mana dan langsung mengarah ke meja dimana anggun berada, sepertinya aku pernah melihat cowok itu, tapi entah dimana. Dia datang dengan sombongnya dan langsung 'cipika-cipiki' dengan anggun. Shit, goresan lainnya mulai terbentuk, goresan itu sekarang terbelah menjadi dua dia jantungku. Ada rasa cemburu melihat anggun melakukan ciuman itu, walaupun hanya sekedar ciuman biasa di pipinya. Anggun langsung melihat ke arahku seolah berkata "aku juga bisa". Aku sadar kalau sekarang aku sudah kalah, aku tidak ingin melanjutkan semua permainan konyol ini, moodku malah bertambah buruk.

Aku menyandarkan diriku ke kursi dan menarik nafas dalam dan mengeluarkannya dengan penuh emosional, fanny bisa mendengar itu dengan jelas. Dia ikut menyandarkan dirinya di kursi, dia bertanya *"kenapa?"* aku tidak mau membalasnya, moodku sudah hilang, aku kalah. Lalu fanny melihat ke arah dimana anggun sedang duduk manis dengan 'pacar barunya'. Penuh canda tawa disana, anggun tertawa terbahak-bahak seolah dia merekayasa tawa itu. Fanny kemudian menyuru dika dan raya yang duduk di depan kami untuk bertukar posisi. Fanny menarikku untuk pindah, dengan malasnya aku mengikuti kemauan fanny. Entah kenapa fanny membawaku ke posisi sini, dari sini aku tambah bisa melihat jelas anggun dan cowok itu bermesraan.

*"Apaan sih fan? bikin gw tambah gak mood" Bentakku kecil ke fanny*

*Keningnya mengkerut "Lo mau dibantuin jugak. Udah lo nurut aja, jangan banyak omel" balas fanny membentakku*

Aku terdiam, terkejut dengan bentakan fanny, ternyata fanny cewek yang garang.

Kembali moodku menjadi tambah buruk saat melihat anggun menyuapi cowok itu dengan segenap rasa cinta yang dulu suapan itu hanya milikku. Tiga sayatan kecil sudah terbentuk dan entah berapa sayatan lagi aku bisa menahan luka ini. Fanny yang duduk disebelahku tentu saja bisa melihat jelas apa yang dilakukan anggun disebelang sana. Sekarang aku yakin bahwa tujuan fanny membawa aku kesini adalah tak lain dan tak bukan dia ingin membuatku menjadi tambah sakit hati. Aku tersentak terkejut ketika fanny melakukan sesuatu terhadapku.

Sampai lingkaran tangannya memeluk pinggangku dari belakang dan dia menyandarkan kepalanya dibahuku, tercium sedap aroma rambutnya...

PAGE 12

Bisa kurasakan sandaran kepala fanny di bahuku dan lilitan tangannya dibelakang pinggangku. Anggun

memandangu sinis, dia tidak lagi bermain dengan cowok itu. Aku ingin memberitahu fanny jika sebaiknya dia menyudahi akting ini, tapi sesungguhnya pelukan fanny membuatku ketagihan dan enggan untuk menyurunya melepaskan pelukan ini.

Anggun berdiri dan mengambil tas super mahalnya diikuti oleh para teman-teman seperjuangannya. Timbul sedikit senyuman dibibirku yang mengatakan *"aku menang"*. Tapi ini belum usai, tidak seperti yang aku duga, anggun berjalan ke arah meja dimana aku dan fanny sedang duduk berdua. Anggun lalu berhenti tepat di samping meja dengan tas jinjing yang terjantung di lengannya *"Kalau jadi cowok jangan keagatelan"* Teriaknya penuh kesal ke padaku, lalu dia melihat ke arah fanny. Fanny berhenti dari aktingnya dan duduk tegap sambil menatap dalam mata anggun.

*"Asal lo tau ya, ni cowok ga setia, mau aja lo sama dia"* Bentak anggun, dia berbicara kepada fanny tapi matanya mengarah kepadaku *"gw jamin lo bakalan nyesel pacaran sama ni cowok"* tambah anggun

*Fanny menarik nafas dan memutar bola matanya seolah apa yang baru dikatakan anggun tadi adalah hal yang paling membosankan yang pernah dia dengar "Bagus deh kalau gitu, cuma cewek begok yang bilang ni cowok ga setia. By the way, makasih buat malaikat ini ya, makasih udah mau pinjamin dia ke gw, gw bersyukur bgt punya dia dan yang terakhir... hmmm. gw gak akan pernah nyesel punya cowok kayak dia"*

Pokerface, anggun terdiam dan kedua alisnya naik, teman-teman seperjuangan anggun juga terkejut mendengar hal itu. Tanpa berbicara lebih panjang anggun langsung keluar dari caffe. Jujur aku sangat berterima kasih atas apa yang sudah fanny lakukan tadi, tapi menurutku itu semua terlalu berlebihan mengingat akulah orang yang memutuskan anggun, jadi kurasa semua itu terlalu berlebihan.

*"Cewek aneh"* Gumam fanny

*"Fan, lo tau gak kalau gw yang mutusin dia?" tanyaku*

*"Engga"* Balasnya singkat

*"Seharusnya lo ga harus berlebihan kayak tadi, gw jadi merasa kayak cowok brengsek"* Ujarku

*"Bodo amat, cewek sok cantik juga"* balas fanny

Aku terdiam mendengar apa yang fanny bilang barusan. Ada perasaan marah dan ada perasaan lucu aku melihat fanny, aku marah karena dia seharusnya tidak berlebihan dengan apa yang dilakukannya kepada anggun dan aku lucu melihatnya marah kepada anggun karena suatu alasan yang tidak jelas. Dibalik semua parasnya yang cantik nan indah ini, ternyata tersimpan sedikit rasa keberanian di dalam jiwa fanny.

\*\*\*



Langit yang tadinya berwarna biru cerah sekarang sudah menjadi hitam pekat tanda mau hujan. Ahhhhh.... teriakku kecil sambil merenggangkan tubuhku yang sudah berjam-jam duduk di dalam caffe. Tak lama lalu hujan perlahan turun...

*"Yah hujan, lo sama robby aja ya pulangnyanya" Bujuk han kepada gita*

*"Terus lo gimana?" Gita bertanya*

*"gw nunggu disinilah sampai hujan berhenti" Balas han*

*"Yaudah gw nunggu disini juga deh"*

Betapa romantisnya kedua pasangan yang baru bertemu ini, meski mereka belum resmi berpacaran, tapi dari gerak-gerik dan cara mereka memberi perhatian kepada satu sama lain bisa membuktikan kalau mereka pasti akan bersama suatu saat nanti, dan tentu saja han dan gita membuat aku iri.

Han dan gita kembali masuk ke dalam caffe untuk menunggu hujan, tidak mungkin mereka akan melewati hujan yang cukup lebat ini dengan motor. Kami lalu berlari ke dalam mobil, berusaha mengelak dari setiap tetes hujan yang jatuh, meskipun sudah berlari secepat yang aku bisa, tetap saja setengah dari pakaianku kebasahan. Di dalam mobil dika mengatakan untuk mengantarkannya ke kostan bersama raya dan aku sudah tahu pasti apa yang akan mereka lakukan di kostan, ngehe.

*Sesudah mengantar dika, aku langsung kembali ke hotel dimana fanny menginap "ke atas dulu yuk, rob" ajak fanny*

*"gimana yaa?" balasku, sebenarnya tidak ada alasan yang tepat untuk menolak ajakan fanny, hanya saja aku takut jika nantinya aku tidak bisa mencairkan suasana bersama fanny.*

*"udah ayok aja, masih hujan jugak" Rayu fanny*

Tidak ada alasanku untuk menghindar dari ajakan fanny. Setelah sampai dikamar hotel fanny, aku hanya duduk di atas tempat tidur sambil menonton, sedangkan fanny sedang mengganti pakaiannya di kamar mandi. Beruntung tadi hanya jaketku yang basah tetapi tidak dengan kaos yang ada didalam. Aneh rasanya berada di kamar hotel berdua dengan seorang gadis yang masih muda, kami tentunya bisa melakukan apapun yang kami mau disini, tidak akan ada yang melihat. Dan pikiran kotorku timbul, video-video yang pernah aku tonton di laptop dika itu akhirnya bermain-main di kepalaku, aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Sampai akhirnya fanny keluar dari kamar mandi dengan tank top, hot pants dan handuk yang masih terlilit di kepalanya. Aku menelan air ludahku saat melihat ke arah dada fanny ...

Sebagai cowok normal, tentunya aku merasakan sesak saat melihat fanny berpakaian seperti itu. *"Sorry ya agak seksian dikit"* Ujar fanny, lalu dia memasang jaket yang barusan diambilnya dari dalam koper. Jaket itu berhasil menutupi bagian-bagian 'terlarang' fanny. Aneh juga kalau memikirkan mengapa fanny tidak malu untuk berpakaian seperti itu di depanku, bagaimana jika aku adalah orang jahat, dia bahkan belum terlalu mengenalku.

Fanny mengambil laptop yang tertutup rapat itu diatas meja lalu membantingkan pantatnya di tempat tidur *"ahhhh.... akhirnya gw bisa omegle-an"* Ujar fanny, lalu dia bersandar di atas tempat tidur, tepat disebelahku. Canggung, mungkin itu kata yang tepat untuk mendeskripsikan perasaanku. Tapi tidak dengan fanny, dia seolah sudah biasa dengan semua ini, seolah aku ini sudah kenal lama dengannya. Fanny menyelimuti kakinya yang mulai membeku, celana pendek yang dipakainya tidak sanggup untuk menghangatkan dingin yang perlahan meresapi kakinya. Meskipun begitu, fanny tidak ingin menurunkan atau mematikan AC yang sudah disetelnya sejak pertama kami masuk.

*"Chattingan lagi fan?" tanyaku sambil mengganti saluran tv*

*"Yoi, kali-kali dapet jodoh" Ceplos jawab fanny*

Mendengar jawaban fanny, aku teringat dengan foto yang sengaja aku lihat tadi siang, aku ingin menanyakan tentang siapa cowok itu, tetapi aku sadar kalau ini bukan saat yang tepat.

Kali ini fanny tidak melakukan chat dengan webcam yang ada di laptopnya, dia hanya melakukan chat normal dengan cara penulisan, disaat aku tanya kenapa *"Muka gw kusut bgt"* jawabnya. Fanny mulai ber-chat ria dengan berbagai orang yang baru ditemuinya. Mendengar suara ketikan keyboard fanny saja membuat aku mengantuk, ritmenya seperti alunan petikan gitar yang dimainkan dengan chord yang tidak beraturan. Dengan posisi badan yang menyandar di atas tempat tidur, mataku mulai memberat, tidak sanggup untuk aku sangkal, ditambah alunan akustik dari saluran MTV yang volumenya aku setel pelan.

Aku sadar kalau aku tidak boleh sampai tertidur disini, tidak mungkin keinginanku untuk berkunjung ini malah membuat fanny 'ilfil' nantinya, barangkali ada yang mau dilakukannya secara pribadi dan enggan untuk menyuruku beranjak karena segan. Tapi sungguh mataku semakin susah untuk dibuka, ditambah fanny memadamkan lampu dan merubah mode pencahayaan menjadi mode tidur, belum lagi AC yang terus menerjang dinginnya udara yang keluar dari celah-celah kecil itu, sungguh membuat aku merasa nyaman. Tidak, aku belum ingin pulang. Tidak tahu apa yang akan aku lakukan jika aku pulang, mungkin dirumah aku juga akan sendiri dan ujung-ujungnya tertidur, mengingat dika sedang melakukan hal nya bersama raya.

*Perlahan aku semakin turun dari sandaranku, kini kepalaku sudah menempel dengan posisi bantal*  
*"ngantuk lo, rob?" tanya fanny saat aku membalikkan badanku, aku membelakanginya*

*"Enggak" balasku, tapi mataku sudah terpejam. Dengan posisiku yang membelakanginya, dia tidak bisa melihat mataku terpejam.*

*"Enggak tapi kok udah tiduran aja" Balas fanny*

Aku tidak memperdulikan perkataan fanny, kini sudah terlambat baginya untuk berbicara kepadaku, aku sudah masuk ke alam mimpi dengan sejuta kesejukan yang sedang bersekujur di tubuhku.

PAGE 14

Kurasakan sedikit gesekan halus di bagian lutut kananku, bisa aku rasakan kalau itu adalah sentuhan kaki fanny, dia menendang pelan lutut kananku. Keadaanku belum sepenuhnya sadar, tapi aku sudah bisa merasakan jelas sentuhan itu. Aku membalikkan posisi badanku ke arah fanny dengan mata yang masih enggan untuk dibuka. Baru setengah jalan, aku mendapati kalau setengah dari bagian tubuhku tertutup dengan selimut, yang jelas aku tadi tidak berselimut. Kulihat fanny sedang duduk sambil memakan sebungkus chips potato, suara renyah itu membuat aku menelan air ludah.

*"Dari tadi gw bangunin, telfon lo bunyi" Sapa fanny ketika aku berbalik dan mendapatinya sedang memakan chips*

*"Haa?" Balasku, aku tidak terlalu mendengar apa yang tadi bicarakan, fokusku masih samar-samar entah kemana*

*"TELFON LO BUNYI!" Balas fanny dengan menyebutkan kata satu persatu dengan jelas*

*Aku panik ketika mendapati HPku tidak berada di saku celana "Itu di meja" Ujar fanny*

Perasaan dari tadi aku disini, belum ada aku mengeluarkan hp dari saku celana, apa jangan-jangan....

Pikiranku kembali aneh. Sebuah panggilan yang tidak terjawab tadi masih terpampang jelas di depan mataku, tapi pikiranku sedang berada di tempat lain. Tapi bagaimana hp ini bisa keluar dari saku celana? apakah fanny tadi merabaku?. Fanny yang duduk disebelahku juga menyelimuti kakinya dengan selimut yang sama dengan yang aku pakai. Fanny mendapatiku terdiam membisu dengan pandangan mati entah kemana

*"Rob? kenapa? baik-baik aja 'kan?" Fanny menundukkan sedikit kepalanya sambil melihatku*

*"Haa? eh, iya.. cuman dari nyokap, ga tau kenapa?" Aku tersadar dan sedikit agak gugup*

*"Kenapa emang? disuru pulang?" Goda fanny seolah aku ini anak berumur 11 tahun yang dicari ibunya*

*"Engga kok.. ini juga enggak tau kenapa tiba-tiba nelfon"*

*"yaudah telfon gih sana, kali-kali penting, dari tadi lho"*

*"Kok ga dibangunin aja?"*

*"Kan tadi udah gw bangunin, lo aja yang ngorok kayak kebo" Ejek fanny*

*"Seriusan? sorry yah" Aku tertawa pelan dengan hp yang sudah menempel di telingaku, menunggu ibuku disana untuk menjawab panggilan.*

Tidak biasanya ibuku tidak mengangkat panggilan dariku. Biasanya ibu selalu mengangkat panggilan dariku, atau bahkan pesan yang aku kirim tanpa aku harus menunggu lama. Aku sedikit khawatir, kulihat jam di dinding menunjukkan pukul 21.30 dan aku sadar kalau aku sudah tertidur cukup lama disini dengan fanny disebelahku. Mungkin bukan perasaan nyaman karena AC yang terlalu dingin atau suara ketikan keyboard fanny yang membuat aku betah disini, aku sadar kalau ini semua karena fanny, aku betah karena ada fanny disini.

Ibu disebelah sana masih belum mengangkat panggilanku, aku menjadi semakin khawatir dengan keadaan ibu. Fanny melihat gerak-gerik ku yang semakin menjadi-jadi, kulihat dia juga merasakan cemas yang aku rasakan *"Rob, semuanya baik-baik aja 'kan?"* Mata fanny membesar dan kedua alisnya naik

*"enggga tau, ini mana telfonnya ga diangkat-angkat" Aku masih mencoba untuk menghubungi yang ketiga-kalinya, tapi tetap gagal "Fan, gw pulang dulu ya, ga enak perasaan gw"*

*Fanny terdiam, dia tampak memikirkan sesuatu "Gw boleh ikut gak?"*

PAGE 15

Aku terdiam kaku, bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin aku menolak, tidak dengan apa yang sudah di lakukannya untuk ku. Tapi wanita ini masih menatapku dengan penuh harapan.

*"Hmmm. yaudah deh" Balasku*

Fanny langsung loncat dair tempat tidur, dia langsung mengambil beberapa helai pakaian dan sebuah celana jeans, dia langsung masuk ke dalam kamar mandi. Aku tidak terlalu memikirkan alasan mengapa fanny ingin ikut, aku lebih memikirkan keadaan ibu disana, aku sangat khawatir. Suara detikan jam di ruangan ini sungguh membuatku tambah panik, seolah waktu berjalan sangat cepat.

*"Yuk rob, gw udah siap" Ucap fanny*

Cara dia berpakaian memang sederhana, hanya celana jeans yang pas dengan kakinya dan sebuah kaos dengan wajah *snoop dogg*. Tapi pesona itu selalu muncul. Pesona fanny seolah tidak datang dari cara dia berpakaian, pesona itu seolah datang dari dirinya, dirinya yang punya harga, bukan caranya berpakaian, sangat berbeda dengan anggun.

Sesampai di bawah, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya, seolah tidak mengijinkan kami keluar. Pernah aku dengar mitos tentang *"kalau hujan turun deras, pasti ada yang meniggal"* Perasaanku menjadi tambah cemas, ibu masih belum menghubungiku. Mobilku terparkir di area terbuka depan hotel, mengharuskan kami berlari secepat mungkin agar tidak kebasahan. Melihat kaos fanny yang bahannya sangat tipis, ku lepaskan jaketku dan kupakaikan kepadanya, dia sempat terkejut *"Eh gak usah"* aku tidak memperdulikannya, masih tetap ku bantu dia memasangkan jaket itu dan kupasangkan tudung jaket ke kepalanya.

*"udah ayok" Kuambil dan kupegang tangannya agar dia tidak tertinggal saat berlari.*

Saat ini aku tidak lagi memikirkan rasa gengsi atau apapun itu, aku ingin semuanya berjalan cepat tanpa hambatan.

\*\*\*

Mobil dika masih terparkir di depan rumah, begitupula dengan mobil ayah. Aku langsung keluar dari dalam mobil dengan fanny, masih ku pegang erat tangannya.

*"Rob, dari mana hujan-hujan?" Tanya ayah saat aku masuk*

Aku terkejut ketika melihat rumahku sedang kedatangan tamu. Pria yang sedang duduk di depan ayah itu melihat kearahku, disebelahnya duduk seorang anak gadis yang hampir sebaya denganku. Aku seperti pernah melihat pria ini, tapi aku lupa.

*"Eh pa, maaf ga tau kalau ada tamu" Balasku, sempat aku lempar senyum untuk pria dan gadis itu*

*"Yaudah, cepetan ganti baju sana" ucap ayah*

Seraya aku berjalan ke kamar, kulihat ibu sedang memasak kue dibelakang, aku lega setelah melihat ibu baik-baik saja.

*"Ma? tadi kenapa nelfon?" Aku bertanya sambil melihat-lihat kue yang sedang ibu buat*

*"Kenapa ga angkat?"*

*"Aku lagi dijalan" Jawabku bohong*

*"Mama mau nitip telur, sekalian beliin gitu maksud mama pas kamu pulang. Eh ini siapa?" Tanya ibunya dengan kedua ujung bibirnya terangkat, ibu tersenyum ramah*

*"Fanny tante" Lalu fanny berjabat tangan dengan ibu, masih malu-malu fanny untuk berkomunikasi*

*"Ihh, cantik ya" Puji ibu kepada fanny. Fanny tersipu malu dan tersenyum "Yaudah kamu beliin mama telur sana, cepetan ya, ntar kue nya bantet lagi"*

Aku langsung berjalan ke arah kamar, fanny dibelakang masih mengikutiku. Ibu berteriak kecil kepada fanny *"Fanny mau kemana? disini aja sama tante"* Fanny menoleh ke arah ibu dan kembali menatapku *"Iya sana aja, gw bentar kok, mama juga ga makan orang" Ejekku.* Fanny masih terkesan kaku dan malu *"Jaketnya buka dulu, kasiin ke roby"* Tegas ibu

PAGE 16

Setelah mendapati telur yang ibu pesan, aku langsung kembali ke rumah dengan motor matic ini. Dulunya, motor ini adalah satu-satunya kendaraanku, masih tersimpan kenangan indah waktu SMA di motor ini. Sengaja aku hanya menggunakan motor karena jarak warung dan perumahan tidak terlalu jauh.

Sesampai di rumah, aku masuk melalui pintu yang ada di dekat garasi. Kulihat mobil ayah sudah hilang entah kemana. Kuletakkan telur-telur ini diatas meja.

*"Ma, papa kemana?" Tanyaku*

*"Pergi sebenar ngantar om danu"*

*Mendengar nama itu seperti tak asing bagiku "Om danu? om danu itu siapa ma?"*

*"Yang dulu pernah dibantuin papa, dia dulu juga sering nginep dirumah, kadang ikut papa kerja. Alhamdulillah sekarang udah sukses, sekarang dia pindah ke jakarta sama keluarganya"*

*"oh yang itu, ya-ya-ya... tau-tau"*

Sementara ibu dan fanny sedang asik disana, aku hanya duduk di dekat meja makan sambil melihat mereka membuat kue. Entah kenapa mama seolah senang dengan kehadiran fanny, tidak seperti kehadiran anggun seperti sedia kala. Ketika kubawa anggun ke rumah, ekspresi ibu seolah berubah

menjadi *un-welcome*, sangat berbeda ketika aku membawa fanny, ibu bahkan langsung menyambutnya dengan hangat.

Tak lama kemudia aku mendengar suara mobil ayah, dia sudah pulang. Ayah masuk dari pintu belakang  
*"Rob, dika mana?"*

*"Di kost, pa" balasku*

*"Dia tidur disini?" Tanya ayah sambil duduk di kursi sebelahku*

*"Engg tau, pa"*

*"Yaudah, ntar masukin mobil ayah ke garasi yah, tadi mau masukin tapi kehalang sama mobil dika" Ujar ayah*

*"Tadi om daun kenapa ke sini pa?" aku bertanya kepada ayah yang sedang fokus ke arah hpnya*

*"Main-main aja, 'kan dia juga baru pindah ke jakarta. Tadi juga katanya si tiwi mau ketemu sama kamu"*

Nama lainnya yang membuat aku teringat masa lalu, Tiwi. Tak kusangka kalau gadis tadi adalah tiwi teman kecilku, tak kusangka dia sudah berubah *"Itu tiwi? kok beda ya? terus kenapa pulang?"* Tanyaku penasaran

*"Ga tau, tiwi bilang udah ngantuk"*

Lalu aku teringat dengan pandangan tiwi ke arahku dan fanny ketika kami masih berpegangan tangan tadi, mungkin itu alasan kenapa dia pulang, mungkin.

*"Eh, temen baru ya rob? siapa namanya?" Nada ayah naik beberapa oktaf, fanny tersenyum*

*"Fanny, om" Balas fanny*

*"Temen apa pacar?" Goda ayah "Ayah denger kalau kamu udah putus sama anggun ya?" Ayah tertawa mengejekku*

*"Temen lah, ya 'kan fan?"*

*Fanny tersenyum malu "Cuman temen kok, om"*

Ayah langsung bangkit dari duduknya dan masuk ke kamarnya. Ibu disana sepertinya sangat senang dengan keberadaan fanny disini, aku senang melihat itu. Fanny juga kelihatan nyaman disini, tidak terlihat sedikitpun diwajahnya rasa kesal, senyum itu selalu timbul di bibirnya.

Jam menunjukkan pukul 23:35, pekerjaan ibu dan fanny akhirnya selesai. Mereka berdua sangat bangga dengan hasil kue itu. Tiba saatnya fanny mengajakku untuk mengantarkannya ke hotel, ibu menolak. Ibu menyuru agar fanny tidur disini malam ini, dia bisa tidur di kamar kak monic. Fanny awalnya masih ragu dan segan untuk menerima, tapi ibu terus memaksa dan fanny juga tidak bisa menolak ajakan ibu.

*"Ni fan, kamar kak monic" Kataku sambil menghidupkan lampu kamar*

*"Ramah ya keluarga lo, rob" Fanny masuk ke dalam kamar, matanya menyapu se-isir kamar*

*"Aneh lho, biasanya mama gak pernah se-ramah ini sama anggun, tapi sama lo kok kayak gini ya?"*

*"Masak? Duh, tersanjung gw" Ekspresi fanny lebay "Ini kak monic, rob?" Tanya fanny sambil melihat foto kak monic yang tersandar di meja belajar*

*"Iya, itu kak monic" balasku*

*"Cantik ya kakak lo, emang dia dimana sih?" Tanya fanny kemudia meletakkan foto itu dan melihatku*

*"Kerja di singapur. Yaudah, kalau ada apa-apa kamar gw ada disebelah, ketokin aja"*

*Fanny mengangguk.*

PAGE 17

Pagi ini aku terbangun, mendengar suara kesibukan yang sedang berlangsung di bawah. Kudengar suara mobil ayah yang bersiap untuk berangkat kerja, sedikit ku intip ke jendela, ayah sudah mengeluarkan mobil dika dan mobil ku. Biasanya memang aku yang selalu mengeluarkan mobil dari garasi, tetapi entah kenapa mata ini susah untuk diajak kompromi.

Kulihat dika sedang tertidur pulas di atas tempat tidur, masih dengan pakaian lengkap seperti sore kemarin *"Ni anak datang jam berapa"* gumamku dalam hati. Aku masih tidak tahu apa yang membuat dika datang ke rumahku dan tidur disini tengah malam. Ini bukan kali pertamanya dia melakukan hal seperti ini, dia sudah sering seperti ini. Dia pasti mengetuk kamar bibik dan minta dibukain pintu.

Masih menggunakan boxer dan kaos, aku turun kebawah untuk sarapan. Di pertengahan anak tangga, kulihat fanny sudah duduk di meja makan sambil memakan nasi goreng buatan bibik dan ibu, tak lupa dengan hp yang sedang di pegangnya.

*"Hai" Sapaku sambil menarik kursi di sebelah fanny*



*Fanny tidak menjawab, dia bingung melihat aku yang malah tiduran di dekat meja makan.*

*"Bik, tadi malam dika pulang jam berapa?" Tanyaku kepada bibik yang sedang sibuk memasak*

*"Jam 2 kalau gak salah" Balas bibik tanpa melihatku, dia terlalu sibuk memasak*

Aku memalingkan pandanganku ke arah fanny, lengan tanganku kujadikan bantal. Kuambil timun yang berada di dekat nasi goreng fanny dan memakannya, fanny melototkan matanya *"Lo ambil sendiri noh"* Kesalnya

Aku tidak tahu kenapa, sekarang aku tidak merasa canggung berada di dekat fanny. *"Lo mau ke hotel jam berapa?"* Tanyaku sambil mengunyah timun

*"Siang kali ya? Sekalian, gw mau beli barang-barang kost yang udah abis, males mau beli di bandung"*

*"Eh, lo orang bandung?"*

*"Engga"*

*"Terus orang mana? Kuliah di bandung gitu?"*

*"Iya, udah selesai sih kuliahnya. Gw lahir di bali terus merantau ke bandung"*

*"Terus kok ga pulang ke bali?"*

*"Ngapain pulang ke bali, bokap gw sekarang udah pindah ke paris kok" Ujar fanny dengan santai*

*"Paris? Like, paris? Paris yang di eropa sana?" Tanyaku dengan kebingungan meski aku tahu paris itu hanya satu*

*"Iya noh, paris yang di prancis, yang ada menaranya" Balas fanny dengan mengekspresikan tangannya seperti menara*

*"Widih, lu kenapa ga ikut kesana? Sayang bgt"*

*"Ngapain kesana? Gw suka disini, disini gw bebas mau ngapain ga ada yang ngatur jugak"*

*"Aneh lo" Ledekku*

*"Lo yang aneh" Kembali ejeknya*

Dari sini aku akhirnya mendapat clue kecil dari pertanyaanku kemarin, disaat aku melihat foto fanny yang sedang berada di paris, ternyata ayahnya tinggal disana, hmmm.. masuk akal. Tapi aku masih penasaran dengan cowok itu, cowok yang sempat menggandeng fanny, cowok yang wajahnya selalu ada hampir disetiap foto tapi kemudian hilang di lembar terakhir, siapa dia sebenarnya?. Well, aku masih belum berani menanyakannya, itu terlalu privasi.

Tak lama kemudian suara langkah kaki dika mulai terdengar, dia sedang turun kebawah. Dia terkejut melihat fanny yang sedang duduk di meja makan dengan pakaian ala orang baru bangun tidur, fanny hanya mengenakan kaos dan celana pendek.

Dika masih tidak percaya melihat fanny yang duduk disebelahku, dia membuka kaca mata dan menyapu matanya *"Loh, kak monic?"* Ujarnya

*"Makannya kalau bangun tu bangun, jangan mimpi monica terus"* Balas ibu yang ternyata mendengar perkataan dika

Dika melangkah maju ke dekat meja makan, berdiri dihadapan fanny dan membungkuk *"Fanny? Ngapain lo?"* Tanya dika lalu kembali memakai kaca matanya *"Dari belakang mirip kak monic, tan"* Lanjutnya kepada ibu

*"Lo tu yang ngapain, se-enak udel lo aja masuk kamar gw"* Omelku

*"Eits, sabar... ntar gw ceritain"* Balas dika

Dika lalu duduk di depanku, membalikkan piring lalu mengambil nasi goreng yang berada di atas meja *"Lo belum makan dari kemarin, dik?"* Tanya fanny saat melihat ukuran porsi makan dika *"Yaelah, pake ditanya lagi, dik"* Sambungku

Dika hanya tertawa pelan sambil kembali menyiduk nasi goreng yang porsinya tinggal setengah itu. Dika mempuyai porsi makan yang bisa di bilang super. Anehnya, sebanyak apapun dia makan, badannya tidak bisa bertambah gemuk, masih tetap kurus seperti itu. Melihat dika makan membuat aku kelaparan, akhirnya aku ikut makan bersama mereka, tidak tahan dengan godaan ini.

*"Lo photographer, Rob? Tanya fanny saat melihat berbagai macam kameraku yang terpajang di rak atas TV"*

*"Jadi kalau gw punya kamera, terus gw photographer gitu? Lo punya pensil, lo penulisa gak?"* Balasku, fanny yang sedang melihat-melihat kamera pun terdiam kebingungan

*"Iya, dia photographer, susah amat dah..."* Potong dika dengan kesal karena melihat ekspresi fanny yang kebingungan

Awalnya hobi fotoku berasal dari teman seperjuangan SMA randi. Kakaknya mempunyai sebuah studio di jakarta. Aku mulai menekuni pembelajaran seputar photographer semakin serius, sampai-sampai aku bisa di kontrak oleh suatu perusahaan hanya untuk memotret keindahan alam di indonesia dan akan mendapat bayaran untuk setiap foto yang dipilih. Tapi pekerjaan itu tidak bisa aku lakukan, aku harus mengejar UN dan memperbaiki nilaiku yang buruk, karena itu aku berhenti dari bidang foto dan mulai fokus ke pelajaran.

Diawal masa perkuliahan, aku kembali masuk ke bidang photographer, aku lebih suka mengambil jepretan alam atau manusia. Aku suka mengambil foto yang kadang bisa aku hayati untuk berjam-jam. Fotoku kadang masih suka di beli oleh beberapa perusahaan, lumayan untuk menambah uang saku. Bahkan aku pernah dikirim ke raja ampat hanya untuk memotret disana, segala pembiayaan ditanggung dan tugasku hanya memotret,aku sungguh bangga. Bangga bisa menunjukkan kepada orang tuaku bahwa kamera mahal yang mereka beli tidak berujung kesia-siaan, dengan itu aku tunjukkan kalau aku bisa, kalau aku mampu, kalau aku tidak mengecewakan. Semenjak itu, orang tuaku semakin memberiku kepercayaan lebih.

Awalnya aku hanya mengajak dika ke kamar untuk bermain Playstation, tapi entah kenapa fanny yang menerima ajakan. Sementara aku dan dika mulai bermain, fanny hanya tiduran diatas tempat tidur dengan matanya yang sibuk menyapu se-isir ruangan, bertanya ini-itu seolah paham akan hobi anak laki-laki.

\*\*\*

Ketika jam menunjukkan pukul 13:30, aku mengakhiri permainanku dengan dika, aku tidak tahan lagi menahan regekan fanny layaknya seorang anak kecil yang ingin minta dibelikan mainan *"Rob, ayo dong, udah siang ni"* *"Rob, gw bete"* *"Rob, cepetan dong"* *"Rob, gw bisa mati kebosanan kalau gini terus"* Dan ya, keluhan itu aku dengar sepanjang permainanku.

Fanny tampak kesal ketika aku tadinya meminta dika untuk menyelesaikan game sepak bola ini dan dika berkata *"Satu lagi deh"* Meskipun dika hanya bercanda, fanny melempar bantal guling ke arah kepala dika dan kami semua tertawa terbahak-bahak. Lucu mendapati seorang fanny yang bertingkah seperti itu. Aku menyuru fanny untuk mengganti baju kak monic yang dipakainya tadi dengan bajunya tadi malam, dia langsung berlari ke kamar karena semangatnya.

*"Dik, lo mau ikut gak?"* Tanyaku kepada dika yang masih melanjutkan permainan sendiri

*"Males ah, panas"*

*"Btw, lo tadi malam kesini pake apa?"* Tanyaku sambil memasang kaos yang baru kuambil dari lemari

*"Gw gedor-gedor kamar han, minta anterin kesini" Ujarnya sambil tertawa, dia teringat bagaimana ekspresi han yang mengomel sepanjang perjalanan saat mengantarnya ke rumahku "cerewet bener dah, kayak cewek. Padahal cuman minta dianterin doang, kampret tu anak" Gerutunya*

*"Lo yang salah bego, bangunin orang tengah malem. Terus raya pulang sama siapa?" Kali ini aku berusaha memaki celana jeans yang sudah berbulan-bulan tidak ku cuci*

*"Gw lah, minjem motor han. Lo tau sendirikan gimana ntar ibuk kost marah-marah kalau tau gw bawa cewek ke kost" Fokus dika masih mengarah ke layar TV "DIKAAA.... ngapain lo bawa anak cewek dimari, lo mau gw usir dari sini" Dika menirukan ekspresi ibu kost yang sedang marah, aku tertawa*

*"Yaudah deh, gw berangkat dulu ya" Tak lupa kuambil jaketku satu lagi untuk fanny*

*"Yoi.. care-care"*

Aku keluar dari kamar sambil membawa satu lagi jaket yang aku gantungkan di bahu, sengaja aku bawa untuk fanny, mungkin dia membutuhkannya. Lalu kuketok kamar kak monic dimana fanny sedang berada *"bentar rob"* Teriaknya dari dalam kamar

*"Yaudah, gw tunggu di mobil" Aku ikut berteriak*

PAGE 18

Fanny yang baru masuk ke dalam mobil tampak terkejut ketika aku memberinya jaket yang sudah aku siapkan untuknya dari tadi.

*"Apaan nih?" Tanya fanny dengan jaket yang sudah dipegangnya*

*"Buat lo pake lah" Aku melepaskan jaket itu dan mulai menyalakan mesin*

Aku tahu dia sedang tersenyum, tapi aku tidak menatapnya. Cukup aneh rasanya, padahal aku baru saja mengenal fanny, tapi entah kenapa sudah ada rasa peduli yang timbul di dalam diriku. Fanny langsung mengenakan jaket yang aku beri.

\*\*\*

*"Tiwi? Eh, tiwi 'kan?" Aku bertanya dengan ragu, wajah gadis ini mirip sekali dengan wajah tiwi yang kemarin sempat singgah di rumahku.*

*"Eh, robby?" Jawab tiwi kaku, mata tiwi mengarah ke arah fanny*

*"Kemarin kenapa langsung pulang? Sorry ya, kemarin gw ga tau kalau itu lo"*

*“Eh iya, kemarin gw ngantuk, jadinya minta pulang deh” Tiwi mengeluarkan senyumnya, senyum itu rada kaku dan dipaksa*

*“Oh iya, ini temen gw, fanny. Fan, ini tiwi” Ujarku sambil memperkenalkan mereka berdua di salah satu lorong di supermarket*

*“Te... temen?” tanya tiwi saat bersalaman dengan fanny*

*“Iya.. eh, btw lo ngapain ada d sini?” Tanyaku “nyari apaan emang?”*

*“Gw nyari kebutuhan kamar mandi, biasalah, toilet paper, sabun, shampoo. Lo ngapain disini?” Tiwi sudah mulai memberanikan diri untuk berbicara lantang*

*“Gw nemenin fanny buat beli kebutuhannya”*

Akhirnya aku dapat bertemu dengan tiwi secara langsung, aku senang. Tapi tiwi terlihat agak kaku dan dingin, dia tidak seperti tiwi yang aku kenal dulu, tiwi yang bicara ceplasan-ceplos dan selalu ceria, mungkin ini adalah efek dari lama tidak bertemu.

Kami bertiga mulai berbicara satu sama lain sambil membeli barang-barang dan memasukkannya di keranjang belanja. Kulihat banyak sekali barang-barang yang tiwi beli. Tiwi tidak terlalu banyak bicara kepada fanny, namun fanny selalu melontarkan pertanyaan kepada tiwi agar suasana tidak membeku diantara mereka.

Setelah siap berbelanja, aku mengajak mereka untuk sekedar minum di kafe yang berada di dekat supermarket. Awalnya tiwi agak ragu untuk merespon ajakanku *“aduh, gimana ya?”* tiwi seolah tidak mau lagi menghabiskan waktunya bersama kami *“Ayo lah, udah lama kita ga ketemu”* Bujukku kepada tiwi. Akhirnya tiwi pun bersepakat denganku. Tiwi yang sekarang kelihatan lebih modis dan lebih tinggi, tidak sama seperti dulu. Kacamata nya sudah tidak lagi tergantung dan kawat giginya juga sudah dilepaskan, aku salut dengan gaya berpakaian tiwi, dia jauh lebih dewasa.

*“Orangtua lo sehat ‘kan?” Tanyaku sambil meletakkan barang belanjaan fanny di kursi sebelahku yang kosong*

*“Sehat”*

*“Lo udah tamat kuliah ‘kan?” Aku berharap dia akan membalas dengan sedikit panjang kali ini*

*“Udah, lo juga udah ‘kan?”*

*“Iya, wah udah lama ga ketemu sama lo, udah dewasa banget ya” Pujiku sambil tersenyum melihat tiwi*

*“Lo jugak udah dewasa”*

Keadaan menjadi hening untuk beberapa detik. Fanny yang sedang sibuk dengan hpnya terkejut saat aku menyenggol kakinya dengan kakiku, kugerakkan alisku ke arah tiwi, fanny mengerti apa yang aku maksud. Fanny mulai berbiacara dengan tiwi, menanyakan seputar kuliah dulu atau hobi, atau apasaja yang biasanya sesama perempuan bicarakan. Aku cukup kesal ketika tiwi ditanya A dia juga membalas dengan A, ditanya B dijawab B, dia seolah di intimidasi oleh fanny, seolah tidak pernah mengenalku.

Tak lama kemudian masuk sebuah panggilan di hp tiwi, yang ternyata itu ayahnya. Aku tidak tahu apakah ayahnya memang menyurunya untuk pulang atau itu hanya sekedar alasannya menghindar dariku.

*“Eh, sorry ya, gw harus pulang duluan, bokap udah nelfon” Terlihat jelas kebohongan di wajah tiwi*

*“Oh yaudah deh, kita juga mau pulang. Btw kapan-kapan gw main kerumah lo ya?”*

*Tiwi hanya menganggukkan kepalanya dan segera bergegas keluar dari caffe ini.*

*“Aneh ya dia, dingin banget” Ledek fanny sambil berdiri*

*“Gw juga ga ngerti, dulunya ga gitu”*

\*\*\*

Fanny yang sedang asik denga omegle nya kini tidak lagi menghiraukan aku yang sedang terbaring kebosanan di atas tempat tidur, mungkin dia sedang balas dendam dengan apa yang aku lakukan tadi kepadanya. Berkali-kali aku mengajaknya untuk keluar tapi dia selalu menolak. Ingin rasanya kuhabiskan hari ini hanya untuk fanny karena besok pagi dia sudah harus pulang ke bandung. Sangat disayangkan perasaan nyaman ini timbul ketika dia akan kembali ke bandung, kenapa perasaan ini tidak datang ketika pertama aku bertemu dengannya.

*“Fan?”*

*Fanny tidak menjawab, tapi suara ketikan keyboardnya masih terdengar*

*“FANNY!” Teriakku*

*“Astaga, apaan?” Gumam fanny*

*“Lo besok pulang sama siapa?” Aku yang sedang tiduran mengubah posisiku melihat fanny yang tengah duduk di meja sana*

*“Sama temen, kebetulan dia juga mau ke bandung” Fanny masih asik dengar obrolannya di web*

*“Temen? Siapa? “ Aku tahu kalau pertanyaanku sudah masuk kategori ‘kepo’*

*“Temen kuliah” Balas fanny dengan enteng*

*“Cewek – cowok?” Another ‘kepo’ question yang keluar dari mulutku*

*Fanny membalikkan posisi kursinya, dia tersenyum sinis dengan kedua ujung alis yang menuruk kebawah “Kenapa nanya-nanya?” Goda fanny*

*“Iya enggak ada, mau tau aja” Ku alihkan pandanganku ke arah hp, tak ingin aku menatap matanya dan terjebak dalam pertanyaan itu*

*“Cowok, edo namanya”*

Dan... entah kenapa, tiba-tiba nafasku menjadi semakin berat, kurasakan sesak yang membuatku harus menarik nafas dalam-dalam. Kenapa ini? Apa yang terjadi. Aku tidak membalas perkataan fanny, dia akhirnya kembali sibuk dengan obrolannya di omegle. Aku yang memang bukan siapa-siapa fanny hanya bisa menerima apa yang sudah fanny rencanakan sejak awal. Aku tidak bisa melarangnya karena dia akan pergi kebandung dengan teman kuliahnya, itu hanya teman, tidak ada yang harus aku khawatirkan.

Kembali, aku terbangun dari tidurku di kamar hotel ini, kulihat jam menunjukkan pukul 18:45. Fanny sedang asik melahap ice creamnya sambil menonton di sebelahku. Berpuluh-puluh pesan masuk ke dalam hp yang baru sempat aku baca satu persatu

Quote:Dika: Lo dimana? ayo futsal [15:30]

Dika: Woi, lo dimana sih? [15:35]

Dika: Cepetan dateng [15:50]

Dika: Woi asshole, kami lagi di warung bakso biasa, sini dah lo [18:30]

Aku berdiri dari tidurku, mencoba untuk merenggangkan badan yang sudah tertidur pulas. Fanny melihatku dengan senyuman anehnya

*“Dasar kebo” aku tidak terlalu memperdulikan fanny*

*“Gw pulang dulu ya, fan” Aku berjalan ke kamar mandi untuk membasuh mukaku yang setengah kusut*

*“Yah.. gw sendiri dong” Rengek fanny*

*“Gw sebenarnya gak pulang sih, mau nongkrong aja di warung bakso sama temen-temen. Kenapa? Mau ikut lo?” Aku berteriak kecil dari dalam kamar mandi*

*“Ada ceweknya gak?”*

*“Ya enggak ada, cowok semua”*

*“Yaudah deh, ga jadi ikut”*

*“Btw, lo besok pulang jam berapa?” Aku mengelap mukaku dengan handuk yang ada di kamar mandi*

*“Pagi deh kayaknya, sekalian check-out hotel” Balas fanny yang masih asik melahap ice cream*

Aku berjalan keluar dari kamar mandi lalu duduk di pinggiran tempat tidur di dekat fanny. Fanny terkejut melihat aku berani duduk begitu dekat dengannya. Tapi aku tidak peduli, ini adalah hari terakhir aku berada di dekatnya dan aku ingin terkesan kalau aku serius dan tidak main-main. Aku ingin meminta kontakannya, aku tidak ingin pertemanan ini hilang di terpa angin begitu saja.

*“Fan, minta nomer lo dong, kali-kali gw kangen” Rayuku dengan agak sedikit ragu*

*“Kalau lo pinter lo bakalan ngerti”*

*“Maksudnya?”*

*“Iya, kalau lo pinter, lo bakalan ngerti cara kontakin gw, udah sana pergi, huss... huss...” Fanny mengusirku dengan tangannya*

*“Ah sok teka-tekan lo, besok gw minta sama raya” Aku menjulurkan lidahku ke arah fanny sambil berjalan mendekati pintu*

*“Iya, coba aja minta” Fanny membalas menjulurkan lidahnya, dia terlihat sangat lucu "dadah robby" Fanny melambaikan tangannya sesaat aku ingin menutup pintu dan melihatnya untuk yang terakhir kali*

Aku menutup pintu kamar fanny dengan ketidak yakinan, kenapa fanny tidak mau memberi nomor hpnya, kenapa fanny membuat ini semua sangat sulit. Tetapi aku tidak mengambil pusing, besok ketika fanny sudah pulang ke bandung, aku akan langsung menghubungi raya dan meminta langsung nomor fanny darinya.

[< TO THE PREVIOUS PAGE](#) [< TO THE PREVIOUS PAGE](#)

Quote:





Taylor Swift dan Paramore adalah artis favorit lo. Hampir semua lagu mereka ada di playlist lo. Gw masih ingat saat lo marahin gw saat gw cabut earphone dari kuping lo disaat lo sedang asik tiduran dengan masker yang lo bilang bisa bikin muka lo putih. Inget gak saat kita berdebat dengan siapa penyanyi paling cantik, lo selalu nyolot dengan Taylor Swift dan Hayley Williams. Disaat lo nanya balik ke gw, lu inget ga gw bilang kalau penyanyi cantik versi gw adalah Maria Ozawa, lo terkekeh keras dan lo bilang "Lo ga bisa bedain penyanyi dengan artis porn ya, rob? kasian gw sama kejiwaan lo

- TEKA TEKI KONYOL -

PAGE 19

"Ahhhhh...." Aku berteriak keras di depan laptop. Sudah dua hari aku tidak mendapatkan kabar dari fanny. Di tengah malam ini aku baru sadar akan sebuah teka-teki yang fanny berikan. Omgele, nama dan kesibukan. Fanny pernah bilang kalau dia sering menghabiskan waktunya saat sedang tidak ada kegiatan di omegle dan dia juga pernah memberi tahu bagaimana mudahnya berkomunikasi via omegle dengan cara memasukkan keyword dengan nama. Logikanya, siapa yang mempunyai kesibukan di tengah malam, tidak ada. Tapi kenapa web ini terus berusaha mencari keyword yang sama, aku yakin aku sudah memasukkan keyword dengan namanya.

Pada hari keberangkatan fanny pulang ke bandung, aku menyempatkan diri bermain ke rumah tiwi. Dia sempat terheran ketika tidak ada fanny disampingku. Ekspresinya kepadaku tidak sama ketika aku membawa fanny, kini tiwi lebih merasa nyaman untuk berbicara kepadaku.

Semenjak hari itu, aku dan tiwi mulai sering keluar untuk sekedar makan atau jalan-jalan.

Memang aku sempat kehilangan moodku ketika aku tidak bisa berhubungan dengan fanny, dia membuat semua ini jadi sulit. Tapi kehadiran tiwi bisa menyembuhkanku dari fanny, meski dia bukan fanny, tetap saja dia temanku, teman yang sudah ku kenal sejak kecil.

Aku sempat berpikiran kalau fanny memang ingin pertemanan ini sebatas teman saja, aku berpikir jika dia menganggapku teman sekilas yang bisa dipergunakannya. Berkali-kali aku berusaha menolak pemikiranku, tidak mungkin fanny sekejam itu. Tapi pemikiran ini semakin menguat setiap harinya setiap aku berusaha mencarinya via omegle dan tidak mendapatkan hasil sedikitpun. Tak jarang aku tinggalkan omegle ini ku tinggal sambil tertidur sementara mesin terus mencari keyword, masih saja nihil.

Raya tidak memberiku jawaban tentang bagaimana seharusnya aku menghubungi fanny, aku tahu itu pasti kerjaan fanny untuk merahasiakannya dariku. Gita? Sama saja, tidak membuahkan hasil. Facebook research? Nihil aku tidak menemukan fanny dari sisi manapun, dari hasil pertemanan facebook raya juga tidak tertempel akun bernama fanny, begitupula dengan sosial media lainnya.

\*\*\*

Fixed, hari ini adalah hari ke-tujuhku mencoba memecahkan teka-teki ini, *still i cant find her and im gonna stop trying to*. Jika memang ini yang fanny inginkan, baiklah akan ku coba turuti.

Di hari sabtu ini aku mengajak tiwi untuk nonton. Responnya sangat baik, dia bahkan terus mengingatkan ku agar tidak lupa dengan date nanti malam. Disaat fanny sudah enggan singgah, ada tiwi yang menghargai setiap keputusanku. Perlahan aku mencoba untuk melupakan fanny berserta kenangan singkatku bersamanya. Kenangan dimana senyumannya yang indah, tawanya yang lucu, bahkan cara dia berbicara, itu semua terasa.... tidak bisa dilupakan.

*"Lu ni malem mau kema, rob?" Tanya pria berkaca mata ini dengan rokok yang sedang di nikmatinya*

*"Nonton kayaknya, bosen juga di rumah" Aku hanya memandang kosong ke arah halaman rumah*

*"Sama cewek baru lo, tiwi?" Dika memalingkan pandangannya ke arahku*

*"Iya" Balasku masih dengan pandangan yang sama. Aku berbohong kepada dika dengan tiwi sebagai pasanganku, tapi dengan kebohongan ini membuatku merasa lebih baik*

*"Double-date yok, gw juga ga tau mau kemana soalnya" Dika menekan puntung rokok itu sampai baranya mati di asbak*

*"Boleh, biar seruan dikit"*

\*\*\*

Fanny's POV

Raya mengejutkan aku yang sedang asik menelfon dengan Edo. Raya terus menunjuk-nunjuk ke arah hpnya, aku kebingungan, mencoba mengerti apa yang raya sedang coba katakan. Raya tidak berkata, takut suaranya terdengar di telfon.

*"Do, gw ada urusan mendadak, ntar gw telfon lagi ya.." Ucapku terburu-buru ke pada cowok yang di seberang sana*

Aku mengambil hp dari tangan raya, mencoba melihat apa sebenarnya yang ingin dia tunjukkan. Aku melihat sebuah pesan dengan nama Dika diatasnya

*"Kenapa dika?" Tanyaku kepada raya*

*"Baca pesannya, fan" tangan raya menyentuh layar menuju bagian paling bawah*

Quote: Dika: Raya, ntar malem kita nonton aja ya sama robby, dia bawa pacarnya

tiwi

Aku menelan ludahku, merasakan sesak hebat di dada, seolah udara yang sudah aku hirup tidak bisa keluar. Tanganku bergetar, aku masih tidak percaya dengan isi pesan itu.

Aku tidak tahu pasti apakah robby mencoba untuk memecahkan teka-teki yang aku beri atau dia bahkan tidak mencobanya. Saat aku baca pesan ini, aku yakin jika robby pasti tidak pernah mencoba untuk mencoba mencariku, tiwi sekarang sudah berada di sisinya. Aku memang sempat kecewa dengan robby, membuat aku menerima siapapun yang ingin masuk ke dalam hidupku. Edo, pria yang sudah mencoba mendekatiku ini akhirnya ku persilahkan masuk, ku beri dia kesempatan untuk memberiku kesan sehingga dia pantas mendapatkan cintaku. Meski edo sekarang sudah sering menanyai kabarku bagaikan seorang pacar, tapi aku masih menanti robby, aku tidak tahu kenapa.

Sengaja aku ingin pindah ke jakarta agar aku bisa lebih dekat dengan robby. Beberapa hari terakhir setelah aku mengangkat kaki dari bandung, aku mencoba untuk mencari kostan di jakarta. Sayang,

sampai saat ini belum ada yang cocok hingga aku harus menetap di kostan raya untuk sementara.

*Rob, gw ngarep lo itu pinter. Tapi kenyataannya lo bahkan ga pikirin gw lagi setelah gw ilang dari pandangan lo....*

Jika memang robby terlalu bodoh untuk memecahkan teka-teki konyolku itu, baiklah aku masih tetap akan menemuinya sesegera mungkin, mungkin hari ini. Tapi pesan ini, pesan ini sudah menghilangkan rasaku kepadanya. Aku merasa semua ini sia-sia.

Ayahku di paris sudah menghubungiku untuk yang ke-ratusan kalinya untuk mengajakku bekerja disana. Aku tidak bisa terus mengelak, aku berjanji akan pergi kesana dalam beberapa bulan. Kurasa aku tidak butuh bulan-bulan itu, aku ingin pulang sekarang, aku ingin terbang ke paris sekarang. Harapanku sudah musnah disini, tuhan tolong aku...

Raya melihatku matakku yang berkaca dengan penuh rasa iba dan kasihan "Fan, lo gak apa-apa?" Tangan raya menyentuh pipiku

*"Engga kok ray, kalo memang gak jodoh mau di apain, yakan?" Aku mencoba menutupi rasa kesal ini dengan senyuman palsu*

*"Fan, please jangan nangis, masih banyak cowok di luar sana" Wanita ini bergegas duduk di sebelahku, merangkulku. Aku berharap rangkulan ini adalah rangkulan robby, tapi bukan..*

*"Cowok banyak, tapi dia... dia beda, ray. Cara dia natap gw, cara dia bikin gw kesel, cara dia ngomong, bahkan cara keluarganya nyambut gw. Ada yang beda dari dia, gw bisa rasaain, ray" Setitik air mata konyol jatuh ke pangkuanku*

Tidak ku sangkat pria yang baru ku kenal beberapa hari ini bisa membuat aku seperti ini.

*"Gw tau kalau gw baru kenal dia, tapi rasanya bener-bener beda. Dia mau ngabisin waktu bareng gw, dan lu tau jaket yang gw bawa kemarin punya siapa? Punya dia, konyol? Biarin" Meski air mata ini mulai penuh, aku masih berusaha untuk tetap tersenyum "Ini mungkin kenapa alasan banyak cewek ga narok harapan besar ke cowok yang baru dikenal. Mungkin bagi dia mudah ray, dia bisa kesana-kesini bareng cewek lain. Tapi bagi gw, nelfon cowok lain aja rasanya udah kayak selingkuh perasaan, ray"*  
*Sambunku*

*"Kalau gw bisa bantu, bilang fan, biar gw bantuin"*

*"Gak, gak ada, ray. Kayaknya gw bakal percepat rencana gw buat pulang deh, ray" Alasan aku disini untuk robby sudah tercoreng, sekarang pulang, aku ingin pulang.*

*"Gw dukung kalau lo mau pulang, lo ga usah mikirin dia lagi" Raya memelukku dari sampai, berusaha*

*untuk membuatku lebih tenang*

*"Maaf ya kalau gw curhat" Aku tertawa geli setelah sadar betapa panjangnya aku mencurahkan isi hati kepada raya*

PAGE 20

Ada yang aneh dengan raya, pandangannya kepadaku seakan kaku dan dingin.

Kami mulai masuk ke dalam theater setelah pintu terbuka. Raya yang bersama dika sering kali mencuri pandangannya ke arahku, dia terlihat ingin berbicara, tapi itu semua tampak ditahan. Perasaanku mulai sedikit canggung dengan raya, aku mencoba untuk memusatkan fokusku ke layar.

Kurang lebih seratus menit sudah kami habiskan waktu di dalam. Badan ini terasa sangat pegal walau hanya duduk. Aku berencana untuk melanjutkan date ini dengan makan malam di warung bakso yang sering aku datangi bersama teman-teman. Tapi raya merasa tidak enak badan dan dia ingin pulang, aku tahu ada yang aneh dengannya, ada yang coba di simpannya. Dika dengan segala kepanikannya hanya bisa pasrah jika kekasihnya itu tidak bisa melanjutkan malam minggu dengannya.

*"Yaudah lo langsung aja kesana, gw nganter raya bentar" Dika beranjak dari pandanganku menuju raya yang tampak gelisah di dekat mobil.*

Tiwi yang dari sudah tidak tahan karena kelaparan langsung mengajakku untuk segera beranjak dari parkir.

Sudah sekitar 20 menit kami disini, mencoba untuk bersabar dalam keramaian warung. Pesanan tidak kunjung tiba hingga dika datang.

*"Kenapa raya, dik?" Terus kuputar sedotan yang dari tadi masih belum aku minum*

*"Ga tau, dapet kali ya? Dia juga minta anterin sampe depan kostan" Balas dika sambil menarik hpnya yang terselip diantara saku celananya*

*"Iya kali dapet" Sambung tiwi*

Jika memang raya sedang period, maka semua hal aneh tadi masuk akal. Mungkin aku terlalu berusaha untuk menghilangkan jejak fanny dari hidupku, sehingga melihat raya bertingkah anehpun memberi kesan yang negatif.

\*\*\*

Fanny's POV

Kudengar suara langkah kaki mendekati kamar, aku waspada dengan siapa yang akan datang. Sosok bayangan terlihat dari jendela. Sengaja lampu kamar aku matikan saat menonton TV, membuat aku berasa sedang di bioskop. Bayangan itu berhenti tepat di depan pintu kamar, ganggang pintu mulai bergerak. Aku tidak menyangka raya akan pulang secepat ini, dia melihatku sedang menikmati ice creamnya yang sengaja dia beli untuk persediaan malamnya jika dia lapar.

*"Sorry ya, gw makan es cream lo" Ujarku sambil cengengesan*

*"kayak sama orang lain aja lo" Raya berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya yang habis diterpa angin malam*

Aku terlalu takut untuk menanyakan kabar robby kepada raya, aku tahu dia pasti sudah bertemu robby, bukan takut, gengsi. Melupakan seseorang tidak gampang, tidak seperti membalikkan telapak tangan, terlebih orang itu adalah orang yang kita kagumi.

*"Lo mau teh, fan?" Teriak raya dari dapur*

*"Boleh"*

Raya datang menuju tempat dimana aku sedang tiduran, aku sudah seperti orang sakit. Raya memberiku segelas teh hangat dengan kantong teh yang masih mengeluarkan warna pekat di dalam. Ku tiup berulang-ulang untuk menghilangkan kesan panas. Raya yang ikut tiduran disebelahku masih tidak berkata, aku sungguh menantinya berbicara.

Raya yang sudah mengganti pakaiannya terlihat sangat letih, wajahnya tampak murung. Meski matanya fokus ke arah TV, aku yakin jika pikirannya pasti sedang melayang entah kemana. Aku masih berharap raya akan berbicara seputar malamnya tadi, tentang keseruan dan segalanya, terutama tentang robby. Walaupun ada rasa benci dan sakit yang kurasakan terhadap robby, tapi aku masih ingin mendengar sedikit kabarnya, walaupun itu keluar dari mulut raya.

*I hate you, but i love you, Rob*

*"Lo yakin mau pulang ke paris?" Wanita ini membenarkan posisinya menjadi duduk sambil bersandar di atas tempat tidur, kedua kakinya menekuk di depan dada*

*"Emang gw punya apa lagi? Ga ada!"*

*Please raya, bawa berita seputar robby. Kejutkan aku...*

*"Salah, lo punya gw, lo punya gita" Nada raya naik beberapa oktaf, tidak terima dengan apa yang aku katakan tadi*

Aku tak berani membalas perkataan raya, tidak ingin membuatnya makin kesal dengan salah ucapku. Raya menarik nafas, meluruskan kakinya.

"Robby. Tadi gw sempat ketauan saat ngelirik dia" Kedua ujung bibir raya terangkat

"Ngapain lo ngelirik dia?" Aku bertanya dengan semangat, topik yang aku tunggu akhirnya tiba

"Gw gak tahan, gw mau kasih tau yang sebenarnya ke dia, gw mau kasih tau tentang keberangkatan lo" Wanita ini melihat lurus ke arahku, dia berbicara jujur dari hati

Ya ray, kasi tau dia tentang keberangkatan gw, kasi tadi dia tentang semuanya...

"Jangan, aku gak mau ngerusak hubungan orang" Pedih saat aku menyiratkan kebohongan ini lewat mulut

Malam itu adalah malam dimana para pemuda-pemudi merayakan kebebasannya dengan membawa pasangannya dengan berbahagia, tertawa dan tersenyum bersama, melihat kebodohan mereka satu sama lain. Aku? Miris, aku terlalu mengharapkan cinta tak pasti, aku terlalu bodoh, terlalu bodoh untuk memahami bahwa cinta ini sebenarnya abstrak.

"Btw kok lo pulang cepet bgt ya?" Kuletakkan gelas teh yang sudah kusedu habis di meja sebelah tempat tidur, hanya meninggalkan beberapa butir dedak di dasar gelas

"Gw inget lo, lo sendirian" Mata raya terfokus kepada film yang sedang ditonton, hanya mulutnya yang bergerak tanpa ekspresi

Sebagai wanita lemah luluh lanta, aku merasakan setiap kata yang keluar dari raya, perkataan yang membuat gw tersentuh.

Ku pandang jaket robbly yang ku gantung di belakang pintu kamar kostan raya, jaket berwarna hitam yang hampir mustahil untuk aku deskripsikan tanpa setitik cahaya di ruangan ini. Aku tidak ingin mengembalikan jaket itu, hanya itu sesuatu yang aku punya darinya.

Quote: Cinta itu seperti labirin, labirin dimana sepasang kekasih sudah di satukan

dan diletakkan di labirin yang sama, cowok diletakkan di ujung labirin A dan cewek

di letakkan di ujung labirin B. Cowok berusaha mencari, tetapi cewek hanya

menunggu di ujung B, nihil, begitupula sebaliknya. Labirin penuh dengan jalan buntu atau dalam kehidupan bisa di sebut dengan rintangan, rintangan yang bisa membuat kita keluar dari labirin dan masuk ke labirin milik pasangan lain.

Sementara cewek yang hanya menunggu tadi akan tetap menunggu sampai seseorang datang dari labirin lainnya karena jalan buntu yang diambilnya.

Memang kita tidak pernah tahu siapa jodoh kita yang sebenarnya. Seringkali saat kita sudah mendapatkan pasangan, kita berasumsi kalau dia adalah pasangan atau jodoh.

Waktu dan kehidupan masih panjang untuk diratapi, berdoa dan berusaha adalah kuncinya dan tetap berpikir optimis jika kalian masih berada di labirin yang sama.

-Fanny

PAGE 21

Fanny's POV

Urusan keberangkatan ke paris sudah aku pikirkan dan baik-baik. Hampir dua-minggu lebih aku harus mengurus surat-surat yang begitu kompleks dan rumit. Trip ini lebih ke kunjungan dari pada bekerja. Aku tidak ingin bekerja dulu, aku ingin membersihkan semua pikiran-pikiran aneh ini, mungkin saat di paris aku bisa melupakan semuanya. Ayah terus berusaha mendorongku untuk bekerja disana, tapi aku selalu menolak tawaran itu, aku bahkan sampai ingin membatalkan keberangkatanku jika yah tetap membawa topik yang sama. Ayah yang sudah rindu kepadaku akhirnya mengalah dan menyuruku agar sampai di sana dengan selamat.

Berminggu-minggu sudah aku habiskan di kostan raya, membuat aku lebih mengerti apa artinya sebuah sahabat, membuat aku lebih mengerti apa arti sebuah kehidupan. Raya rela berbagi tempat tidurnya bersamaku, berbagi persediaan makanannya bersamaku, dan berbagi apa yang dia punya kepadaku. Wanita itu senang saat aku bisa tinggal bersamanya untuk beberapa minggu ini.



Malam ini adalah malam keberangkatanku. Aku tidak ingin raya mengantarkanku ke bandara, cukup aku sendiri saja yang harus pergi. Raya yang juga cengeng itupun tidak bisa berhenti menangis sejak tadi malam, begitupun aku. Sudah aku kemas segala barang-barangku di dalam koper, sementara sisanya aku titipkan kepada raya jika aku akan kembali ke indonesia. Aku memang sudah pasti akan kembali ke indonesia, tapi tidak tahu kapan, aku bukan warga negara prancis seperti ayahku, aku masih warga indonesia.

Tak lupa aku memberitahukan edo dengan keberangkatanku. Dia yang sedang berada di jakarta menawarkan sebuah tumpangan ke bandara. Tidak semua orang kuberi tahu tentang keberangkatanku, hanya sahabatku dan edo. Tawaran edo tidak bisa aku tolak, aku memang membutuhkan sebuah tumpangan ke bandara. Dosa rasanya aku mencoba untuk melupakan robby tentang hal ini, pria yang aku cintai sejak pandangan pertama, tapi inilah kenyataan pahit yang harus aku teguk. Perlahan aku mencoba untuk melupakannya, aku yakin kepergianku dari sini bisa membuat aku terlupa akannya. Aku senang ada edo yang peduli kepadaku, walaupun dia sadar aku masih belum bisa menerima cintanya.

Suara ketukan di pintu terdengar jelas di telingaku disaat aku sedang berada di kamar bersama raya, aku sudah tahu itu edo.

*"Ray, jemputan gw, gw pamit ya" ucapku kepada raya yang matanya berkaca*

Sebuah pelukan hangat mendarat, tangisan tak lagi bisa terbendung, semua cairan di mataku mulai jatuh di bahu raya. Perlahan aku lepaskan pelukan raya, menatapnya untuk yang terakhir kali *"Jagain robby buat gw ray"* Kata terjujur yang keluar dari hati kecil ini

\*\*\*

*"Rob, raya mau ngomong ama lo" Aku terkejut, dika memberiku hpnya kepadaku yang sedang asik membaca komik*

*"Lah kenapa?" aku masih enggan untuk mengambil hp dari tangan dika*

*"Tau dah, pegangin nih, gw mau mandi"*

*Aku bingung kenapa raya ingin bicara kepadaku. Terus kuperhatikan nama yang tertera di layar berulang-ulang untuk memastikan itu memang raya.*

*"Hallo, ray?" Suaraku pelan seolah berbisik*

*"Rob, fanny.." Suaranya seolah tidak yakin untuk melanjutkan "Kejar fanny rob" sambungnya*

*"Ha? Kejar apaan?" Aku semakin bingung "Ray, kenapa fanny?" Kupastikan raya masih disana*

*“Kejar dia dibandara, malam ini dia berangkat ke paris” raya langsung menutup telfon*

Jantungku berdetak sangat kuat, sejujur tubuhku merasa risih entah karena apa. Nama itu sudah hilang dari kepalaku, tapi tiba-tiba nama itu kembali masuk, membuat aku sesak. Mataku sibuk melihat ke arah jam, berharap fanny belum berangkat.

Kenapa? Kenapa aku harus mengejar dia? Kenapa tidak kubiarkan saja dia pergi? Bukankah itu maunya? Kenyataannya, cinta bertolak belaka dengan realita, penggambaran logikapun tidak masuk akal di buatnya.

Pikiranku sungguh kacau, tak peduli dengan laju mobil ini, terus ku paksa semaksimal mungkin.

Aku langsung berlari tak tentu arah mencoba untuk mencari fanny di dalam bandara. Lampu-lampu terang ini seringkali membutakan mataku yang dari tadi berkendara dalam keadaan gelap. Aku tidak menyerah, berdoa semoga fanny masih disini. Aku seperti sedang mencari jarum dalam tumpukan jerami, seperti orang gila yang melihat kesana-kemari. Aku tidak peduli dengan orang-orang ini, tujuanku hanya satu, dapatkan fanny.

Kuraba saku celan jeans ini untuk mengambil hp dan menghubungi raya, aku baru sadar kalau aku lupa membawa hp. Aku ingin berteriak di tengah keributan ini, berteriak keras karena penyesalan. Wajah orang-orang ini tampak bahagia, membuat aku ingin menampar mereka tanpa alasan yang jelas.

Disaat kantung mata ini mulai ber-air, disaat kaki ini berat untuk melangkah, disaat nafas ini susah untuk di hidup dan kepala ini ingin pecah, kulihat jelas fanny disana. Seorang yang dulunya aku cari-cari, sorang yang dulunya aku yakini sedang berpeluk hangat dengan pria yang lengannya di penuh tato. Nafasku tertahan dengan pandangan yang fokus kesana, kutelan ludah untuk membasahi kerongkonganku yang dari tadi sudah terpekik diam didalam, tangan ini mulai bergetar tak menentu.

Otakku memaksa untuk mundur dan menyerah, tapi hati ini memaksa untuk maju dan berusaha. Dua prinsip yang berbeda sedang beradu di dalam diriku, aku tidak tahu yang mana harus aku ikuti. Seperti ayah bilang, pemenang tidak menyerah di ronde pertama. Kutarik nafas dalam dan kuhembuskan pelan lewat mulut, kucoba rasakan semua yang ada di sekitarku menjadi melambat. Perlahanku atur nafasku agar tidak kacau, kuanggap semua yang ada di sekelilingku dalam mode slow-motion.

*“Fanny, please jangan pergi” Kata sayu ini keluar dari mulutku yang mewakili isi hati, mencoba mencegah wanita yang belum lama ku kenal ini*

*“G..gw sayang sama lo, please jangan pergi” Cahaya-cahaya terang ini membantu proses perairan dimataku, membuat aku ingin menangis. Aku berharap kata ini bisa menahannya beranjak.*

\*\*\*

Fanny's POV

Aku menelan ludahku berkali-kali ketika robby mengatakan hal itu. Air mata ini sudah bercucuran tanpa permisi. Edo tampak bingung dengan apa yang terjadi, dia sadar akan sesuatu diantara aku dan robby, dia mencoba memberi jarak dengan mundur beberapa langkah.

*Kenapa disaat seperti ini lo muncul dan bilang sayang ke gw, kenapa?*

Tanganku sibuk menyapu air mata yang tanpa henti keluar, tak berani kupandang matanya. Detupan di jantung sudah tak bisa ku kendalikan.

*"Please jangan pergi" Mata robby tampak berkaca, tatapannya penuh emosional*

*"Sorry rob, gw gak bisa, gw harus pergi"*

Suara dari langit-langit terus terdengar, mencoba untuk mengingatkan keberangkatanku. Tapi aku masih belum beranjak, aku menunggu robby untuk menahanku atau setidaknya memelukku. Air mata ini keluar karena kebohonganku, membuat semuanya menjadi rumit. Tapi kuharapa robby bisa mendapatkan apa yang terbaik untuknya dari tiwi, kekasihnya...

*Please, tahan gw, jangan biarkan gw pergi, peluk gw melebihi apa yang edo lakukan rob...*

Robby masih terdiam, dia terlihat sudah rela akan kepergiannya. Robby masih tidak berkata, tapi aku ingin sekali mendapatkan pelukannya, dia tidak mengerti. Aku melepaskan gangganku koper, membantingnya tanpa khawatir. Aku tidak ingin menunggu sampai pesawatku pergi meninggalkan ku disini, ku peluk robby yang tidak peka ini dengan erat, kurasakan lilitan tangannya memelukku dengan erat, meletakkan wajahnya di bahu ku "Gw juga sayang sama lo" Berat untuk ku katakan, tapi inilah sejujurnya.

*Rob, gw gak akan pernah lupain pelukan ini. Gw berjanji untuk terlalu tersenyum saat mengingat ini...*

*"Gw harus pergi...."*

PAGE 22

Kepalaku tersandar di kemudi mobil, kurasakan tekanan keras di kening. Seseorang yang baru saja

mengakui bahwa dia juga sayang kepadaku kini telah terbang, terbang entah kemana dengan meninggalkan sejuta pertanyaan yang berputar-putar di dalam kepalaku.

Perlahan aku bangkit dari rasa penyesalan dan mulai menyatu dengan padatnya kota jakarta. Ku keraskan suara radio, tak ingin ku mendengar keributan luar sana. Kemudian aku sadar akan sesuatu, raya adalah kunci dari semua ini. Kulihat sebuah warung sate yang masih padat dengan pembelinya, membuat aku berpikir dua kali untuk berhenti, tapi aku terlalu malas untuk mencari warung lainnya, aku pasrah dan memarkirkan mobil ini.

Aku tidak tahu apakah raya suka sate atau tidak, tapi setidaknya ada yang kubawa kesana, membuat semua teka-teki ini bisa terbongkar.

Awalnya aku sempat ditahan oleh penjaga kost, dia berasumsi kalau aku adalah pacar raya. Aku mencoba meyakini kepada bapak itu kalau aku saudaranya dan berniat membawakan makanan yang raya pesan, kubilang jika raya sedang sakit. Bapak itu masih agak ragu untuk mempersilahkan aku datang ke kamar raya yang sudah bisa kulihat jelas dengan mata, kamar itu berada tak jauh dari tempat aku berdiri. Tak ingin bertele-tele, ku janjikan kalau aku paling lama hanya 10 menit dan kemudian bapak itu bisa mengusirku.

Setelah apa yang baru aku alami, tak ada wajah bermain-main dan bahkan senyumpun sulit terbentuk.

Kupandangi bapak tadi yang masih melihatku dari kejauhan, tangannya sibuk mengelus kumisnya "Raya?" ku ketok pelan pintu kamar raya

Setelah mendengar sesuatu di dalam, aku berhenti mengetuk.

Pintu terbuka, wanita yang tingginya hanya sebahu ini menatap heran "Robby? Loh?" Raya mengalihkan pandangannya ke arah bapak penjaga kost yang tidak bosan memainkan kumisnya

Ku angkat satu kantong plastik sate yang cukup besar untuk menghalangi wajahku dari bapak kost yang dengan kokohnya masih berdiri disana "biarin gw masuk, please..."

"yaudah ayo.."

*Ku minta raya agar tidak menutup pintu kamar, membuat agar semua tampak tidak ada yang salah di mata bapak yang menyeramkan itu.*

*"Gw mau tanya soal fanny, gw harap lo bisa bantu gw" Kuletakkan kantong plastik berwarna hitam itu di atas meja*

*Raya menyapu keningnya sambil mengangguk kecil*

*"Lo kayak sama orang lain aja" Kedua ujung bibirku terangkat "Lo laper gak? Gw bawa sate, suka 'kan?"*

Raya tertawa pelan, sekarang dia sudah tau alasan kenapa aku kesini. Dia mulai bangkit dari duduknya, berjalan ke dapur untuk mengambil piring.

*"Lo sendiri aja ray?" Suaraku memecahkan keheningan, matakku sibuk menyapu kamar yang tertata rapi ini, tidak seperti kamarku*

*"Engga, 'kan ada lo" Raya berjalan mendekat, meletakkan dua buah piring di atas meja*

*"Enggak, gw gak laper, ini buat lo semua kok"*

*"Yaudah, tau aja kalau gw suka laper tengah malem"*

Raya mulai menikmati satenya sambil duduk di atas sofa tunggal dengan menyilangkan kakinya di atas sofa.

*"Sebenarnya apa sih yang lo tau tentang fanny?"*

*"apa yang gw tau? Semuanya. Semua yang dia tau, gw juga tau" Balas raya yang sedang mengunyah pelan*

*"Maksud gw, yang masih ada hubungannya dengan gw"*

*Ahhkkkk.... Raya tersedak, Bergegas dia berlari ke dapur "lo kenapa ray?" Kulihat raya dengan panik, dia tengah menegak minumannya*

*"Pedes" Singkat balasnya lalu melanjutkan tegukan*

Aku kembali duduk, raya akhirnya datang kembali dengan membawa segelas minuman, tak ingin dia kembali tersedak *"Kalau mau apa-apa ambil di belakang, kulkas gw penuh minuman"* Seraya wanita ini kembali duduk di sofa tunggal

*"Iya... Ray, ada gak yang lo tau tentang fanny? Yang ada sangkutpaut sama gw?"*

*"Dia sempet nungguin lo buat ngehubungin dia via omegle, lo gak timbul-timbul"*

*"For real? Gw udah nungguin dia tujuh-hari-tujuh-malam di omegle. I found nothing!"*

*"Lah, gimana ceritanya? Dia juga bilang gitu, dia udah nungguin lo, tapi lo ga timbul"*

*"kok bisa? Apa gw masuk ke situs yang salah ya?"*

*"emang lo masuk situs apa?"*

*"Omegle, omegle.com"*

*"Terus kok bisa salah? Pikirin lagi deh"*

Bahkan untuk memecahkan masalah dari masalah, aku harus memikirkan sebuah kesalahan. Awalnya aku yakin kalau semua yang telah aku masukkan di omegle itu benar, tapi saat aku melihat sebuah foto yang terbingkai kecil di dekat meja kecil, aku berpikir kembali.

Aku berdiri dan mulai berjalan ke arah meja komputer. Foto itu adalah foto raya dan fanny, foto dimana mereka tampak sangat bahagia dan tertawa. Sebagai orang yang tentunya pernah bermain di dunia photography, aku bisa menyimpulkan kalau tawa itu bukan tawa buatan, tawa itu sungguh murni, membuat foto itu terlalu berharga untuk di lihat. Kuangkat foto itu sambil tersenyum, mencoba melihat sebuah nama yang tertera di bawahnya, Fanny...

*"Ahhhhhhh... tai"*

*"Kenapa lo?"*

*"jadi nama fanny pake y dan double n?"*

*"astaga robby, jadi... ahhh! Dasar idiot!"*

Aku mendengar jelas jika raya mengejekku, tapi aku tidak terlalu peduli. Aku hanya menyesalkan betapa bodohnya aku. Kubanting diriku ke atas sofa empuk ini dan kusandarkan diriku dengan penuh emosional

*"Rob, ga maksud nambah penyesalan ya, tapi fanny sukak sama lo"*

*Aku tersenyum mendapati raya berkata seperti itu, membuat aku tambah menyesali kebodohanku*

*"Dan lo tau apa yang bikin raya jadi ilfil sama lo?" Wajah raya semakin serius, aku menggelengkan kepalaku "pacar baru lo, tiwi. Cewek yang pernah lo bawa ke bioskop. Dika sms gw dan fanny juga baca sms itu" belum selesai dengan semuanya, raya kembali angkat bicara "Dia bakalan mau nemuin lo di malam itu, yaaa.... meskipun lo ga bisa hubungin dia, dia tetep mau nemuin lo. Tapi sms itu ngubah semuanya. Dan... dan lo tau apalagi, dia pindah ke jakarta hanya buat pkdt sama lo, gila 'kan ada cewek kayak gitu"*

Pelan terasa seperti sebuah peluru dengan cepat tembus menusuk kepalaku. Kepala yang ingin pecah ini tidak bisa lagi menahan bebannya sehingga harus disandarkan. Andai aku masukkan keyword yang

benar, aku yakin semua tidak berujung dengan semua ini.

*It was my fault, i admit it. But, could you give me another chance, please? If was not this dumb, i'd probably be with you now. She is now on her way to paris, run away from all of these, run from mistakes that i've made. It was f-a-n-n-y, obviously pretty common name in this world. Now, im fucked.*

PAGE 23

Fanny's POV

*Finally i got here.* Setelah 15 jam mengudara, akhirnya aku telah tiba di salah satu kota paling romantis di dunia, paris. Tak lupa ku kabari ayah agar segera menjemputku di bandara. Sambil duduk dan mendengarkan musik dari earphoneku, ku kirim pesan singkat kepada raya, pesan yang pastinya sudah raya nanti-nantikan. Tak butuh waktu lama pesan itu sampai ke raya dan dia membalas.

Quote: **Fanny: Ray, finally i got here, miss you so bad 🥺how was everything?**

**Raya: I miss you 🥺kostan gw sepi 🥺**

**Fanny: Jangan manja deh. gw baru sampe disini, jangan bikin gw balik ke indo lagi ya!**

**Raya: 😁kemarin gw udah ceritain semuanya ke robby, semuanya. Gw kasihan sama dia 🥺**

**Fanny: Iss, sibilangin rahasia jugak. Emang dia ngapain sampai lo bisa kasihan?**

**Raya: Dia dateng ke kost gw malem-malem sambil bawa sate. Gw tau tujuannya apa, tapi ya gw gak tega aja**

Jariku masih belum bergerak dari layar. Kuangkat pandanganku lurus kedepan, mencoba berpikir apa yang robby pikirkan dan lakukan sekarang. Aku sungguh khawatir. Aku sadar kalau robby belum menyerah, dia belum menyerah dengan semua ini, buktinya dia masih berusaha mencari apa yang seharusnya dia ketahui. Kuambil kata mata hitam yang selalu aku bawa di dalam koper. Aku tak ingin jika nantinya orang melihat kalau aku sedang sedih.

Tak lama masuk pesan dari ayah. Ayah sudah menunggu di depan...

Aku sibuk mencari dimana ayah berada. Terus aku menggelengkan kepala kesana-kemari. Lalu sebuah mobil berwarna hitam mengkilat itu datang perlahan mendekatiku, kaca samping terbuka pelan "*Udah lama nunggunya? maaf papa telat*" Aku tersenyum bahagia melihat ayah yang begitu sehat, walaupun rambutnya perlahan sudah mulai beruban.

\*\*\*

Aku terbaring letih di atas tempat tidur sambil mendengarkan lagu yang kuanggap bisa memulihkan emosionalku. Ku ubah posisiku menyamping, tersenyum kecil melihat foto-foto yang ditempel adikku menyerupai bentuk hati. Masih bisa kuingat momen-momen di balik foto itu, foto terakhirku di bali bersama keluarga kecilku ini. Tak kusangka adikku sempat untuk mencetak dan menempelkan foto-foto ini, dia pasti sangat rindu padaku.

Dari tadi sudah aku tunggu dia pulang dari rutinitas balletnya dan dengan sengaja aku berbaring di kamarnya, ingin membuat kejutan kecil untuknya.

Kudengar suara pintu depan terbuka, aku sudah yakin jika itu adalah violet, adik perempuanku. Kudengar ia berbicara kepada ayah menggunakan bahasa prancis yang bahkan tidak bisa ku mengerti, suaranya samar-samar aku dengar dari dalam kamar. Aku melompat dari tempat tidur, bersembunyi di balik pintu. Sudah tiga-menit aku menunggunya di balik pintu, menunggunya untuk membuka kamar, tapi dia tak kunjung datang.

Setelah hampir hilang keyakinan, pintu terbuka. Bisa ku lihat violet hanya berdiri di depan pintu sambil melihat koper berwarna hitam itu berada di atas kasurnya. Tangannya masih belum melepaskan ganggang pintu. Aku menunggu waktu yang tepat untuk mengejutkannya. "*Mooooomm....*" Violet berteriak, matanya belum beranjak dari kasur, dia tidak begitu yakin dengan koper itu. Kusentuh pelan bahu kanannya, membuat dia langsung berbalik dan terkejut, spontan dia memelukku.

Violet yang dulu tingginya hanya sepinggangku, kini tingginya sudah hampir sama dengan tinggiku. Hidung mancung dan mata birunya selalu membuat aku iri, gen ibu terlalu berpihak kepada violet. Bertahun-tahun kami belum bertemu, dari aku berkelana ke bandung untuk melanjutkan kuliah hingga aku selesai kuliah dan mendapatkan gelar sarjana. kulihat violet yang sekarang sudah besar, dia sekarang berumur 17 tahun.



*"You still speak bahasa, huh?" Godaku sambil membuka pelukan, menyapu air matanya yang berserakan*

*Dia mengangguk pelan, kedua ujung bibirnya terangkat*

*"Udah dong jangan nangis, kakak belum mandi lho"*

*Violet kembali memelukku, seolah dia masih tidak percaya dengan apa yang baru dilihatnya "Gak pernah nyangka bisa ketemu kakak lagi" Akhirnya violet berbicara dengan suara isak tangisnya*

*"Eh enak aja, emang kakak kemana, parah bgt" Protesku sambil mencubit kecil pipinya "kamu cantik bgt sekarang, udah bisa kalahin kakak ya? ini ngapain pake eye-liner segala? lh" Godaku membuat dia tersenyum*

Violet yang dulunya suka bermain di tepian pantai bersama teman-temannya, yang dulunya sering aku marahi karena dia terlalu sering bermain panas, kini kulitnya menjadi lebih putih dariku dan wajahnya sangat cantik dan manis, membuat aku kadang masih tidak percaya kalau dia violet. Rambutnya yang dulu berwarna hitam kini sudah berubah menjadi pirang, rambut itu tergurai kebelakang dengan sangat indah, membuat aku iri.

*"Udahkan sedih-sedihnya? ayo makan kebawah" Ujar ayah yang melihat kami sedang duduk di lantai*

*"Ayo kak" Ajak violet sambil berdiri menarik tanganku, suaranya masih agak serak karena tangisan tadi*

*sambil berjalan, Violet masih enggan untuk melepaskan lilitan tangannya dari pinggangku. Aku hanya bisa tersenyum melihat kelakuan adikku yang manja ini.*

*"Someone just cried like a baby" Ejek ibu yang tengah mempersiapkan makanan*

*Violet tersenyum malu*

*"Yaudah dong, gimana kakak mau duduk" Gumamku kepada violet yang masih erat memelukku*

\*\*\*

kuhabiskan malam ini dengan menatap gelapnya langit. Secangkir coffe panas masih belum habis hingga menjadi dingin. Aku menatap kosong ke langit, berpikir tentang robby yang berada jauh disana. Ku tekuk kedua kakiku di depan dada, membuat angin malam terasa lebih hangat dalam balutan jaket robby yang belum aku kembalikan. Bau jaket ini bahkan belum berubah meski sudah aku gunakan berkali-kali, tidak ingin aku memcucinya.

*Rob, i wish you were here with me...*

Di tengah sunyinya malam, aku masih enggan untuk beranjak dari atap apartemen ini. Suara mobil dan motor yang masih berkeliaran membuat aku tetap terjaga. Aku senang bisa berada kembali di dekat keluargaku, membuat semuanya terasa sangat nyaman dan indah. Tapi aku baru saja membuat perasaan seseorang terluka di ujung sana, kuharap karma tidak berujung tombak ke padaku. Setiap kali aku mengingat robby, perlahan nafasku menjadi sesak dan kantung mata ini berasa ber-air, begitupula ketika aku berusaha untuk melupakannya. jantungku berdegup kencang hanya karena teringat wajahnya atau namanya.

Disaat sedih seperti ini, taylor swift adalah obatku. Setiap lirik lagunya membuat aku merasakan sesuatu menjadi lebih peka. Sebelum aku masuk ke dalam dan mengakhiri malam ini, aku menarik nafas panjang *"Ucapkan selamat malam untuknya"* bisikku kepada langit, seolah pesanku akan mengalir terbawa awan.

PAGE 24

Sudah tiga-hari aku menetap bersama keluargaku di paris, hingga akhirnya ayah menyuru aku dan Violet untuk pindah ke apartemennya yang terletak di dekat sekolah Violet. Ayah ingin agar Violet tidak manja dan cengeng, Ayah ingin menempa Violet sedemekian rupa seperti kakaknya. Bukan sedih yang Violet rasakan, dia sangat senang karena dia bisa menghabiskan lebih banyak waktu denganku berdua. Setiap kali aku menatap dia yang tengah berbahagia, aku merasakan kebahagiaan yang sama, matanya yang berwarna biru cerah itu selalu membuat wajahnya sangat nyaman untuk ditatap. Entah bagaimana Violet bisa berubah seperti ini, mulai dari cara berpakaian dan segalanya. Dia berubah menjadi seorang gadis yang sudah bisa menarik perhatian lelaki. Tingginya kadang membuat aku seperti temannya.

Kulihat di depan mataku dengan segenap keheningan, menikmati Eiffel Tower yang bercahaya. Kegelapan malam hanya membuat tower itu tambah bersinar dan mengkilap, membuat setiap matanya yang memandangnya terhipnotis. Setelah hampir 40 menit perjalanan, akhirnya kami sampai di apartemen ini. Ayah membantu mengangkat segalanya ke atas lalu pergi meninggalkan kami berdua di dalam apartemen.

Aku tidak berhenti berkeliling ke setiap ruangan sementara mata ini menyapu bersih seisi nya. Violet tidak terlalu peduli dengan apartemen ini, dia sudah pernah tinggal disini sebelumnya, membuat tidak ada lagi rasa penasaran di benaknya. Dia tengah asik menyaksikan acara berbahasa perancis di ruang tamu, suara TV bahkan terdengar ke hampir setiap sudut ruangan.

*"Huufft.. "* Kuhembus nafas secara seponatan sambil membantingkan pantat ini ke sofa. Violet tidak terganggu, dia sangat fokus dengan apa yang ditontonnya

Kuperhatikan rambut Violet yang bertebaran di sekitar sandaran sofa dan pundaknya, Rambut itu sungguh indah "Rambut kamu bagus banget, kakak iri" Aku berkata jujur sambil menyisir pelan rambutnya dengan jariku

"Ini ngehina aku atau gimana?" Pandangannya fokus ke arahku

"Seriusan, bagus banget" Violet kembali memfokus pandangannya ke acara TV itu "Vio, kamu kok cantik banget sekarang, dulu kamu dekil lho" Ejekku dengan sedikit tertawa

"Kak, please berhenti ngehina aku" Senyuman di bibir Violet terbentuk, dia tidak tahan dengan pujian

"Ih kok senyum? Ih, kamu ge-er ya?" Ejekku

"Kakak....." Intonasi dari nada rendah hingga tinggi, membuat aku tertawa. Violet mencoba untuk berpura-pura menangis, membuat semua ini tambah lucu "Isss.... gak lucu" Bibirnya maju sepanjang satu senti, melempariku dengan bantal yang tadi di peluknya

Aku mencoba untuk menyudahi tawaanku "Engga-engga.. kamu cantik kok. Kamu adek kakak 'kan?" aku fokus menatap matanya, seolah aku sedang bicara dengan serius

Dia mengganggu pelan, sedih di wajahnya belum hilang

"Ih.. ngaku-ngaku, mana ada adek kakak jelek kayak gini" Dia memukuliku dengan dua bantal secara bergantian terus menerus, aku tidak dapat menahan tawa

"udah deh aku mau pulang aja sama mama. Mama mau kok bilang aku cantik" Lidahnya terjulur keluar

"Ih.. ngaku-ngaku anak mama lagi. Kamu itu dulu di adopsi tau. Dulu ada bule yang ngasi anaknya sama mama, terus anak itu kamu" Aku tertawa lebih keras, membuat seluruh apartemen ini menjadi menggema

Perlahan aku mencoba untuk berhenti dari tawaku, melihat wajah Violet menjadi agak memerah dan matanya terlihat berkaca. Violet benar menangis.

"Eh, kok nangis" Tanyaku. Tangisan itu tanpa suara, hanya saja air mata itu keluar

"Jaahaatt" Pelan keluar dari mulutnya

Bergegas aku mendekatinya, memeluk dan membawa kepalanya bersandar di dadaku "Kakak cuma bo'ongan, kamu gitu aja nangis" Kupandangi dia yang mencoba untuk menutupi wajahnya, menempelkan wajahnya erat di dadaku "Anak mama gak? adek kakak yang cantik gak?" Godaku

*Dia mengangguk pelan. Aku hanya bisa tertawa pelan melihat kelakuannya yang belum berubah sama sekali*

*"Kalau gitu jangan nangis lag, dasar cengeng" Perlahan aku melepaskan Violet dari pelukan, membantu dia mengusap air maranya*

*"Vio anak mama 'kan, kak?" Suaranya begitu lemah dan lembut, membuat aku tidak tega untuk menjahilinya lagi*

*"Iya-iya.. Vio anak mama"*

*Perlahan Violet menatap mataku, kedua ujung bibirnya tertarik ke atas, begitu pula dengan alisnya*  
*"Kak, mau gak ngakuin satu hal buat Vio?" Rayu Violet, terdengar seperti jebakan*

*"Apaan?"*

*"Vio cantik 'kan?" Dia tertawa "Kayak kakak" Tawaan itu bertambah keras*

*"Iya-iya, cantikan kamu deh dari pada kakak" Balasku sambil tersenyum*

*"Yeeeeee.... kakak udah ngakuin sendiri" Kembali, lidahnya terjulur keluar*

Ku baringkan pelan badan ini, takut membangunkan Violet yang tengah tertidur nyenyak. Aku seharusnya tidur di kamar sebelah, tapi aku masih rindu dengan Violet dengan segala kekonyolannya. Sebenarnya bukan itu saja yang membuat aku tidur di kamar Violet . Beberapa menit lalu aku tidak sengaja menonton film horor di laptopku. Membuat aku selalu menatap sudut kamar. bayang-bayang film itu sungguh menakutiku.

Cahaya masuk ke dalam kamar, menembus tirai tipis di jendela. Violet sudah tidak ada di atas tempat tidur. Suara kecil terdengar di dapur, jam di dinding menunjukkan pukul 7:30. Aku mulai bangkit dari tidurku dan mulai mencari tahu apa yang sedang terjadi di dapur. Violet melihat ke arahku, dia pasti sadar akan kedatanganku karena mendengar suara sendal yang begitu mengganggu.

*"Dasar kebo" Omelnya dengan tersenyum*

*"Masak apa kamu?" Kutarik kursi-kursi yang umumnya berada di bar, kursi setinggi satu meter, membuat aku susah untuk duduk*

*"Omlet, mau kak?" Tawarannya menggugah seleraku. Tapi aku menolak, tidak ingin membuatnya memasak untuk kakaknya yang malas memasak ini dan membuat dia terlambat pergi ke sekolah*

*"Engga, kakak bikin sandwich aja. Ga usah pikiran kakak, kamu aja dulu yang mau berangkat sekolah"*

Sudah tiga-puluh menit aku duduk disini memandangi keluar jendela. Awalnya aku hanya memastikan adikku keluar dari apartemen dengan selamat, tapi sejak suasana menjadi sepi, aku agak sedikit teringat dengan Robby. Suara detikan jam membuat lamunan ini semakin hanyut. Sandwich yang dari tadi ingin kubuat masih belum aku buat, aku tidak begitu lapar sekarang. HP yang berada di genggam tangan ini dari tadi terus ku putar. Rasanya ingin aku meminta nomor Robby dari Raya.

*Call him, send him a message. He would be happy ...*

Aku buang pikiran negatif jauh-jauh dari benakku. Dengan seratus-persen keberanian dan kepercayaan diri, aku menghubungi Raya untuk meminta nomor Robby.

PAGE 25

Suara pintu depan terbanting cukup keras, membuat aku mengangkat kepala dan memandang ke arah pintu kamar. Aku tahu bukan pintu kamar yang terbuka, tapi tetap saja aku melihat ke arah pintu kamar. Entah sudah berapa lama aku tertidur di kamar, aku bahkan belum sarapan.

*"Kak?" Suara teriakan itu menggema hingga masuk ke kamarku*

Aku tidak menjawab. Entah kenapa kurasakan pusing hebat dikepala. Kugapai HP yang berada di meja sebelah tempat tidur. Sekedar ingin melihat pemberitahuan. Suara langkah kaki Violet terdengar mendekati kamarku yang pintunya sengaja aku buka. Violet masuk dan langsung membanting badannya yang letih seharian sekolah ke atas kasur, membuat kasur ini bergetar. Ku buka pesan yang berisikan nomor Robby yang Raya berikan padaku pagi hari tadi. Aku belum berani untuk menghubunginya, aku takut.

*"Robby? siapa Robby, kak?" Violet mengintip isi pesanku dari belakang*

*"Ha.. eh.. anu, enggak" Kuletakkan HP itu ke atas meja seperti semula dan mulai bangkit dari tempat tidur*

*"Cari makan di luar yuk, Vio" Aku sibuk melilit rambutku yang berantakan, terlalu malas untuk menyisir*

*"Ayuk.. " Balasnya dengan sangat senang*

Tak butuh waktu lama untuk mencari restoran di sekitar sini. Aku hanya butuh sepuluh-menit dengan berjalan kaki untuk mendapatkan restoran yang menurutku menarik. Violet yang sudah lapar tidak lagi mau beragumen dengan restoran mana yang lebih baik. Waiters di restoran ini bahkan sangat menarik.

\*\*\*

Violet yang sudah kekenyangan hanya dapat membantingkan tubuhnya di kamar dan ditambah dia begitu letih. Aku mengistirahatkan badanku di depan TV sambil melihat acara yang bahkan aku tidak mengerti setiap perkataannya. Aku hanya mencoba memahami apa yang mereka katakan dengan bahasa tubuh yang keluar. Bukannya tidak mau untuk belajar bahasa Prancis. Hanya saja aku terlalu malas, malas menghafal, malas berusaha dan malas mencoba. Melihat hurufnya saja sudah membuat aku bingung tak karuan. Berkali-kali Violet menawarkanku untuk mengajarku beberapa kata basic dalam bahasa Prancis, namun aku selalu menolak karena beberapa alasan tadi, malas.

HPku yang masih berada di saku celana jeans bergetar, menandakan sebuah pesan masuk. Ukuran celana jeans yang sempit ini membuat tanganku begitu susah untuk mengambil HP yang terselip didalam.

Quote: **Raya: Please jangan bilang kalo lo belum nelfon dia!**

Well, aku tidak bisa berkata banyak, aku memang belum menelfon Robby. Aku tidak begitu yakin apakah Robby masih mau berbicara denganku atau mungkin dia sudah benci kepadaku. Jika aku menjadi Robby, mungkin ya, mungkin aku akan benci. Tidak tahu kenapa, setiap aku mengingat Robby dan berpikir jika aku bisa mendapatkan Robby, selalu nama Tiwi tiba-tiba ikut terlintas di kepalaku, membuat aku tambah ragu untuk menelfonnya. Mungkin saja dia disana serang asik dengan Tiwi, tertawa atau sedang berbahagia bersama, tidak ada yang tahu.

Aku tidak membalas pesan singkat dari Raya. Akan muncul beberapa kemungkinan jika aku membalas pesannya. Salah satunya adalah dia akan mengejekku, dia pasti akan menyebutku dengan cewek lemah atau pengecut. Aku tidak ingin dipanggil seperti itu, tapi aku memang lemah dan pengecut. Aku tidak punya mental yang siap atas apa yang sudah aku lakukan. Salah satu alasan aku kesini adalah untuk melupakan Robby. Tapi semua itu selalu gagal, semua itu sia-sia. Satu hal yang bisa aku pastikan sekarang, aku cinta dan sayang sama Robby. Tapi bagaimana mungkin aku bisa cinta dan sayang kepada orang yang bahkan aku tidak tahu jika dia memikirkanku.

Suasana malam yang hening membuat niatku semakin besar untuk menelfon Robby. Namun setiap kali aku menekan tombol *panggil* aku dengan cepatnya langsung menekan tombol *akhiri*, bahkan suara nada tunggu belum terdengar.

*"Bodoh...bodoh...bodoh..." Ku jatuhkan kepalaku ke atas bantal yang ada di sofa, membuat sepenuhnya wajahku tertutup di bantal segi empat itu "ahhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh....." Bantal menjadi peredam teriakkan ku*

Shit, aku kacau. Andai saja keberanianku besar, aku tidak akan seperti ini. Tapi apalah daya, aku hanya wanita lemah yang takut dengan kemarahan seorang pria. Aku percaya jika pria itu adalah pemimpin,

aku percaya pria adalah orang yang sanggup mengarahkan wanita dan aku sangat menghormati pria yang menghormati wanita.

\*\*\*

Kudengar suara yang cukup keras di dapur, membuat aku terbangun. Jam di atas TV menunjukkan pukul 7:30, tapi Violet sudah bangun dan sedang memasak sarapannya. TV yang tadi malam menemani aku belum juga mati tapi acaranya sudah menjadi berita pagi. Badanku menjadi agak pegal setelah tertidur di sofa semalaman.

*"Kok cepetan bgt?" Ucapku dari sofa, terlalu malas untuk berjalan*

*"Eh, sorry ya kak kalau kebangun gara-gara aku. Iya nih aku mau dateng cepetan dikit, ada janji sama temen" Suara Violet terdengar dari dapur*

*"Janji apaan?" Sembari Violet datang ke dekatku dan duduk di sofa, dia meletakkan dua buah piring berisi nasi goreng di atas meja*

*"Minta temenin ke kelas cowonya, mau minta maaf gitu" Ucap Violet ringan "Makan deh kak, udah aku buatin, jangan bilang ga enak ya" Violet tersenyum manis*

*Sambil memakan nasi goreng buatan Violet, aku bertanya "Emang ada masalah apa sih?"*

*"Setau aku, kemarin itu cowo nembak Chloe, temen aku, terus dia ga nerima. Eh sekarang pas itu cowo deket sama cewe lain, Chloe malah sakit hati" Ujar Violet yang masih sibuk dengan makanannya*

Tak lama kemudian Violet pergi untuk berangkat kesekolah. Kembali ku lihat dia keluar dari apartemen dari kaca jendela. Cerita Violet tadi sungguh kena di hatiku, merasa hal yang sama dengan apa yang teman Violet rasakan.

Ku kumpulkan seluruh keberanian dan ku coba untuk membaut hal-hal negatif yang sekiranya akan menggoyangkan keberanian singkat ini. Kuambil HP yang sudah terselit di dekat pinggiran sofa. Tanpa mencoba untuk berpikir, aku langsung menekan tombol *panggil* ke nomor Robby. Jantungku berdetak sangat cepat dan nafasku tidak teratur, aku menjadi semakin gelisah. Ingin rasanya aku mematikan panggilan ini, tapi sungguh sudah terlambat, nomorku sudah masuk ke dalam HPnya. Berkali-kali aku menelan air ludah setiap kali mendengar suara nada tunggu, tapi Robby belum juga mengangkat.

*"Hallo? ini siapa ya?" Suara itu terdengar agak serak, jantungku berdetak tambah cepat*

*Aku belum berbicara, ingin rasanya aku mengakhiri panggilan ini. Aku terlalu takut.*

*"Eh ini siapa woi? Tau malem gak?" Robby berteriak*

*Bodoh banget lo fanny, lo tau perbedaan jam gak sih!*

*Ku kumpulkan semua keberanian tadi dan mencoba untuk menghilangkan semua rasa takut yang menganjal "Rob, ini gw Fanny.."*

PAGE 26

Nada dering HPku yang begitu menyebalkan terus berdering, membangunkanku dari tidur. Sempat mengerutu dalam hati, siapa yang nelfon di tengah malam seperti ini. Dengan berat aku mencoba menggapai HP yang terselip diantara bantal-bantal. Mataku masih tertutup rapat dan tanganku sibuk meraba.

*"Eh ini siapa woi? Tau malem gak?" Teriakku pelan dengan kesal*

*Dia tidak menjawab tapi suara nafasnya terdengar jelas*

*"Rob, ini gw Fanny.."*

Aku terdiam, mencoba duduk dan menyandar. Kamarku masih dalam keadaan gelap total, hanya cahaya yang masuk dari jendela menjadi peneranganku *"Fa..Fanny?"* Jantungku berdetak sangat cepat, aku tidak menyangka akan mendengar suaranya lagi.

Dia masih terdiam, tidak ada sepetah kata yang keluar dari mulutnya. Hanya suara nafas yang memberi tahu jika dia masih di sana.

*"Fan, please jangan tutup" Aku berkata dengan cepat. Tidak mau jika Fanny langsung menutup panggilan itu*

*"Iya" Singkat balas perempuan itu. Suaranya terdengar begitu tentram.*

*"Fan, gw rindu sama lo" Tidak perlu berbasa-basi, aku sangat rindu padanya. Lidah ini bahkan tidak kaku untuk berkata "Gimana kabar lo? baik-baik aja 'kan?" Sambungku*

*Butuh beberapa detik bagi Fanny untuk menjawab pertanyaanku "Iya, gw baik-baik aja disini. Lo baik-baik aja 'kan disana?" Dia menghindari peryataaanku yang pertama*

*"Iya gw baik-baik aja. Gw rindu sama lo" Aku sedikit mendesak. Menantikan dia mengatakan hal yang sama*

*Kembali, nafas itu masih terdengar, tapi butuh beberapa detik baginya untuk menjawab "Bagus deh,*



*sorry ya kalau ngebangunin lo malam-malam, gw ga tau soalnya" Nada itu datar*

*"Iya ga apa-apa" Aku kecewa karena fanny masih tidak merespon apa inti dari semua yang aku maksud*

*"Oh yaudah, lanjutin aja tidurnya. Good Night...." Sentak dia menutup telfon tanpa persetujuanku*

Sambil bersandar, aku menarik nafas sedalam mungkin. Mencoba mengerti apa yang sebenarnya Fanny inginkan. Kenapa dia terkesan seperti cuek dan menghindari pernyataan kalau aku rindu padanya. Apa yang sebenarnya ada di dalam benaknya. Setelah semua itu, mata ini enggan untuk di tutup. Rasa penasaran akan Fanny membuat aku berpikir terus menerus.

*Apa yang sedang lo lakuin di sudut sana, Fan....*

Pagi itu aku terbangun dengan tersadar. Tidak sadar jika aku sudah tertidur dengan posisi duduk semalaman. Bahkan HP masih aku genggam erat di genggamanku. Ku coba untuk memeriksa pemberitahuan, tapi nihil, tidak ada pesan ataupun panggilan dari Fanny. Aku bergegas untuk mandi pagi. Pagi ini adalah pagi dimana aku seharusnya mengantarkan ibu ke toko pakaiannya. Ingin rasanya aku bermalas-malasan dan mencoba untuk memikirkan apa yang sebenarnya Fanny inginkan dengan semua ini. Tapi ibu adalah orang yang sangat disiplin, semuanya harus tepat pada waktunya. Walaupun moodku sudah hilang total, tapi aku masih berusaha untuk tegar.

Seperti biasa, aku langsung pulang setelah mengantarkan ibu. Aku tidak tahan untuk berlama-lama menyaksikan ibu sibuk dengan pakaian-pakaian itu. Aku tidak berpikir untuk kemana-mana, aku hanya ingin pulang dan memikirkan semua ini.

Aku terkejut ketika melihat mobil Tiwi terparkir di depan rumahku. Dia bahkan tidak memberitahuku dahulu. Kuparkirkan mobilku disebelah mobilnya dan masuk ke dalam rumah lewat pintu belakang.

*"Bik, ada Tiwi ya?" Bibik tampak heran melihatku masuk dari belakang*

*"I..iya, dia di depan sama Dika" Balas bibik sambil menunjuk dengan jari telunjuknya*

Hari ini jelas bukan moodku dan jujur aku hanya ingin sendiri sekarang. Tapi aku tidak boleh egois. Dengan malasnya aku menghampiri mereka yang sedang asik mengobrol didepan. Tiwi melihat ke arahku dan tersenyum. Aku membalas senyumannya dengan senyuman palsu.

*"Sama siapa lo, Dik?" Aku sudah tahu pasti jika Dika malas kuliah dan kemudian dia minta Han yang akan pergi ke kampus untuk mengantarkannya ke rumahku*

*"Han" Singkat jawabnya, matanya sibuk dengan layar HP*

*Aku membantingkan diriku tepat disebelah dimana tiwi sedang duduk, tidak terlalu dekat dan tidak*

*terlalu jauh "Pagi-pagi udah kesini aja" Ucapku kepada tiwi*

*"Mau ke bengkel mobil sih tadi, cuman takut kepagian jadi gw singgah disini bentar" Jawabnya ringan*

Detik demi detik terus berlalu. Yang aku harapkan hanyalah Tiwi cepat pergi dari sini supaya aku bisa naik ke atas dan membantingkan diriku ke kasur dan bermalas-malasan seharian. Hingga akhirnya Tiwi pamit untuk pulang, aku sangat senang, akhirnya aku bisa beristirahat. Dika masuk menyusulku ke kamar, matanya masih saja fokus ke layar HP. Aku sungguh tidak merasa terganggu dan keberatan dengan keberadaan Dika di sekitarku, dia kurang lebih sudah aku anggap sebagai saudaraku.

Dika bisa melakukan apa yang di inginkannya di kamarku. Kamar ini sudah seperti kamar pribadinya. Sementara dia sibuk dengan *playstation*, Aku hanya berbaring dan terus menatap layar HPku, berharap Fanny menelfon. Aku ingin saja menelfonnya, hanya saja aku takut jika dia merasa terganggu atau semacamnya. Responnya tadi malam bahkan tidak seperti apa yang aku bayangkan. Dia terkesan cuek dan dingin, membuat aku berpikir dua kali untuk menelfonnya.

Jam terus berjalan menuju angka 11. Sebuah telfon dari nomor yang tidak aku kenali masuk ke dalam HPku, jelas nomor itu masih nomor dalam negeri dan pasti itu bukan Fanny.

"Hallo?" Nadaku datar

*"Mas? Mas Robby?" Orang ini berkata dengan tergesa-gesa dan panik*

*"Iya, ini Robby"*

*"Mas, Ibunya sekarang ada di Rumah Sakit" Suara itu turun ke nada paling rendah*

*"Ha? Ibu saya? kenapa ibu saya?" Tanyaku dengan panik*

*"Ibu mas kecelakaan"*

Aku langsung loncat dari kasur dan mengambil jaketku. Aku tidak memberitahu Dika yang sedang berada di dalam kamar mandi, aku langsung turun ke bawah. Aku tidak membawa mobil, kali ini aku menggunakan motor matic. Yang aku pikirkan sekarang hanyalah sampai disana secepat mungkin. Ku tarik penuh gas motor ini hingga dia menjerit, aku tidak peduli dengan sekeliling. Jantungku bergup sangat cepat, aku takut sesuatu terjadi kepada Ibu. Sampai di persimpangan, kulihat seorang ibu tanpa helm yang membawa ketiga anaknya terus melintasi simpang tanpa melihat ke arah kiri dan kanan. Sudah terlambat bagiku untuk menarik tuas rem tangan, aku bahkan lupa untuk meng-klakson. Hanya ada dua pilihan, aku terus melaju dan menabrak ibu itu atau aku menjatuhkan diri dan tergelincir sambil mengurangi kecepatan. Ku banting keras kemudi ke arah kanan dan ku tarik tuas rem belakang. Aku terjatuh dan tergelincir di aspal yang panas. Memang tidak ada rasa sakit yang aku terima. Celana, jaket dan helm tentunya melindungiku. Orang-orang di sekitar sibuk berdatangan ke tempat aku terjatuh. Ibu

itu bahkan tidak sadar kenapa aku terjatuh, dia hanya menoleh kebelakang tanpa tahu apa yang terjadi dan terus berjalan.

Body motor bagian sampingku hancur tak terbentuk. Kemudi motor ini sudah tidak lurus lagi. Aku hanya berusaha pergi dari kerumunan orang-orang yang mencoba membantuku. Dengan keadaan yang sudah seperti ini aku tidak membawa motor dengan laju yang sama. Perlahan ku rasakan sakit di sekitar kaki. Setelah melihat ke bawah, darah mulai bercucuran menuju sepatu. Celana jeans itu tidak lagi berwarna abu-abu, tapi lebih berwarna coklat darah. Pedih... sungguh pedih.

*"Mas!" Teriak wanita itu dengan lambaian tangan*

*Aku spontan berlari ke arahnya "Mana ibu saya?" Mata wanita itu melihat ke arah celanaku*

*"di dalam mas, sesampai disini mereka langsung bawa ibu mas ke ruang gawat darurat" Kepala wanita itu tertunduk*

Dengan panik aku mencoba mengintip dari sela-sela kaca ruang itu, kemudian wanita itu berkata "Ibu mas ditabrak sama cowo yang baru belajar naik mobil, sekarang dia ada di kantor polisi"

Aku hanya bisa menunggu sambil duduk di kursi. Aku menolak untuk ikut kepada suster yang mengajak untuk membersihkan lukaku. Suster itu terkesan sangat ramah dan baik, sampai-sampai membawa alat-alatnya dan duduk di sampingku untuk membersihkan dan membalut luka di kakiku. Pedih rasanya ketika suster itu membersihkan lukaku. Aku hanya bisa menahan semua rasa sakit ini.

PAGE 27

Tiwi's POV

Aku bersiap untuk berangkat ke rumah Robby, sudah kurang lebih tiga-hari aku selalu menjenguk Robby yang sedang sedih berduka atas meninggal ibunya. Tidak ada yang menyangka Ibu Robby akan meninggal, aku masih ingat beberapa hari yang lalu aku masih sempat berbicara dengan beliau. Pendarahan bagian dalam tidak dapat tertolong karena ibu Robby terlalu lambat di larikan kerumah sakit. Beberapa tulang yang patah pada bagian badanpun membuat kemungkinan hidup beliau semakin kecil. Robby begitu kecewa dan sangat tertekan dan beberapa hari ini dia jarang berbicara kepadaku atau Dika, dia juga susah makan. Dia lebih banyak menghabiskan seluruh waktunya dikamar, mencoba membayangkan-bayangkan sosok ibunya. Terkadang aku khawatir dengan keadaan Robby saat aku sedang dirumah, aku ingin menelfon dan menanyakan keadaannya. Tapi beberapa hari yang lalu disaat Robby jatuh dari sepeda motor, HPnya hilang entah kemana.

*Melihat Robby seperti ini membuat aku lebih mengerti apa arti seorang Ibu...*

Pintu garasi masih tertutup rapat dan papan turut berduka cita masih berserakan di halaman rumah, hanya mobil Dika yang terparkir disana. Suasana rumah juga sepi karena dirumah ini hanya ada Bibik, Robby dan Dika. Tepat di hari Ibu Robby meninggal, Ayah Robby mendapatkan kenaikan pangkat di perusahaannya dan mengharuskan ayah Robby untuk berangkat ke Jerman. Ayah Robby yang biasa di panggil dengan sebutan Iben awalnya tidak ingin mengambil kesempatan emas itu, dia menghawatirkan keadaan Robby jika nanti ditinggalnya. Tapi Robby terus memaksa agar ayahnya mengambil kesempatan itu dan meyakinkan ayahnya jika dia akan baik-baik saja. Om Iben tentunya percaya dengan anaknya yang sudah besar. Satu hari kemudian Om Iben berangkat ke Jerman melalui Singapore bersama kak Monic. Tidak tahu dengan om Iben, tapi kak Monic akan pulang kembali ke Indonesia dalam waktu tujuh-hari untuk berkunjung ke makan ibunya.

Dika terlihat sangat serius dengan duduk di depan TV, dia bahkan tidak sadar jika aku sudah masuk ke dalam. Aku berjalan dari belakang mendekati Dika dan menyentuh pelan bahu sebelah kanannya, dia tersentak terkejut.

*"Robby mana?" Suaraku pelan seperti berbisik*

*"Atas" Balas Dika dengan suara yang pelan*

Aku bergegas menuju lantai atas untuk melihat keadaan Robby, aku sungguh khawatir. Aku tidak mengajak Dika, tapi dia mengikutiku dari belakang. Saat aku menatap ke belakang dan melihatnya, dia hanya menyuruku melanjutkan langkahku dengan isyarat dari tangannya.

Ku buka dan aku intip Robby yang sedang berada di dalam kamar, ku buat suara gesekan pintu sekecil mungkin. Aku terkejut melihat apa yang sedang terjadi di dalam, aku tidak percaya. Kulihat Robby sedang duduk di lantai dengan bersandar di pinggiran kasur. Disekitar Robby terdapat beberapa botol minuman beralkohol berwarna hijau serta beberapa bungkus Rokok yang berwarna putih. Aku membuka pintu kamar dengan tergesa, Dika menarik kembali pintu dan menutup.

*"Jangan" Tegas Dika dengan kepalanya tertunduk, jarinya menahan kaca mata yang tergantung hampir terlepas*

*"Loh kenapa?" Aku bertanya dengan bingung, sama sekali tidak mengerti apa yang Dika maksud*

*"Dia butuh waktu" Kepalanya masih tertunduk, dia tidak berani melihatku "Biarin dia sendiri"*  
*Sambunganya*

*"Lo udah gila ya, dik? Butuh sendiri tapi gak begitu caranya" Nada suaraku naik beberapa oktaf, dika terkejut dan menatapku*

*"Ya tapi 'kan..."*

*Aku langsung memotong "Awat gw mau masuk!" Aku menepis tangan Dika yang dengan erat menggenggam ganggang pintu*

Dika tidak lagi berusaha untuk menahanku, dia tidak bisa lagi melawanku. Dia jelas tahu pasti jika apa yang Robby lakukan itu salah, tapi sebagai seorang teman dan sesama Pria, mungkin Dika beranggapan jika itu yang terbaik untuk Robby.

Perlahan aku masuk ke kamar Robby, langkahku sangat pelan dan kecil, aku tidak ingin membuat dia terkejut. Jujur, aku takut dengan keadaan Robby sekarang. Dengan minuman yang telah diminumnya, aku tidak yakin apakah dia masih sadar. Dika tidak lagi terlihat di depan pintu.

*"Rob?" Dengan pelan aku coba duduk disebelahnya, mengambil pelan botol minuman keras itu dan meletakkannya dilantai*

Robby tidak membalasku atau menatapku, dia tertunduk....

PAGE 28

*"Rob, lo udah makan?" Kucoba memandangi wajah Robby yang tertunduk*

*"Gw bahkan belum bisa bahagiain ibu gw" Terdengar isak tangis, tapi air mata Robby sama sekali tidak keluar "Dia pernah bilang kalau dia mau liat gw nikah, punya anak, dapet kerja....." Isak tangisnya semakin kuat*

*Aku menelan air ludah, tidak tahu apa yang harus aku katakan. Aku tahu kalau ini pasti berat, sangat berat. Robby dengan tiba-tiba menjatuhkan kepalanya di pangkuanku "Rob, mau aku ambilin makan?" Dengan pelan ku helus rambut Robby yang dengan panjang menutupi sebagian matanya*

*"Engga, aku mau tidur" Matanya terpejam, suaranya begitu pelan*

Aku merasa kasihan dengan Robby. Melihatnya seperti ini seperti siksaan bagiku. Dulu Robby selalu bisa membuat aku tersenyum disaat aku kesakitan. Dia selalu terlihat ceria pada semua orang, bahkan teman-temannya. Jika teman-temannya berkunjung, Robby selalu memasang muka yang ceria, berusaha membuat mereka percaya jika dia akan baik-baik saja setelah kematian ibunya. Tapi tidak, dia tidak seperti kelihatannya. Di luar mungkin dia tampak biasa dengan semua candaannya, tapi di dalam.... dia tersiksa.

Kupandangi jam yang terus berdetik di dinding. Aku tidak sadar sama sekali kalau aku sudah tertidur selama satu jam dengan Robby yang masih ada di pangkuanku. Kaki ini terasa mati rasa dan kaku.

Dengan pelan aku mencoba untuk mengubah posisi tanpa membangunkan Robby. Tapi aku gagal, Robby justru terbangun. Matanya terbuka pelan menatapku. Tatapan itu tenang dan dingin, aku tidak tahu harus berkata apa.

*"Hai..." Suara Robby masih agak sedikit serak. Dia tersenyum, senyuman ini jelas senyuman jujur*

*"Hai" Kudalami pandanganku sambil mengelus pelan rambutnya yang berantakan*

*"Sorry ya, pasti pegel ya?" Robby lekas bangkit dan menyapu pelan wajahnya "Ahhh.... gw pusing bgt" Lanjutnya sambil menyapu wajahnya*

*"Lo belum makan lho, Rob! Ayo kebawah, makan.."*

*"Lang, pergi yok, kemana gitu. Otak gw keram" Ucap Robby dengan canda*

Aku terdiam. Sudah lama aku tidak pernah di panggil dengan sebutan Lang oleh Robby dan ini pertama kalinya sejak kami pertama bertemu di Jakarta. Dulu Robby selalu memanggilku dengan sebutan *Kutilangdara* karena tubuhku yang..... you know "Gw gak kurus lagi ya" Balasku sambil tersenyum "emang mau kemana?" Sambungku

*"Kemana aja gitu, terserah lo"*

\*\*\*

Setelah sampai di Parkiran Mall, Robby lekas memakai kaca mata hitam yang sengaja di bawanya. Bukan untuk bergaya atau menarik hati wanita. Kaca mata itu sengaja dibawanya untuk menutupi matanya yang berwarna kemerahan karena pengaruh alkohol yang diminumnya.

Robby yang sudah kelaparan mengajakku untuk makan di KFC. Aku yang sedang menjaga berat badan hanya dapat meminum soda ringan. Robby selalu menggodaku dengan ayam yang sedang di lahapnya. Berkali-kali aku meneguk air ludah sendiri karena jujur hal itu sungguh membuat aku tergoda.

*"Nyam..nyam... enak" Dia mengejekku sambil menyantap ayam*

*"Gw lagi jaga berat badan, lo mau gw gemuk?"*

*"Terus kenapa kalau lo gemuk? Gw harus bilang waw?"*

*"Lo mau kalau gw ga bisa dapet cowo? Mana ada cowo yang mau sama cewe gemuk kayak gw"*

*"Gw mau"*

Aku terdiam tersipu malu. Aku tahu jelas apa yang barusan di katakan Robby hanyalah gombalan semata

dan tidak ada unsur serius di dalamnya. Tapi entah kenapa perkataan itu sungguh membuat hatiku berbunga.

*"Diem!"* Aku tidak tahu harus berkata apa lagi, aku sungguh tersipu malu. aku mulai memainkan Hpku yang dari tadi tersimpan di dalam saku celana

\*\*\*

Hari sudah semakin gelap, jam yang terbelit di tanganku sudah menunjukkan angka delapan. Robby masih enggan untuk pulang kerumah. Sehari ini kami sibuk menghabiskan waktu dengan berkeliling kota Jakarta, tidak ada tujuan dan maksud, hanya berkeliling menghabiskan bensin mobil.

*"Makan bakso, lang?"* tanya Robby tanpa menatapku, pandangannya fokus pada jalanan yang ramai

*"Boleh deh, gw juga laper"* Aku menjawab sambil melihat beberapa pemberitahuan dari Hpku

*"Tapi katanya gak mau gemuk, tapi makan bakso yang bulet-bulet mau"* ejek Robby sambil tersenyum kecil *"Mau jadi bakso lo? Bulet-bulet"* Robby tertawa pelan

Aku mencoba untuk menahan tawaan *"Lo mau ngajak gw makan ato mau ngajak ribut sih, Rob? Yaudah deh gw gak mau makan"*

*"Eh.. ya-ya, gw bercanda kok. Lo ga apa-apa deh bulet-bulet 'kan nanti lo unyu-unyu kayak bakpaw"*  
Ceplos Robby dengan tawanya

*"Makannya jangan minum-minum lagi, stress 'kan lo!"*

Aku senang mendengar Robby sudah bisa bercanda seperti biasanya. Melihat dia tersenyum adalah hal tersendiri bagiku. Akhirnya untuk sesaat dia bisa melupakan apa yang sudah terjadi dan fokus menjadi dirinya yang ceplas-ceplos.

Disaat kami sampai di warung bakso langganan Robby, bisa dipastikan sudah tidak ada lagi meja yang kosong untuk menampung kami berdua. Ekspresi Robby menjadi agak sedikit kecewa karena apa yang diharapkannya ternyata tidak bisa terpenuhi. Dengan segala kesal, Robby memesan lima-bungkus-bakso untuk orang-orang di rumah.

Sementara mereka menyiapkan pesanan, aku duduk di dalam mobil. Aku tadinya ingin menemani Robby menunggu pesanan, tapi Robby menyuruku untuk menunggu di dalam mobil karena dia takut aku lelah berdiri. Bisa aku lihat dari dalam mobil Robby berbicara dengan pemilik warung bakso, penuh canda tawa disana. Entahlah, melihat dia berbicara dan tertawa membuat aku senang. Memang kami dulu hanya sebatas teman yang belum mengenal apa itu cinta. Tapi semakin panjangnya usia, aku mulai merasa sedikit tertarik dengan Robby.

Kulihat dari jendela depan Robby sudah mendapatkan pesannya yang sudah dimasukkan ke dalam plastik hitam besar. Dia tersenyum ke arah kaca mobil sambil mengangkat plastik hitam besar berisi lima-bakso.

*"Untung gw belinya lima 'kan" Ucap Robby disaat melihat motor milik Han terparkir di dekat garasi*

*Mendengar suara mobil, Dika dan Han lekas keluar dari dalam rumah dan menyambut kami. Aku tahu jelas kalau mereka sedikit-banyak pasti khawatir dengan Robby yang baru pulang.*

*"Wih bawa apaan tuh?" Ucap Dika saat melihat Robby membawa sebungkus plastik hitam besar*

*"Bakso. Untung gw beli lima 'kan, udah firasat sih elo bakalan kesini" ujar Robby sambil melihat Han*

*"Wihhh, kebetulan bgt gw laper" Balas Han sambil mengintip isi plastik hitam tersebut, seolah tidak percaya yang di katakan Robby*

Sekali lagi, melihat Robby, Dika dan Han berbaur seperti itu membuat aku senang. Aku merasa mereka secara tidak langsung adalah penyemangat Robby yang sedang jatuh. Bisa kurasakan aura mereka yang terus memberikan dukungan, meski tidak tampak, tapi bisa dengan jelas aku rasakan. Aku termenung dengan senyuman kecil yang masih menempel di bibirku, aku masih belum beranjak dan masih bersandar di pintu mobil.

*"Woi Kutilang, lo ngapain bengong? ayo makan" Teriak Robby pelan*

*"Eh iya-iya.." Aku lekas berlari kecil mengejanya yang sudah berada di depan pintu rumah*

*"Ngapain lo bengong? kayak orang gila"*

*"Bodo!"*

Kali ini Robby tidak mengizinkan Bibik untuk mengambil piring dan alat-alat lainnya. Robby memaksa keras agar bibir duduk-manis di meja makan sementara para lelaki lah yang akan mengurus semuanya. Well, sebenarnya lebih ke Dika dan Han yang mengurus, Robby sibuk menyuru mereka agar tidak makan enaknya saja.

Sungguh malam itu adalah malam yang indah bagi kami. Memang hal itu terbilang kecil, tapi suasana dan canda tawanya masih terasa sampai sekarang. Aku yakin jika Han dan Dika pasti merasakan hal yang sama seperti apa yang aku rasakan. Memang Robby memiliki semuanya dan apa yang di inginkannya, tapi tanpa teman-teman bodohnya ini, aku yakin dia akan merasa kesepian. Satu persatu orang terdekatnya mulai hilang perlahan dari sampingnya. Mulai dari kak Monic, Ibu dan Ayahnya. Paling tidak



untuk hari ini Robby bisa kembali menjadi Robby yang dulu meski masih banyak rasa sakit yang di simpannya dan aku yakin rasa sakit itu akan kembali disaat Robby sendirian nantinya.

PAGE 29

Pagi itu adalah pagi yang berat bagiku dan kak Monic di pemakaman. Suara isak tangis kak Monic tak kunjung reda, aku hanya mencoba untuk menenangkan kak Monic. Dika dan Han hanya bisa terdiam kaku di sebelah sana. Kak Monic menyempatkan satu hari ini untuk berkunjung ke makan ibu, terlepas dari pekerjaannya di negeri sebelah. Rencananya sore ini dia akan kembali ke singapore untuk melanjutkan kerjanya yang memang sengaja di tinggalkannya.

*keluarkan kak. Keluarkan semua kesedihan ....*

*"Kak, aku mau tanya sesuatu" Ucapku kepada kak Monic yang sedang sibuk dengan ponselnya di kursi sebelah "Aku ada kenalan, namanya Fanny. Sekarang dia ada di Paris dan udah beberapa hari aku ga ada komunikasi sama dia" Sambungku*

*"Terus?" Kak Monic meminta lebih*

*"Awal kami ketemu, memang aku ada kesan suka sama dia dan aku yakin kalau dia juga sebaliknya. Sempat aku bawa kerumah, ibu senang banget sama dia. Kakak tau kan gimana tingkah ibu dengan mantan-mantan aku?" Kupandang kak Monic yang hanyut mendengar ceritaku, sambil aku melambatkan laju mobil di lampu merah*

*"Seneng gimana?"*

*"Ya seneng, pokoknya cara ibu nyambut Fanny itu hangat banget. Dan ayah, ayah juga bilang kalau Fanny itu cantik"*

*"Padahal ibu kadang suka ilfil ya sama mantan-mantan kamu. Terus gimana? kamu udah pacaran sama dia?" Kak Monic terlihat bersemangat sampai dia mengubah posisinya ke arahku*

*"Engga. Beberapa hari yang lalu dia sempat nelfon aku, tapi sayang dia terkesan cuek dan dingin. Aku bahkan ga ngira kalau dia bakal nelfon"*

*"Dia nelfon kamu pertama gitu?" Tanya kak Monic*

*"Iya"*

*"Well, Robby.. kakak ini cewek dan terkadang kakak bakalan lakuin hal yang sama dengan apa yang*

*Fanny lakuin.... dan kamu sadar kalau kamu itu engga peka?"*

*"Hah? peka apaan?"*

*"Dia rindu kamu Robbyyyyy..... cuman dia gak tau gimana cara agar terkesan gak rindu saat nelfon kamu, ngerti gak?"*

*"Serius kak?"*

*"Mungkin"*

Akhirnya kami sampai di bandara. Seperti biasa, kak Monic tidak mengizinkan aku untuk turun dan mengantarkannya ke dalam, dia terlebih menyuruku untuk langsung pulang.

*"jadi aku harus nyusul dia ke Paris, kak?" Aku bertanya disaat kak Monic hendak keluar dari mobil*

*Dia kembali menutup pintu mobil yang sudah setengah terbuka "Robby, kamu itu bukan anak-anak lagi dan kamu udah punya keuangan sendiri, ya.... meski masih dibantuan sama kakak dan papa" Kak Monic memutar bola matanya, itu sebuah ejekan "Dan kamu tahu satu hal robby? pilihan ibu tidak pernah salah" tambahnya*

*"Jadi.....?" Aku bertanya dengan penuh kebingungan, masih tidak mengerti apa yang kak Monic coba sampaikan*

*"Coba jadi peka sedikit dan coba cari jalan terbaik. Kalau kamu yakin sesuatu benar, lakukan" Kak Monic lantas turun dari mobil dan mengambil barangnya yang berada di kursi belakang "Dan....coba cari kerja" Kata terakhir dari kak Monic sebelum dia menutup pintu mobil*

Ahhh..... Aku menjadi tambah bingung dengan semua ini. Aku tidak mungkin mengejar seseorang begitu saja karena aku cinta padanya. Bagaimana jika ini semua hanya bertepuk sebelah tangan. Tapi satu hal yang aku yakini adalah aku yakin jika Fanny menyimpan rasa padaku. Yang sedang aku pikirkan ini adalah Paris. Tidak mudah untuk ke paris walau hanya untuk satu hari, Visa dan segala jenisnya membuat aku berpikir dua kali untuk berniat.

\*\*\*

Tak ada suara selain suara detikan jam, malam ini sungguh sepi. Beberapa jam yang lalu bibik sudah pergi ke jogja karena anaknya yang sedang sakit. Aku tahu bagaimana rasanya tidak ada ibu, aku tahu bagaimana pentingnya seorang ibu. Aku tahu jika bibik berada di sini untuk bekerja dan menghasilkan uang. Aku sempat berpikir untuk mengajak bibik dan keluarganya tinggal di rumah ini, mengingat hanya aku yang tinggal disini. Mungkin dengan cara itu bisa menghilangkan semua beban yang bibik rasakan dengan meninggalkan keluarganya.

Kudengar suara pagar terbuka. Aku terlalu malas untuk berdiri dan mengintip ke jendela untuk melihat siapa yang datang. Aku hanya beranggapan jika itu Dika yang ingin menginap, Kali ini kudengar suara garasi terbuka dan ternyata anggapanku benar, itu dika yang ingin memasukkan mobilnya kedalam garasi dan ingin menginap disini. Perlahan pintu kamarku terbuka dan matakuku fokus ke arah pintu...

*"Tiwi?" Ucapku dengan panik "ngapain lo kesini malam-malam?"*

*"Gw nginep disini semalam boleh ya, Rob? dirumah gak ada orang, takut gw" Tiwi berjalan masuk ke kamar dan duduk di pinggiran kasur*

*"Emang kemana nyokap-bokap lo?" Aku bangkit dari tidur dan duduk di sebelah tiwi*

*"Dapat panggilan kerja mendadak ke kalimantan dan nyokap ikut. Masak sih lo tega kalau gw sendirian di rumah" Ekspresi wajah Tiwi yang sedih membuat aku tersenyum*

*"Emang kenapa sendirian dirumah? gw juga sendiri"*

*"Rumah gw itu rumah baru dan lo tau dong rumah baru kayak gimana"*

*"Eh.. yang ada rumah lama yang gimana. Tau ah gw mau tidur"*

*"Gw tidur dimana?" Tanya Tiwi dengan suara lemah lembut layaknya orang yang minta dikasihani*

*"Di kamar kak Monic sebelah gih, udah gede jugak"*

Memang tidak ada pikiran aneh yang terlintas di kepalaku. Dari kecil kami memang sudah biasa untuk menginap di masing-masing rumah, biasanya setiap seminggu sekali kami akan bergantian menginap. Tapi itu saat kecil dan ada orang tua di sekitar, sekarang kami sudah besar dan pastinya sudah bisa berpikir jernih. Saat itu tengah malam disaat Tiwi membangunkanku, dia meminta ijin untuk tidur di kamarku karena takut tidur sendirian. Aku tidak bisa berpikir banyak karena saat itu aku masih berada di ambang-ambang dan aku mengizinkannya.

Lalu perlahan aku sadar dan terbangun. Kulihat Tiwi yang sedang tertidur disebalahku dengan kaos dan celana pendek. Yang aku pikirkan hanyalah hal-hal negatif. Tiwi tidur menghadap ke arahku, aku juga tidak sadar kalau aku terbangun berhadapan dengannya. Yang aku lihat hanyalah wajah dan bibirnya sementara nafasnya terdengar lembut di telingaku. Separuh badannya memang tertutup selimut, tapi bagian atasnya tidak. Aku sadar jika aku melanjutkan menatapnya, pasti aku akan kehilangan kesadaran dan melakukan hal yang tentunya salah. Sempat aku mengelus pelan bibir Tiwi, Ingin rasanya aku menikmati bibir kecil itu. Aku berusaha untuk menolak hal negatif, aku lebih memilih tidur di bawah bersama *playstation* yang berserakan berserta kabel-kabelnya karena ulah Dika.

Tak sadar kalau hari sudah berganti menjadi pagi. Aku masih belum berhasil memejamkan mataku. Aku selalu berpikir negatif semalaman tentang Tiwi dan aku yang sedang berada dalam satu kamar. Dengan keras aku berusaha untuk menolak semua nafsu itu. But damn, Tiwi is too damn hot. Dengan celana pendek dan kaos ketat yang menonjolkan sisi dadanya membuat aku hanya bisa menelan ludah. Tiwi masih belum bangkit dari tidurnya. Pagi ini aku berencana untuk sarapan di warung nasi uduk ibu Rasti.

\*\*\*

Tiwi bahkan belum bangun disaat aku telah pulang dari sarapan. Tidak lupa untuk membawakan Tiwi sarapan pagi yang rencananya akan aku lahap jika dia tidak mau.

*"Tiwi..Tiwi..." ucapku sambil menggoyangkan kakinya*

*Tiwi terbangun sambil melihatku "Apaan?"*

*"Udah pagi, mau sarapan gak?"*

*"apaan?" Tiwi bangkit dari tidurnya dan duduk di atas kasur dengan kedua kaki disilangkan*

*"Uduk"*

*"Mana sini"*

*"Sejak kapan lo mau uduk? bukannya makanan pagi lo burger ya?"*

*"Udah sini, laper gw" Matanya masih sayu dan rambutnya berserakan*

*Tiwi mulai menyantap sarapannya dia atas kasur seperti orang sakit. Sudah berulang kali aku menyurunya untuk makan di lantai tapi dia menolak. Pagi ini rencananya aku mau menghabiskannya dengan bermain playstation seharian penuh tanpa gangguan.*

*"Tadi malam lo gak ngapa-ngapain gw 'kan?" Aku yang duduk bersandar di tepian kasur bawah terkejut. Tiwi yang sedang duduk di atas tentunya tidak bisa ekspresi wajahku. Aku tahu jika Tiwi hanya bercanda*

*"Ihh.. lebih baik gw sentuh diri gw sendiri"*

*"Ih sok banget. Rob, gw gak kutilangdara lagi 'kan?" Entah kenapa Tiwi tiba-tiba menanyakan hal yang aneh ini. Jelas dia sekarang sudah tidak seperti itu. Dia yang sekarang lebih terlihat seperti Model.*

*"Masih kok, lo aja yang ga nyadar" Sepenuhnya yang keluar dari mulutku adalah kebohongan*

Sore itu badanku terasa sedikit aneh dari biasanya. Aku ingin saja menolak ajakan Tiwi untuk jogging sore di sekitaran kompleks, tapi dia sudah terlalu bersemangat dan aku juga sudah berjanji untuk menemaninya berlari bersama. Sudah ku katakan berulang-ulang jika badannya sudah sempurna dan sesuai, tapi dia tetap tidak mempercayai setiap perkataan yang keluar dari mulutku.

Tiwi yang masih mengikat tali sepatunya tidak mau tertinggal di belakang. Bergegas dia mengikat tapi sepatu dan berlari mengejar aku yang sudah lari duluan. Beberapa tegukan masuk ke dalam kerongkonganku saat melihat tubuh mungil Tiwi yang bergoyang seirama dengan kecepatan larinya. Pasti berat rasanya menjadi seorang wanita yang selalu ingin menjaga penampilan. Mereka harus melakukan hal-hal berbau olahraga agar dapat membuat tubuhnya terlihat sempurna di mata lelaki. Itu tidak salah, lelaki memang umumnya lebih suka dengan wanita yang mempunyai tubuh yang proposional, begitupun aku. Memang terkadang luaran tidak bisa memberi bukti. Masih banyak orang disana dengan tubuh yang sehat dan sempurna tapi sering membuat hati pria terluka. Dan entah bagaimana Tiwi masih belum mempunyai seorang kekasih saat ini. Aku yang sahabatnya saja terkadang berpikir untuk memilikinya.

Tiwi hanya tersenyum ketika lelaki-lelaki yang melintas memberinya pandangan *lebih*. Jika tidak ada aku di sebelah Tiwi, mungkin saja dia sudah di rayu habis-habisan oleh mereka, dan mungkin ini adalah alasan kenapa Tiwi mengajakku untuk menemaninya. Aku kadang masih tidak percaya dengan perubahan Tiwi selama ini. Sekarang dia sungguh luar biasa berubah.

Setelah selesai berkeliling kompleks, aku merasakan hal yang sangat teramat aneh pada tubuhku, rasanya aku seperti ingin demam. Tak lama Tiwi datang, ternyata dia tertinggal sangat jauh. Tiwi lekas duduk di bawah lantai sambil merenggangkan badannya.

*"Lang, badan gw kok kerasa aneh ya?" Tanganku sibuk mengelus pelan leher bagian belakang*

*"ya-iyalah, lo gak pernah olahraga 'kan?" Balas tiwi dengan suara yang masih terbata-bata*

*"Bukan... rasanya beda, badan gw serasa dingin gini?"*

*Tiwi panik, dia berdiri dan menempelkan tangannya di keningku "Dingin apaan! badan lo panas, Rob"*

*"Gw mau demam kali ya?" Aku bertanya seolah tidak yakin*

*"Lo kok gak bilang sih kalau lo sakit? aduhh... Robby" Kedua tangannya menutupi wajahnya dan tertunduk. Merasa semua ini adalah kesalahannya*

*"Gw mandi dulu deh, mau istirahat" Ujarku sambil berdiri*

*"Tapi 'kan lo sakit!"*

*"Pake air anget"*

\*\*\*

Aku tidak yakin jika ini adalah demam. Demam yang pernah aku rasakan adalah demam dimana aku selalu menyelimuti seluruh tubuhku dengan selimut tebal dan akhirnya akan mengeluarkan keringat yang banyak, tapi tidak kali ini. Aku sudah menyelimuti seluruh badanku dan tidak ada sedikitpun rasa hangat yang aku rasakan, semuanya terasa dingin.

Kudengar suara pintu terbuka pelan. Tubuhku masih terbelit di dalam selimut.

*"Ini kenapa lagi di tutupin selimut" Ucap Tiwi lalu menarik selimut dari bagian kepalaku "Nih buburnya sama teh angetnya, abisin ya.. gw udah capek-capek bikinin"*

*Aku segera bangkit dari tidurku lalu menyandarkan badanku. Tiwi dengan segala rasa cemasnya kembali menyentuh keningku bagaikan seorang Ibu*

*"Rob, ini badan lo panas banget" Ekspresi wajah Tiwi menjadi cemas*

*"Engga, cuma demam biasa kok" Perlahan kusedu teh hangat buatan Tiwi*

*"Enggak, ini bukan demam biasa. Pokoknya habis ini kita ke rumah sakit" Tegas Tiwi tanpa ragu*

*"Ini cuman de..."*

*Tiwi memotong pembicaraanku "Engga ada, pokoknya harus, titik."*

Aku tidak bisa melawan apa yang Tiwi katakan. Perkataannya ada benarnya. Aku juga merasakan kalau ini bukan demam seperti biasanya. Tiwi dengan manisnya duduk di sebelah kasur dengan kursi yang tadinya diambil dari meja belajarku. Dia tak berhenti menatapku.

*"Udah deh, kenyang" Keluhku seperti anah kecil sambil memberi Tiwi mangkok berisi bubur yang masih banyak*

*Tiwi hanya melototkan matanya, dia tidak berkata sepatah katapun. Dia bahkan terlihat seperti Ibu, sangat tegas atas keputusan.*

*Suara pagar depan rumah berbunyi, aku yakin itu pasti Dika. Tiwi bergegas melihat ke jendela "Dika" Singkat katanya*

*\*\*\**

*"Gw telfonin kak Monic sama bokap lo, ya?" Ujar pelan tiwi yang sedang duduk di sebelah kasur dengan kepalanya yang terbaring di atas kasur, tangannya sibuk mengelus tangan sebelah kiri dimana infus itu tertusuk.*

*"Gak.. gak usah. Jangan bikin dia tambah pusing" Hanya senyuman yang bisa aku beri ke Tiwi*

*Tiwi membalas senyumku dengan sangat indah. Perlahan setitik air mata mulai turun dari sudut matanya menuju sudut bibirnya*

*"Loh kenapa nangis?" Pelan ku usap air matanya*

*Tiwi menegakkan kepalanya, melepaskan genggamannya dari tanganku. Lalu dia mulai membersihkan air mata itu dengan telapak tangannya "Enggak... seharusnya gw gak ngajakin lo jogging tadi ya?" Ucapan itu terdengar seperti penyesalan, tapi Tiwi berkata dengan senyuman tipis*

*"Apaan sih. Udah deh lo ga usah pikir aneh-aneh, doa'in aja gw cepet sembuh dari DBD ini dan kita bisa jogging bareng lagi"*

*Tiwi tertawa pelan sambil mengigit bibir bawahnya.*

*Aku juga tidak tahu bagaimana DBD bisa menyerangku. Penyakit memang tidak memandang waktu dan situasi, mereka bisa datang kapan saja tanpa kita sadari. Mau tidak mau aku harus melakukan perawatan di rumah sakit sampai aku mulai membaik. Aku melarang Tiwi untuk menemaniku di rumah sakit, tapi dia tetap memaksa dan memarahi aku karena menyurunya pulang dengan Dika. Dika tadi juga ingin menjadi sukarelawan, hanya saja Tiwi menyurunya agar pulang dan menjaga rumah karena tidak ada seorangpun disana. Rencananya pagi besok Tiwi akan pulang setelah Dika datang.*

*Aku menggapai tangan tiwi yang sedang tergeletak di sebelahku "Makasih ya udah mau repot-repot"*

*"Lo kayak sama orang lain aja" ucapnya sambil tersenyum*

*\*\*\**

*Tak lama setelah beberapa perawat masuk untuk mengecek keadaanku pagi ini, Dika datang. Dika datang dengan pakaian yang masih acak-acakan yang bisa aku simpulkan kalau dia belum mandi.*

*"Rob, gw pulang dulu ya" Pamit tiwi yang telah berada bersamaku semalaman di rumah sakit*

*"Iya, hati-hati ya"*

*Tiwi mengangguk*

*"Nih" Dika memberikan kunci mobilku kepada Tiwi "Ntar kemari isi bensin ya, gw lupa isinya tadi" tegas Dika dengan tersenyum aneh*

*"Ntar uangnya ambil di dompet gw aja. Dompot gw ada di deket TV" Ujarku kepada Tiwi yang hendak keluar dari ruangan*

*"Engga usah, cuma bensin doang" Balasnya dengan ganggang pintu yang sudah melekat di telapak tangannya*

*"Yaudah deh serah lo, jangan lupa bawain dompet sama laptop gw ya" Teriakku tidak terlalu kuat, takut Tiwi tidak mendengar dengan posisi pintu yang sudah hampir tertutup*

*"Iyah" Suara itu menggema di koridor*

- FINAL EPISODE (LOVE ISN'T EASY) -

PAGE 31





Setelah kurang lebih tujuh-hari aku berada di rumah sakit, akhirnya aku bisa keluar dan kembali menghirup udara segar. Aku merasa seperti terpenjara di dalam sana. Selama itu pula berbagai teman-temanku datang untuk menjenguk. Sudah berkali-kali ku katakan pada Dika dan Han agar tetap menyimpan berita ini seketat mungkin, namun mereka masih saja memberitahukan keadaanku kepada teman-temanku yang lainnya. Membuat kamarku hampir tidak pernah sepi setiap hari.

Dua-hari sebelum aku keluar dari rumah sakit, Raya datang menjenguk seorang diri. Di ruangan itu hanya ada aku dan Dika. Dika bahkan terkejut melihat kedatangan Raya yang tiba-tiba dan tidak memberitahu ke Dika terlebih dahulu. Dia terus menceritakan bagaimana Fanny di sana yang sangat ingin mengetahui keadaanku. Aku menyuru Raya untuk menjaga semua berita tentangku, aku ingin Raya menceritakan ke Fanny berita yang baik saja. Yang pasti, Fanny hanya tau aku baik-baik saja disini, walaupun sebenarnya sudah banyak musibah yang menimpa hidupku belakangan ini.

Seperti yang sudah aku janjikan kepada Tiwi, jika aku sembuh aku akan menemaninya jogging sore. Walaupun dia tidak menagih janji itu, tapi aku tidak keberatan. Sore itu tak jauh beda dengan sore-sore biasanya, dimana orang-orang dengan segarnya mencoba berolah raga di sekitaran taman kompleks dan ada juga yang sedang bermain bola volly.

*"Rob, sini ayo gabung" Teriak seseorang disaat aku melintasi lapangan volly bersama Tiwi*

*Dengan spontan aku menoleh "Eh, Man, engga dulu, gw mau jogging aja sama temen" Balasku kepada maman, dia anak RT sekitar.*

*Maman terdiam dengan mulut yang sedikit terbuka, matanya fokus melihat ke arah Tiwi "Oh iya deh, hati-hati ye" Alis matanya melonjak-lonjak melihatku, bibirnya tersenyum,. Dia pasti mengira Tiwi adalah pacarku*

Aku dan Tiwi kembali berlari perlahan sambil mengimbangi kecepatan. Apakah Tiwi begitu indahnnya sampai-sampai semua lelaki yang memandangnya terkesan tertarik. Mungkin karena aku mengenal Tiwi dari kecil, aku menganggap Tiwi masih begitu-begitu saja, walaupun sekarang dia menjadi sedikit... sedikit agak menarik. Sambil berlari pelan, kedua ujung bibir Tiwi tidak berhenti untuk tersenyum, aku tidak tahu apa yang sedang di senyumkannya atau apa yang lucu.

*"Heh, kenapa lo? senyum-senyum sendiri kayak orang gila" Gumamku sambil mencolek bagian dagunya*

*"Ih apaan sih" Tiwi berhenti dengan nafas yang terengah-engah, dia masih tersenyum*

*"Kenapa lo? sakit?"*

*"Lucu aja" Singkat balasnya, Tiwi duduk di tepian jalan dengan kedua kaki dipanjangkannya*

*"Apanya yang lucu? 'kan gila lo"*

*"Cara cowo tadi ngeliat gw"*

*"Kenapa cara dia ngeliat lo" Aku penasaran dengan maksud Tiwi, aku ikut duduk disebelahnya*

*"Entahlah, lucu aja. Lo kenal sama dia?"*

*"Kenal"*

*"Namanya siapa sih? anak mana?" Nada suara Tiwi agak sedikit genit*

*"Maman, anak pak RT"*

*"Lo ada nomornya? minta dong, gw mau kenalan"*

Wha...whaat! Dalam sekejap aku terdiam, degupan di dada ini terasa sangat cepat. Aku tidak tahu dan tidak mengerti kenapa aku merasakan perkataan Tiwi seperti ini, seperti ada rasa yang menganjal. Banyak pertanyaan yang terlintas di kepalaku, ingin rasanya ku keluarkan semuanya kepada Tiwi. Tapi.... apakah ini yang namanya cemburu. Tapi kenapa aku harus cemburu dengan sahabatku sendiri, bukankah itu hal yang baik dan bagus untuknya bisa mendapatkan lelaki idamannya.

*Aku lekas berdiri dari dudukku dan kembali berlari pelan meninggalkan Tiwi yang masih bersantai*  
*"engga... engga ada"*

*"Ih kok lo lari sih?" Tiwi bangkit dan mengejarku "Lo cemburu 'kan?" Teriaknya dari belakang sambil berlari*

*Aku segera berbalik menghadap Tiwi, teriaknya sungguh kencang, membuat aku malu saja "Ngapain gw cemburu, udah ayo cepet. Kejar gw kalau lo bisa"*

Aku berlari dengan kencangnya meninggalkan Tiwi yang berusaha mengejarku. Kami berlari layaknya orang yang tengah bercanda, tertawa seperti orang gila sampai tenaga ini habis hanya untuk tertawa.

\*\*\*

Air yang terus-menerus keluar dari shower terus menusuk-nusuk bagian pundakku. Kedua tanganku ku jadikan sandaran ke dinding yang berada di depanku, kepalaku tertunduk ke bawah. Aku terus terpikir dengan perkataan Tiwi tadi, apakah dia memang serius atau hanya mencoba untuk memancingku. Tapi aku yakin itu adalah perkataan jujur yang keluar dari mulutnya. Senyuman itu adalah senyuman pure asli milik Tiwi, dia pasti jatuh hati kepada Maman. Sekarang di rumah ini hanya ada aku, Dika, Bibik dan anaknya yang masih kecil, bahkan belum SD. Aku senang akhirnya di rumah ini bisa menjadi ramai seperti sediakala. Tiwi sudah pulang sejak tadi karena dia ingin segera membasuk dirinya. Tiwi memang

agak sedikit alergi dengan keringatnya sendiri, dari kecil dia memang begitu.

Aku menghampiri Dika yang sedang duduk termenung dengan rokok yang masih tergantung di bibirnya, pandangannya kosong entah kemana.

*"Kenapa lo? galau banget" Ucapku lalu duduk di kursi sebelah Dika*

*"Gw lagi ada masalah ada Raya" balasnya singkat tanpa ritme*

*"Ya cari solusi lah"*

*"Eh, btw, hubungan lo sekarang gimana sih sama Tiwi?" Dika mencoba untuk mengalihkan topik*

*"Kan udah gw bilang dari kemarin kalau dia itu temen gw, lo sih main percaya aja. Ga mungkin dong gw pacarin dia. Dia itu udah jadi temen baik gw dari kecil, ga mungkin dong gw pacarin"*

*"Gayaan lo emang, liat aja entar kalau dia akhirnya jalan sama cowo lain, gw berani taruhan kalau entar lo bakalan ngerasa cemburu"*

*"Engga lah, bacot aja lo, keluar dah yok"*

*"Yaudah ayok"*

PAGE 32

Sudah beberapa hari ini suasana di rumah menjadi agak sepi. Tiwi tidak lagi berkunjung seperti biasanya, dia sekarang lebih sering menghabiskan waktu bersama Maman. Aku masih belum tahu bagaimana dia bisa mendapatkan kontak Maman. Aku hanya menganggap Tiwi bergurau semata saat dia menyebutkan kalau dia tertarik kepada Maman, ternyata aku salah. Tiwi juga tidak bosan-bosan untuk terus menangkut topiknya dengan pria bernama asli Arif Rahman itu disaat kami sedang mengobrol santai.

Aku lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar sendirian, menatap ke arah langit-langit menghayalkan masa depan. Semenjak bertengkar dan akhirnya putus dengan Raya, Dika sekarang lebih suka sendirian di kostnya. Aku sempat menghawatirkan keadaan Dika tapi dia terus mengatakan jika dia baik-baik saja dan butuh waktu untuk sendiri. Mungkin kesendirian adalah saat yang tepat untuk berpikir dengan jernih. Entah kenapa dengan tiba-tiba aku terpikir dengan Fanny. Seolah aku melihatnya tersenyum, tertawa sambil menarik tanganku. Setiap kali aku terpikir olehnya, jantungku berdetak sangat kencang, seolah ada mesin diesel yang bergerak di dalam dan nafasku menjadi melaju.

Kudengar suara mobil berhenti di depan rumah. Dengan segera aku bangkit dan mengintip sedikit ke arah jendela dengan curiga. Tiwi baru saja diantarkan oleh Maman, entah dari mana mereka. Entah bagaimana aku bisa sangat kesal melihat hal sepele itu dan kenapa Tiwi minta diantarkan ke sini disaat hari sudah hampir tengah malam. Perasaan jengkel membuat pikiranku semakin kacau, rasanya aku ingin marah saja kepada Tiwi.

Suara sepatunya yang sedang menaiki tangga bisa terdengar jelas dari dalam kamar. Dengan segera aku mencoba untuk pura-pura tertidur. Suara pintu yang terbuka membuat aku membalikkan badanku ke arah berlawanan, membuat Tiwi sama sekali tidak bisa melihat wajahku. Lalu suara pintu tertutup sangat pelan, dia pasti sadar kalau aku sedang tertidur dengan pulas. Aku merasakan getaran kecil, Tiwi duduk di pinggiran tempat tidur.

*"Letih banget..." Dia berkata seolah aku mendengarkannya, meski dia tahu aku sedang tertidur*

Beberapa getaran kembali terjadi di atas tempat tidur. Tiwi bukannya hendak bergegas untuk pergi, dia malah menaikkan kedua kakinya keatas dan bersandar.

*"Lo kok tidur sih? Gak ada yang temenin gw dong, padahal gw mau curhat"*

Kurasakan jari-jari kecilnya bermain di lenganku.

*"Dia orangnya baik lho, Rob" Dia berhenti sejenak dan menghembuskan nafasnya "Yahh.. gw senang banget sama dia" Lanjutnya*

Kali ini mataku terbuka. Tiwi yang sedang berada di belakangku pasti tidak bisa melihatku.

*"Dan lo mau tau kabar baiknya apa?" Ucap Tiwi dengan nada yang membuat aku penasaran "Dia nembak aku.... Yee... dan sekarang kamu gak boleh ngejek aku jones lagi, sekarang aku udah punya pacar"*

Dengan sekejap rasanya aku kehilangan semua partikel-partikel yang berada di dalam tubuhku, rasanya sungguh hampa tak bersuara. Meski dia hanya sahabatku, hal itu tetap terdengar sangat menyakitkan. Dengan perlahan aku bisa merasakan hembusan kecil nafasnya di dekat telingaku

*"Tapi gak akan pernah ada yang bisa ngegantiin lo sebagai sahabat gw" Ucapnya lalu mencium lembut pipi sebelah kiriku "gw sayang sama lo"*

Mendengar itu keluar dari mulut Tiwi membuat aku agak sedikit membaik, meskipun sakitnya masih terasa. Malam itu aku hanya bisa merenungi nasib sampai akhirnya aku tak sadarkan diri hingga tertidur.

\*\*\*

Kedua tanganku menutupi seluruh wajahku. Kedua kaki aku tekukkan di depan dada. Aku baru saja bertemu ibu. Dia tersenyum dengan lambaian kecilnya. Kapal kecil itu akhirnya menepi dan berlabuh di tempat aku berdiri. Ibu dengan senyumannya perlahan turun dari kapal dengan wajah yang sedih, lalu menghampiriku.

*"Rob, ada apa? kenapa?" Suaranya terdengar pelan*

*"Semuanya hilang.. semuanya" Aku terisak menangis di hadapan ibu*

*"Maksud kamu?" Perlahan telapak tangannya yang lembut membasuk pelan pipiku*

*"Pertama kak Monic, terus mama, terus ayah, Fanny dan akhirnya Tiwi" ucapku dengan isak tangis "Aku hampa, ma... aku sendiri"*

*Ibu hanya tersenyum, telapak tangannya masih bermain di pipiku "Robby, semua yang pergi bisa kembali"*

*"Kalau gitu aku ingin mama kembali"*

*Ibu masih tersenyum "Mama enggak pergi, mama masih ada sama kamu. Jika sesuatu pergi, coba kejar dan ambil. Bagaimana kamu bisa mendapatkan sesuatu itu kembali jika kamu sendiri tidak percaya. Coba percaya dengan diri kamu sendiri, lalu semuanya akan berjalan dengan baik"*

Perlahan ibu seperti tertarik ke atas bersama kapal yang baru berlabuh dan semua penumpang yang baru turun. Cahaya putih itu menyilaukan mataku sampai kedua tanganku harus menutupi silaunya. Cahaya itu tidak tegak lurus ke atas, melainkan mereng ke samping .

*"Jika semuanya tidak berjalan dengan apa yang kamu harapkan, jangan lampiaskan ke orang terdekatmu" Ucap ibu*

Mimpi yang aneh itu sudah membuat aku terbangun pada pukul 5 pagi. Tiwi dengan santainya masih tertidur pulas di sebelahku. Aku masih belum berani untuk bergerak. Bukan karena Tiwi yang sedang berada di sampingku, tapi karena mimpi itu. Kulihat Tiwi sedikit agak kedinginan, kedua kaki dan tangannya menekuk. Selimut yang harusnya bisa untuk menyelimuti dua orang itu hanya tergulung padaku. Tiwi mungkin tidak mau mengambil sedikit bagian dari selimut, takut selimut itu tidak cukup besar untuk berdua dan akhirnya aku harus meresap kedinginan. Ku selimuti Tiwi yang kedinginan dan mencium pelan pipinya.

Aku semakin teguh dan yakin dengan keputusanku untuk bertemu Fanny di Paris. Sudah sekitar dua minggu aku harus menghabiskan waktu ke mengurus segala urusan surat-surat di kedutaan. Aku sangat beruntung jika Tiwi masih mau menemaniku selama mengurus surat-surat. Tiwi terus memberikan supportnya kepadaku meski raut wajahnya justru terlihat sebaliknya. Aku tidak tahu apakah Fanny akan menyambutku dengan cara positif atau negatif. Apapun keputusan Fanny nantinya disaat kami bertemu, aku akan mencoba untuk menerima segalanya. Aku belum pernah melakukan hal bodoh sepanjang hidupku. Kali ini aku akan membuat rekor untuk diriku sendiri.

Jadwal penerbanganku semakin singkat, aku harus segera berangkat ke rumah Raya untuk meminta alamat rumah Fanny di Paris. Hanya aku dan Tiwi yang tahu akan rencana bodohku ini. Tiwi sadar jelas apa yang akan lakukan ini sama saja dengan misi tidak jelas. Aku juga berpikir demikian, aku bahkan tidak tahu tujuanku ke sana sebenarnya untuk apa. Tapi paling tidak aku akan mencari seseorang disana, seseorang yang dulunya pernah aku jumpai dan aku idamkan.

Aku turun sendirian masuk ke dalam lingkungan kostan Raya sementara Tiwi hanya menunggu di dalam mobil. Aku tidak melihat ada yang menjaga, aku memberanikan masuk tanpa permissi. Sesampai di depan kamar Raya aku menarik nafas dalam dan kemudian mengetuk pintunya dengan pelan. Kudengar suara langkah kaki mendekat dan Raya mengintip kecil lewat jendela yang berada tepat di sebelah pintu lalu membuka pintu.

*"Mau ngapain?" Tanya Raya dengan suara nada rendah*

*Ku ambil tiket penerbanganku dari dalam saku jaket dan ku tunjukkan kepada Raya "Gw minta tolong sama lo, please kasi gw alamat Fanny di Paris"*

*Raya masih tidak percaya dengan keaslian tiket itu sampai-sampai dia harus memeriksa dengan tangannya sendiri "Lo gila apa! Ini paris, Rob" Nada suaranya mulai naik*

*"Gw tahu, setidaknya ada yang bisa gw perjuangkan"*

*Raya tidak percaya, dia menatapku dengan pandangan kasihannya. Wajahnya tampak menyimpan sesuatu*

*"Ada apa, Ray? bisakan gw minta alamat Fanny?" Tanyaku dengan penuh harapan besar ke Raya*

*Raya masuk ke dalam tanpa berkata. Lalu ia kembali ke hadapanku dengan sebuah kartu nama dengan alamat lengkap "Nih, cuman ini alamat Fanny yang gw punya" Dia memberikanku kartu nama itu*

*"makasih banyak, Ray"*

*"Gw saranin lo batalan acara lo berangkat ke Paris dan jangan terlalu banyak berharap" Raya menutup pintu dengan sangat perlahan*

*"Lo nyimpen sesuatu dari gw, Ray?" Ku tahan Raya yang ingin menutup pintu*

*"Lo ga perlu tau, belakangan ini gw udah jarang komunikasi sama Fanny, lebih baik lo batalin rencana bego lo ini"*

\*\*\*

#### Fanny's POV

Aku semakin nyaman dan semakin terbiasa dengan Paris. Perlahan tapi pasti aku makin mudah untuk berbaur. Ayah menyarankan aku untuk pindah kewarganegaraan, ayah menyarankan agar aku secepat mungkin untuk bisa menikahi salah satu pria Prancis, membuat semua urusan lebih mudah. Well, aku jika memang harus begitu, aku tidak asal pilih. Aku ingin suamiku nantinya seperti apa yang aku idamkan, meskipun aku agak kurang suka dengan pria Prancis. Beberapa hari setelah ayah mengatakan argumennya, aku secara tidak sengaja bertemu dengan pria Prancis yang baik dan ramah. Perlahan dia mulai masuk ke dalam hidupku dan membuat aku bahagia. Kadang bahasa adalah kendalanya. Bahasa Prancisku buruk, tapi bahasa Inggrisku cukup baik. Hal yang hampir sama juga berlaku bagi Ethan. Bahasa Prancisnya sangat bagus dan indah, hanya saja bahasa Inggrisnya cukup buruk. Tapi hal itu tentu saja tidak membuat hubungan kami yang seumur jagung ini rusak. Perlahan aku mencoba belajar bahasa Prancis bersama Ethan atau Violet.

Setelah aku cukup dekat dengan Ethan, aku memberitahukan semuanya kepada Raya. Raya menanggapi semuanya dengan positif. Dia sempat bertanya bagaimana perasaanku terhadap Robby. Jujur, aku masih belum bisa menjawab. Di malam-malam yang sunyi kadang aku masih suka berpikir tentangnya dan berharap dia akan datang ke sini, tapi itu semua hanya khayalan belaka. Tidak mungkin seseorang yang baru ku kenal beberapa hari mau melakukan hal bodoh itu.

Besok malam Ethan rencananya mau mengajakku makan malam romantis ala Prancis di salah satu restoran mewah di Paris. Hal itu tentu saja membuat setiap wanita yang sedang terbawa suasana menjadi tergoda. Menurutku wajah Ethan tidak jauh berbeda dengan kebanyakan Pria di Paris yang pernah aku temui. Dia memang tampan dan mempesona, karena itulah aku menjadi agak terpikat olehnya. Aku juga telah memberinya tahu tentang rencana pernikahan dan perpindahan, dia menanggapi dengan positif. Dia juga ingin membawa hubungan ini ke arah serius dan bukan hanya sekedar untuk main-main. Mendengar dia berkata seperti itu membuat aku tambah yakin dengan kepemimpinannya.

Sekarang aku sebisa mungkin untuk melupakan Robby, mencoba untuk menjalani hidupku yang baru. Aku hanya berhasil menghubunginya sekali dan secara tidak sengaja membuatnya marah karena harus bangun di tengah malam, aku tahu itu salahku. Dan entah kenapa setelah komunikasi itu terjadi, nomor

Robby tidak lagi bisa di hubungi. Aku yakin dia pasti tidak ingin mendengar kabarku lagi. Aku cukup sedih harus menerima kenyataan yang pahit, tapi apa boleh buat, semua yang terjadi telah terjadi dan aku harus berusaha untuk melupakan semuanya.

\*\*\*

Rambutku yang berwarna hitam dan bergelombang terlihat sangat cantik di kaca. Gaun hitam yang aku pakai juga terlihat sangat elegan. Violet hanya bisa terkagum melihat aku bisa berdandan secantik ini. Aku tidak ingin membuat Ethan malu, aku pastinya harus tampil se-anggun dan se-cantik mungkin dari semua gadis yang ada di Paris.

*"Kak, dia udah datang" Ucap Violet dengan semangat saat mengampiri ku yang masih sibuk dengan riasan di depan kaca*

*"Serius? yaudah kamu hati-hati ya, kakak pergi dulu"*

*"Yaudah pergi sana, aku bukan anak kecil" Gumam Vio*

Aku berusaha untuk menjaga wibawa sepanjang waktu disaat sedang makan malam bersama Ethan. Malam ini aku berasa seperti seorang Putri dari sebuah istana megah dan Ethan adalah seorang pangeran yang siap menikahiku.

- THE END -

PAGE 34

Hampir setengah hari aku berada di dalam pesawat, membuat kepalaku sangat pusing. Aku bahkan tidak sadar jika aku sudah tertidur di kamar hotel ini selama lima jam. Aku berencana untuk menadangi kediaman Fanny malam nanti. Beruntung aku bisa mendapatkan hotel dengan view yang sangat baik. Dari jendela saja aku sudah bisa menikmati keindahan kota Paris dan menara indahny. Dika sempat mengirimku pesan, dia terkejut ketika mengetahui aku sedang berada di Paris dan dia berharap apa yang aku cari akan terwujud.

Malam ini aku telah mempersiapkan diri dengan apapun yang akan terjadi. Tak lupa aku membawa selember kertas yang aku masukkan ke dalam amplop dan sebatang bunga yang dilapisi dengan platis. Amplop itu hanya berisi perkataan yang selama ini telah aku pendam kepada Fanny dan bunga mawar sebagai pemanisnya. Setelah berhasil mendapatkan taksi, aku langsung memberikan kartu nama yang berisikan alamat rumah Fanny. Pria tua itu tampaknya sudah hapal betul alamat yang aku berikan.



Setelah hampir 25 menit berkendara, akhirnya aku sampai ke alamat itu. Aku menyuru agar pak tua itu tetap menunggu, aku takut jika alamat ini salah dan akhirnya aku harus bersusah payah mencari taksi lainnya. Setelah berkali-kali menekan tombol bel, akhirnya seorang wanita keluar dengan bahasa Prancisnya. Aku terdiam dan tak tahu harus berkata apa.

*"I'm sorry i dont speak Frence" Ucapku dengan grogi*

*"Owh.." Kepala wanita itu mundur sedikit, dia terlihat kebingungan*

*"Is it right that Fanny lives here?"*

*"Oh you are looking for Tifanny, right?" kedua ujung bibir wanita itu terangkat*

*Aku terdiam bingung, nama itu sungguh baru bagiku "Yes, Fanny... Is she here?"*

*"Oh no..no.no.. She moved away to another apartment. Wait..." Wanita itu lekas masuk ke dalam dengan pintu yang masih terbuka*

*Kemudian dia datang dan memberikanku selembar kertas setengah sobek dengan sebuah alamat "Here.."*

*Aku membaca alamat itu seolah aku tahu pasti dimana "Thanks"*

Aku lekas kembali masuk ke dalam Taksi dan kembali memberikan pak tua itu alamat. Di dalam taksi aku terus berpikir dengan rumah siapa yang baru aku datangi, aku bahkan tidak menanyakan siapa wanita itu.

Kurang-lebih 40 menit perjalanan waktu yang aku habiskan untuk berkendara ke alamat yang wanita itu tadi berikan kepadaku. Sebuah apartemen berlantai-empat dengan pernak-pernik ala Prancis. Kali ini aku langsung membayar upah taksi dan berterima kasih kepada bapak tua yang ramah itu. Aku masuk ke dalam dan bertanya singkat kepada resepsionis yang berada di depan. Dengan singkat dia mencoba untuk menjelaskan nomor kamar apartemen itu. Awalnya agak susah bagiku untuk menerima informasi karena dia menggunakan bahasa inggris yang sangat buruk. Lalu seseorang datang dan menawarkan untuk mengantarkanku ke atas.

*Pria itu menjulurkan tangannya dengan ramah di depan Lift "Walk forward and you'll get the room"*

*"Thanks"Ucapku*

Pintu lift perlahan mulai tertutup, meninggalkan aku sendirian di koridor kosong tanpa suara sedikitpun. Karpet berwarna merah darah dan berbagai lukisan yang menurutku cukup menyeramkan membuat aku sedikit ketakutan. Hingga saatnya aku tiba di depan pintu kamar yang sudah di tunjukkan tadi. Pintu

kamar itu bernomor 42. Berkali-kali aku menelan ludah dan jantungku berdegup sangat kencang, aku seperti berada di depan pintu kematian. Amplop yang berisi surat dan sebuah buket mawar aku selipkan di saku jaketku. Aku mulai memberanikan diri dan menekan tombol bel yang ada di samping pintu.

*"Qui es-tu?" tanya seorang gadis berambut pirang itu*

*Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya "Sorry i only speak english" ucapku*

*"Who are you?" Dia kembali bertanya dengan logat british*

*"Hi, im Robby.. " Sambil menjulurkan tanganku "I'm looking for Fanny, is she here?"*

*"Oh.." Teriak pelan gadis itu sambil menutup mulutnya "Jadi kakak yang namanya Robby?"*

*Dia bisa berbahasa indonesia dan bagaimana dia bisa tahu denganku "Eh, bisa bahasa indonesia? dari mana tau nama aku?"*

*"Aku pernah gak sengaja liat nama kakak di hp kak Fanny. Kenalin kak, nama aku Violet"*

Violet kemudian mempersilahkan aku untuk masuk. Dia terlihat sangat gembira dan terus-menerus memberikan aku pertanyaan. Dia juga mengatakan jika Fanny sedang keluar makan malam bersama temannya. Violet tidak tahu kapan Fanny akan pulang. Karena ketidakjelasan itu, aku sempat untuk meminta izin pulang. Violet menolak, dia menyuruh aku untuk tetap menunggu. Dia bahkan tidak henti-hentinya memberikan aku makanan dari kulkas.

Sampai akhirnya jam menunjukkan pukul sebelas malam. Aku masih duduk di sofa depan TV bersama Violet yang dengan bosannya memainkan HPnya. Dari tadi dia mencoba untuk menghubungi Fanny tapi selalu gagal. Tak lama pintu terbuka dan di iringi tawaan. Yang aku lihat adalah Fanny dengan mesranya sedang ciuman dengan pria bule itu. Pintu yang tertutup tidak menjadi halangan untuk mereka, mereka lebih seperti pasangan yang sedang dalam mabuk asmara. Tawaan kedua manusia itu terdengar jelas di telingaku.

*"Kak Fanny!" Teriak Violet dengan tetap menjadi suaranya*

*Fanny lekas berbalik melihat Violet yang belum tidur "Eh, kok belum tid..." Ucapnya terputus setelah melihatku*

Dengan terburu-buru Fanny melepaskan ikatan tangan pria bule itu dari pinggangnya dan menghapus pelan cairan yang masih tersisa di bibirnya.

Aku hanya tersenyum dan berdiri pelan menuju ke arah Fanny yang masih berdiri tepat di samping pria

itu "Ternyata gw salah" Ucapku sambil menjatuhkan amplop dan sebatang bunga di atas meja yang tepat berada di samping pintu. Aku berjalan keluar dengan penuh keperihan.

Aku tidak bisa marah atau mencoba untuk mengelak dari semua ini. Sebelum aku berangkat aku sudah berjanji kepada diriku, apapun hasilnya akan aku coba terima dengan lapang dada. Dan sekarang yang aku dapatkan sudah jelas, Fanny sudah senang dengan orang lain dan aku harus ikut senang dengan hal itu. Sudah beberapa langkah aku lalui sejak keluar dari kamar itu dan Fanny berteriak dengan sambil menahan tangisnya. Suaranya bergema di koridor yang sepi.

*"Robby.... ini semua gak seperti apa yang lo lihat"*

*Aku berbalik pelan, mendekatkan diri kepadanya sambil memegang salah satu bahunya "Enggak, kalau lo senang gw senang. Bodohnya gw... gw terlalu berharap"*

\*\*\*

Fanny's POV

Ethan meminta aku menjelaskan apa yang barusan terjadi. Aku masih tidak bisa berkata, aku meminta dia untuk pulang karena aku butuh waktu sendiri. Violet masih hangat duduk di tempat yang sama, wajahnya sedih, dia tidak berani untuk berbicara kepadaku. Sementara aku hanya bisa bersandar di balik pintu dengan selembur surat dan sebuah bunga mawar yang Robby jatuhkan di atas meja.

Quote: *Dear Fanny,*

*Gw gak tau harus mulai dari mana. Lo masih ingatkan pertama gw ngelihat lo?*

*masih dong ya, haha.. Gw kayak ngeliat bidadari, sumpah waktu itu lo cantik*

*banget pas di dalam kolam. Awalnya gw ngerasa lo itu orangnya cuek dan jutek,*

*tapi gw salah. Lo orangnya ramah dan baik, gw akuin. Dan lo inget pas lo minta*

*ikut pulang ke rumah gw? Mama gw seneng banget yah sama lo. Jujur, mama gak*

*pernah nanggopin semua mantan aku kayak dia nanggopin lo, begitupun ayah.*

*Sekarang gw beranikan diri ke Paris seorang diri. Gw mau jumpa sama lo, Fan.*

*Mungkin pas lo baca ni surat, gw pasti ada di depan lo sambil menahan geli*

*sendiri sementara lo baca ni surat. Tapi gw rasain sesuatu yang beda sama lo, gw ngerasa lo itu beda. Jujur gw ada perasaan sayang sama lo, gw cinta, gw rindu dan gw perduli sama lo.*

*Disaat ini, gw gak tau apakah lo udah punya pacar atau belum. Maka dari itu, jika lo mau dan bisa nerima cinta gw yang tertulis ini, gw minta lo lipat dan masukan ke amplopnya. Tapi jika lo nolak, lo koyakin atau lo buang aja deh. Gw bisa nerima semua keputusan lo kok. Gw juga ga keberatan jika kita cuman sebatas teman. Gw cuman mau lo tau kalau gw sukak sama lo dan gw bela-belain ke paris cuma buat ketemu lo dan ngasi surat ini. kalau lo nolak ya... gw balakan pulang langsung ke indo, karena satu-satunya alasan gw ke sini cuman buat lo. Sorry kalau gw terlalu chicken buat katain langsung..*

Membaca surai itu membuat aku meneteskan air mata. Aku tak tahu berapa besar perjuangan Robby untuk datang ke Paris dan mengatur semua ini hanya untukku. Tapi aku malah membuat perjuangannya sia-sia, dia melihat hal yang seharusnya tidak dilihat. Aku sangat yakin jika hal itu pasti membuat hatinya sangat teramat hancur.

\*\*\*

Jika Robby berani mengambil resiko untuk datang ke Paris hanya untuk bertemu denganku, maka aku harus berani melakuakn hal yang baru saja Robby lakukan. Sepanjang perjalanan di pesawat aku selalu khawatir dengan keadaan Robby. Aku bisa membayangkan bagaimana sakitnya hati Robby ketika dia melihatku dengan senang dan tawa sambil berciuman dengan Ethan sementara dia duduk disana dan menyaksikan semuanya. Keberangkatanku ke indonesia juga tidak membuat ayah dan ibu curiga karena memang statusku masih warga indonesia dan masih ada batasan bagiku untuk tinggal di Prancis. Tapi keberangkatanku yang mendadak membuat ayah penasaran sehingga aku harus berbohong kepadanya. Aku juga meminta Violet merahasiakan semua ini dari ayah dan ibu.

Aku sampai di indonesia pukul sepuluh-malam. Yang aku bawa hanya backpack dengan kapasitas pakaian yang tidak telalu banyak. Dengan segera aku mencari taksi untuk mengantarkan aku ke rumah Robby. Aku berharap Robby sudah berada di rumah, aku ingin sekali menjelaskan apa yang telah di lihatnya.

Keadaan rumah Robby terlihat sangat sepi, mungkin ini wajar karena hari sudah malam. Setelah membayar taksi aku segera berlari menuju pintu depan rumah Robby. Berulang kali aku membunyikan bel hingga akhirnya Dika membukakan pintu. Dia tampak terkejut melihatku

*"Loh Fanny?"*

*"Robby mana?" Matakuk sibuk melihat ke dalam rumah*

*"Lah, bukannya dia ke Paris?"*

*"Iya... dia belum pulang?" Aku bertanya dengan panik*

*"Enggak, loh gimana ceritanya kok lo gak tau dia belum pulang?"*

*"Duhh.. ceritanya panjang, lo bisa ngehubungin dia 'kan? coba deh cari tau"*

*"Yaudah masuk dulu deh"*

Dika membawaku untuk duduk di ruang tamu sementara dia sibuk terus mencoba untuk menghubungi Robby, tapi panggilan itu tidak pernah masuk.

*"Gw coba imessage dulu"*

Aku sempat bertanya kepada Dika kenapa rumah ini sangat sepi, kemudian Dika memberi tahukan aku bahkan ibu Robby telah meninggal dan ayahnya mendapatkan pekerjaan di Jerman. Aku sangat terkejut mendengar jika ibu Robby meninggal. Tidak hanya itu, Dika terus menceritakan beberapa hal yang sudah Robby alami selama ini, mulai ibunya hingga sakitnya. Satu-satunya informanku di Indonesia hanyalah Raya dan aku tidak tahu kenapa dia tidak memberi tahukan hal itu kepadaku. Sekarang aku merasa seperti seorang bajingan.

Sampai akhirnya Dika mendapatkan balasan pesan dari Robby yang menyatakan jika dia sekarang sedang berada di Singapore bersama kak Monic. Aku menyuru Dika agar tetap merahasiakan jika aku sudah mengejanya ke Indonesia. Aku meminta agar Dika bersedia mengantarkan aku ke bandara karena aku ingin cepat-cepat bertemu Robby, tapi Dika menolak. Dika ingin aku untuk beristirahan dan menghilangkan rasa cemas. Dia berjanji akan mengantarkanku besok pagi.

\*\*\*

Semalaman aku nyaris tidak bisa tidur. Bayangan-bayangan kesedihan Robby selalu mengitari isi kepalaku. Pagi ini aku dengan cepat bersiap untuk mengejar penerbangan pagi ke Singapore. Dika menawarkan dirinya untuk menemaniku sambil menunggu jadwal penerbangan, aku menolak tapi dia

tetap memaksa. Dia terus bercerita semua tentang Robby, semua yang Dika tahu tentang Robby. Aku sempat bertanya kepada Dika tentang Tiwi, tentang hubungan mereka.

"Ha? pacaran? engga lah. Dia ngasi tahu gw kalau mereka itu ga pernah pacaran, mereka 'kan udah sahabatan dari kecil. Sekarang aja Tiwi udah ada pacar, ga mungkin Robby pacaran sama Tiwi, ada-ada aja lo" Ujar Dika

Kami terus bercerita hingga akhirnya keberangkatanku tiba.

Sepanjang perjalanan yang lumayan singkat, aku menghabiskan waktu dengan berpikir betapa idiotnya aku. Ternyata selama ini aku salah menilai Robby. Andai waktu itu aku tidak terlalu cemburuan, pasti semua ini tidak akan terjadi begitu cepat. Aku bahkan tidak bisa mengucapkan rasa turut berduka cita atas meninggalnya ibu Robby. Dan dengan singkatnya aku berhasil sampai di singapore. Dengan tergesa-gesa aku mencoba untuk mencari taksi dan memberikan alamat apartement milik kak Monic karena di situlah Robby berada.

Robby's POV

Aku sudah menceritakan semuanya kepada kak Monic. Dia mencoba menanggapi semuanya secara positif. Dia yakin apa yang sudah aku lakukan itu benar, hanya saja mungkin takdir berkata lain. Siang ini kak Monic menyempatkan mengambil sedikit dari waktu kerjanya untuk menemaniku makan di luar. Kak Monic meminta aku untuk melupakan semua masa lalu dan coba berpikir tentang masa depan. Aku berjanji kepada kak Monic akan mencoba mencari kerja dalam waktu dekat dan aku akan mencoba untuk mengkesampingkan semua masalah percintaan dan lebih fokus pada karir.

Setelah selesai makan, kak Monic langsung kembali ke kantornya sementara aku harus berjalan kaki sendirian ke apartement.

"Fanny?" Ucapku pelan, aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Fanny tengah berdiri di depanku

"Rob..." Dia berlari memelukku, tangisnya tidak lagi terbendung

"Lo kok disini?"

Fanny tidak membalas, dia masih tidak mau melepaskan pelukannya.

Aku juga tidak tega dengan mengabaikan pelukannya. Perlahan aku mulai memeluknya dengan erat "Keluarin semuanya, jangan perduliin orang, keluarin semuanya, Fan" Suaraku pelan berbisik di telinganya sambil memeluknya dengan erat

Butuh waktu lama untuk Fanny melepaskan pelukannya. Tangan kecilnya perlahan masuk ke dalam saku celana jeansnya dan menggapai sebuah amplop yang sangat aku kenal "Gw gak bakal sobek ini amplop"

tangannya memberikan amplop kecil itu kepadaku "Gw mau jadi pacar lo, gw mau... Robby" Dia kembali memelukku seolah tak ingin aku pergi "Please jangan lepasin gw, gw bisa jelasin semuanya. Please jangan marah sama gw"

"Eng..enggak, gw gak marah" Ucapku "Lalu bagaimana dengan cowo yang pernah ada di laptop lo? yang pernah foto bareng keluarga lo dan kemudian hilang di foto terakhir?"

"Itu masa lalu gw, semua perjalanan gw di masa lalu gak sebanding sama lo, lo lebih berharga"

Siang itu adalah siang dimana Fanny menceritakan semuanya, membuat aku bisa mengerti. Cinta itu memang aneh, aku tidak mengerti kenapa cinta bisa membuat aku begini. Detik itu aku mencoba untuk memaafkan Fanny dan menerima dia apa adanya. Aku juga memperkenalkan dia kepada kak Monic secara langsung.

THE END

-----

Kepo Time-

Sekarang Robby sedang melanjutkan karirnya ke jenjang yang lebih tinggi dan bekerja di Finland. Dika mendapatkan kepercayaan dari Robby untuk mengurus rumah Robby. Dika juga sudah lulus dari masa perkuliahan dan sudah mendapatkan pekerjaan kantoran bersama Han berkat bantuan ayah Robby. Ayah robby sudah tutup usia pada tahun 2015 karena serangan jantung. Setelah menikah dengan Fanny, Robby membangun sebuah rumah baru di Tangerang. Raya terkadang sering berkunjung atau menginap di rumah Fanny atas permintaan Fanny sendiri. Tiwi sudah menikah dengan Maman pada tahun yang sama dengan pernikahan Robby dan Fanny. Adik kandung Fanny seringkali berkunjung ke indonesia setelah lulus dari sekolah. Violet mengaku lebih menyukai lelaki indonesia dibanding bule. Dia juga mengaku lebih mudah mendapatkan pria indonesia dan dia sangat suka digoda oleh pria Indonesia.